

**KOMUNIKASI PERSUASIF AKADEMI DAKWAH  
INDONESIA (ADI) ACEH DALAM MEMBENTUK  
DA'I PROFESIONAL**



**YUSUF**

**NIM. 221007005**

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu  
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2023**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KOMUNIKASI PERSUASIF AKADEMI DAKWAH  
INDONESIA (ADI) ACEH DALAM MEMBENTUK  
DA'I PROFESIONAL**

**YUSUF**

**NIM: 221007005**

**Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk diujikan dalam ujian Tesis

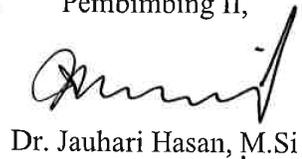
جامعة الرانيري  
Menyetujui  
A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Dr. Fakhri, MA

Pembimbing II,



Dr. Jauhari Hasan, M.Si

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**KOMUNIKASI PERSUASIF AKADEMI DAKWAH  
INDONESIA (ADI) ACEH DALAM MEMBENTUK  
DA'I PROFESIONAL**

**YUSUF**

**NIM: 221007005**

**Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal: 22 Desember 2023 M  
10 Jumadil Akhir 1445 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,

  
Ridwan M. Hasan, M.Th., Ph.D

Sekretaris,

  
Azman, S.Sos.I., M.I.Kom

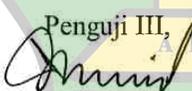
Penguji I,

  
Dr. Mahmuddin, M.Si

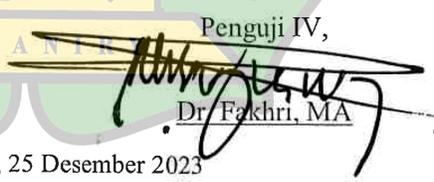
Penguji II,

  
Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA

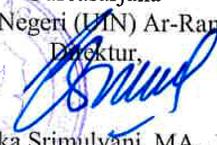
Penguji III,

  
Dr. Jauhari Hasan, M.Si

Penguji IV,

  
Dr. Fakhri, MA

Banda Aceh, 25 Desember 2023  
Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

  
Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D  
NIP: 19770219 199803 2001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Yusuf  
Tempat Tanggal Lahir : Tanah Terban, 03 Agustus 1994  
NIM : 221007005  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 07 Desember 2023.

Saya yang menyatakan,



*Yusuf*  
Yusuf

NIM: 221007005

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019-2020. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab yang didalam tulisan sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dengan tanda, dan Sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (Dengan Titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)

ظ	Zha'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ--	Fathah	A	A
ِ--	Kasrah	I	I
ُ--	Dammah	U	U

## 3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ-- ي	Fathah dan Ya	ai	A dan I
َ-- و	Fathah dan Wa	au	A dan U
َ-- ا	Fathah dan Alif atau Alif Layyinah (tertulis ya)	ā	A (dengan garis diatas)
ِ-- ي	Kasrah dan Ya	ī	I (dengan titik diatas)
ُ-- و	Dammah dan Wa	ū	U (dengan titik diatas)

## PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	Hal.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	IAIN	Institut Agama Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H.	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.th.	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu'ha
17.	As.	'Alaihi Sallam
18.	Dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	Dst.	Dan Seterusnya



## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT. dengan rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas tesis ini guna memperoleh keilmuan untuk mencapai gelar magister. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memperjuangkan agama Allah di muka bumi ini. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry, penulis sangat bersyukur atas selesainya karya ilmiah ini yang berjudul: **“Komunikasi Persuasif Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam Membentuk Da’i Profesional”** Berkat do’a dan bimbingan dari segenap keluarga, sahabat-sahabat dan para dosen sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

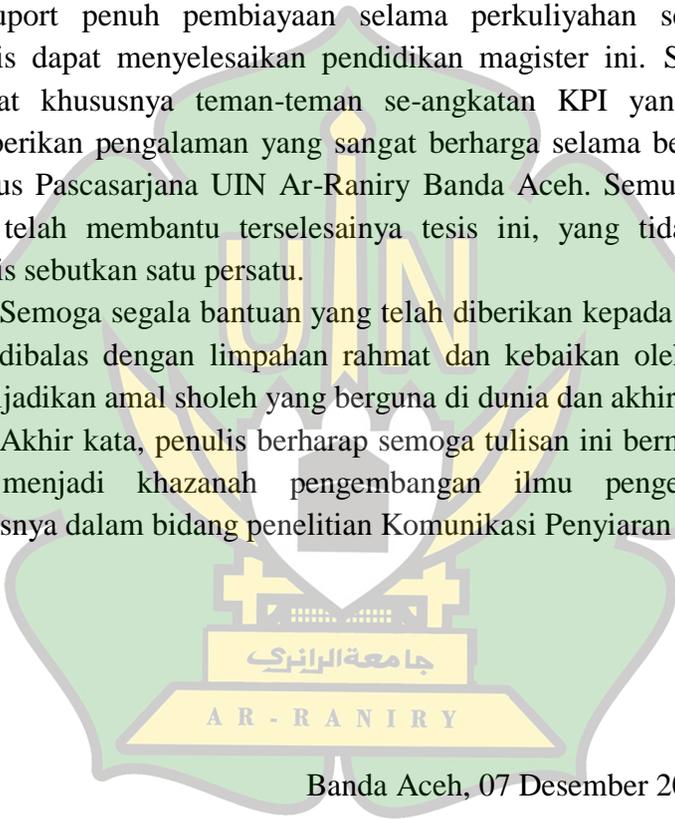
Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Fakhri, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Jauhari Hasan, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direktur Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam dan kepada segenap Civitas Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry, dan Perpustakaan Wilayah yang telah membantu terselesainya penulisan Tesis ini. Kepada Direktur ADI Aceh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin. Serta para pengurus ADI Aceh selaku pembimbing yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang dibimbing.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tertinggi kepada Ayahanda tercinta Usman J dan Ibunda Safaridah Nur serta

Mertua Malim Beraksa dan Salbiyah. Dengan do'a dan restu beliau, penulis mampu menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih kepada istri tercinta Nuryasni Lawati dan kepada putri tersayang Khalisa Nahwa Al-Mumtaza yang setia menemani dan mendukung hingga terselesainya penulisan Tesis ini. Ucapan terima kasih yang mendalam kepada Dewan Dakwah Aceh (DDA) dan Forum Dakwah Perbatasan (FDP) yang telah mensupport penuh pembiayaan selama perkuliyahan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan magister ini. Sahabat-sahabat khususnya teman-teman se-angkatan KPI yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama berada di kampus Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semua pihak yang telah membantu terselesainya tesis ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah dan dijadikan amal sholeh yang berguna di dunia dan akhirat.

Akhir kata, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat, dan menjadi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penelitian Komunikasi Penyiaran Islam.



Banda Aceh, 07 Desember 2023

Yusuf

## ABSTRAK

Judul Tesis : Komunikasi Persuasif Akademi Dakwah Indonesia (ADI)  
Aceh dalam Membentuk Da'i Profesional  
Nama/NIM : Yusuf/221007005  
Pembimbing I : Dr. Fakhri, MA  
Pembimbing II : Dr. Jauhari Hasan, M.Si

Salah satu faktor rendahnya pemahaman ilmu agama Islam di daerah-daerah perbatasan Aceh adalah disebabkan karena kurangnya sumber daya da'i yang mau menetap serta membina masyarakat di sana. Sehingga penting bagi lembaga dakwah agar dapat memperhatikan potensi-potensi remaja di perbatasan Aceh, untuk dibina serta dibentuk kepribadiannya menjadi seorang da'i. Dengan lahirnya da'i yang berasal dari daerah-daerah tersebut, maka dapat meminimalisir terjadinya kedangkalan ilmu agama di daerah-daerah tersebut, khususnya wilayah yang masi minoritas muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam membentuk da'i profesional serta bagaimana ADI Aceh dapat melewati segala bentuk hambatan dalam proses pengkaderan da'i tersebut sehingga diperoleh pencapaian yakni lahirnya para da'i profesional yang siap terjun dalam membimbing masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek yang digunakan sebanyak 18 informan, yang meliputi Direktur ADI Aceh beserta para pengurusnya, peengasuhan, instansi yang memiliki kaitan dengan program ADI Aceh dan beberapa alumni ADI Aceh dengan menerapkan tiga jenis wawancara. Yaitu: Wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Hasil penelitian yang dideskripsikan dalam hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan ADI Aceh memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses pembentukan da'i profesional. Dari mulai membangun komunikasi kepada unsur-unsur penting seperti para asatidz, dokter spesialis, dosen, dan masyarakat yang mendukung program tersebut serta dalam membangkitkan semangat mahasiswa untuk menjadi seorang da'i. Sehingga dapat terealisasi kriteria-kriteria da'i profesional pada kepribadian mahasiswa.

**Kata Kunci** : *Komunikasi Persuasif, Pembentukan Da'i*

## الملخص

عنوان الرسالة : الاتصال المقنع في أكاديمية الدعوة الإندونيسية (ADI)

في أتشيه ودوره في تكوين الدعاة المحترفين

: يوسف/ ٢٢١٠٠٧٠٠٥

الاسم/الرقم الوطني

: الدكتور فخري، ماجستير الفنون

المشرف الأول

: الدكتور جوهرى حسن، ماجستير العلوم

المشرف الثاني

أحد العوامل التي تسهم في ضعف فهم الدين الإسلامي في مناطق الحدود في أتشيه هو نقص الموارد البشرية للدعاة الذين يرغبون في الاستقرار وتنمية المجتمع هناك. ولذا فإنه من المهم بالنسبة لهيئة الدعوة أن تولي اهتماماً للقدرات للشابة في حدود أتشيه، ليتم تنميتها وبناء شخصيتها لتصبح داعية. مع ظهور الدعاة القادمين من تلك المناطق، يمكن التقليل من حدوث النقص في فهم الدين في تلك المناطق، خاصة في المناطق التي تشكل مجتمعات مسلمة أقلية. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية تنفيذ التواصل المقنع من قبل أكاديمية الدعوة الإندونيسية (ADI) في أتشيه لبناء دعاة محترفين، وكيف يمكن لأكاديمية الدعوة الإندونيسية أتشيه تجاوز جميع أشكال العراقيل في عملية تأهيل الدعاة بحيث يتم تحقيق الهدف من إنشاء دعاة محترفين جاهزين لتوجيه المجتمع. تعتمد هذه الدراسة على النهج الكيفي ونوع البحث الذي تم استخدامه هو البحث الميداني. وتشمل طرق جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة المراقبة والمقابلات والتوثيق. يتم استخدام ٨١ معلوماً كموضوعات، بما في ذلك مدير لأكاديمية الدعوة الإندونيسية أتشيه وأعضاء إدارته، ومشرفو التربية، والجهات الرسمية ذات الصلة ببرنامج لأكاديمية الدعوة الإندونيسية أتشيه، وبعض خريجيها باستخدام ثلاثة أنواع من المقابلات، وهي: المقابلة المنظمة، والمقابلة شبه المنظمة، والمقابلة غير المنظمة. تشير نتائج الدراسة التي تم وصفها في نتائج المقابلات والمراقبة والتوثيق إلى أن التواصل المقنع الذي تقوم به لأكاديمية الدعوة الإندونيسية أتشيه يؤثر بشكل كبير على عملية بناء الداعي المحترف. بدءاً من بناء التواصل مع عناصر مهمة مثل الأساتذة، وأطباء التخصص، والأساتذة، والمجتمع الذي يدعم البرنامج، وفي تحفيز روح الطلاب ليصبحوا دعاة. وبذلك يمكن تحقيق معايير الداعي المحترف في شخصية الطلاب.

: الاتصال المقنع، تكوين الداعي

الكلمات الرئيسية

## ABSTRACT

Thesis Title : Persuasive Communication of the Indonesian  
Da'wah Academy (ADI) Aceh in Shaping  
Professional Preachers  
Name/Student ID : Yusuf/221007005  
Supervisor I : Dr. Fakhri, MA  
Supervisor II : Dr. Jauhari Hasan, M.Si

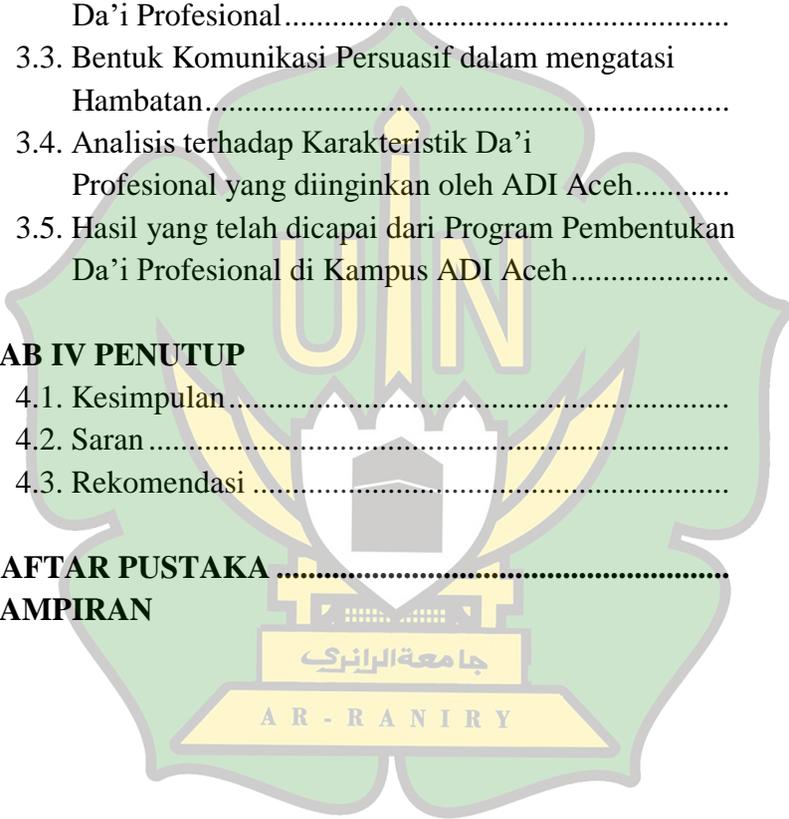
One of the factors contributing to the low understanding of Islamic religious knowledge in the border areas of Aceh is due to the lack of resources of da'is willing to settle and engage with the community there. Therefore, it is crucial for Islamic propagation institutions to pay attention to the potential of young people in the border areas of Aceh, to nurture and shape their personalities into da'is. With the emergence of da'is from these regions, it can minimize the occurrence of shallow religious knowledge in those areas, especially in regions where Muslims are still a minority. This research aims to understand the persuasive communication conducted by the Indonesian Academy of Islamic Propagation (ADI) in Aceh in shaping professional da'is and how ADI Aceh can overcome various obstacles in the da'i cadet training process, leading to the achievement of producing professional da'is ready to guide the community. This study adopts a qualitative approach and utilizes field research methods. The data collection methods include observation, interviews, and documentation. Eighteen informants are involved, including the Director of ADI Aceh and its officials, educational supervisors, institutions related to the ADI Aceh program, and some ADI Aceh alumni, applying three types of interviews: structured, semi-structured, and unstructured. The results of the study, as described in interviews, observations, and documentation, indicate that the persuasive communication conducted by ADI Aceh has a significant influence on the process of shaping professional da'is. This includes building communication with crucial elements such as scholars, specialist doctors, professors, and the supportive community, as well as inspiring students to become da'is. This approach facilitates the realization of professional da'i criteria in the students' personalities.

**Keywords : Persuasive Communication, Formation of Preachers**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Kajian Pustaka .....	13
1.6. Kerangka Teori.....	15
1.7. Metode Penelitian .....	23
1.8. Sistematika Pembahasan .....	31
<b>BAB II KONSEP KOMUNIKASI PERSUASIF TERHADAP PEMBENTUKAN DA'I PROFESIONAL</b>	
2.1. Definisi Komunikasi Persuasif R. Y.....	33
2.2. Unsur-Unsur Komunikasi Persuasif .....	38
2.3. Karakteristik Komunikasi Persuasif .....	42
2.4. Kekuatan Komunikasi Persuasif.....	43
2.5. Tujuan Komunikasi Persuasif.....	45
2.6. Tanggung Jawab dari Komunikasi Persuasif.....	45
2.7. Komunikasi Persuasif dalam Prespektif Al-Qur'an .	46
2.8. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Persuasif .	53
2.9. Da'i Profesional.....	55
2.10. Syarat menjadi Da'i Profesional.....	68
2.11. Perbedaan Profesi Da'i dan Da'i Profesional .....	77

<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN KOMUNIKASI PERSUASIF AKADEMI DAKWAH INDONESIA (ADI) ACEH DALAM MEMBENTUK DA'I PROFESIONAL</b>	
3.1. Profil Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh .....	79
3.2. Penerapan Komunikasi Persuasif Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam pembentukan Da'i Profesional.....	90
3.3. Bentuk Komunikasi Persuasif dalam mengatasi Hambatan.....	102
3.4. Analisis terhadap Karakteristik Da'i Profesional yang diinginkan oleh ADI Aceh.....	117
3.5. Hasil yang telah dicapai dari Program Pembentukan Da'i Profesional di Kampus ADI Aceh.....	134
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
4.1. Kesimpulan.....	139
4.2. Saran.....	140
4.3. Rekomendasi.....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>142</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi memegang peranan krusial dalam membangun relasi, mengambil keputusan, berkolaborasi, dan mencapai pertumbuhan individu. Tanpa komunikasi, seseorang akan menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut David K Berlo yang dikutip oleh P. D. Karyaningsih, komunikasi berfungsi sebagai alat interaksi sosial yang bermanfaat untuk memahami dan meramalkan orang lain, sekaligus untuk menyadari keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan masyarakat. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengetahui perasaan orang lain dan menjalani kehidupannya dengan kedamaian di tengah-tengah masyarakat.<sup>1</sup>

Salah satu metode komunikasi yang digunakan untuk memengaruhi dan mengundang partisipasi orang lain dalam suatu organisasi adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif menekankan pada pentingnya proses komunikasi dalam membangkitkan kesadaran terhadap penerima pesan. Dengan kata lain, agar memiliki sifat persuasif, komunikasi harus melibatkan upaya yang disengaja oleh seseorang untuk merubah perilaku orang lain atau kelompok melalui pesan tertentu. Pendekatan ini sesuai dengan topik yang akan dibahas, yaitu komunikasi persuasif sangat besar pengaruhnya terhadap program pembentukan da'i profesional.

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Aceh (DDA) dan Forum Dakwah Perbatasan (FDP) terkait kondisi masyarakat di perbatasan Aceh, khususnya di daerah-daerah minoritas, ditemukan beberapa permasalahan yaitu: tidak adanya pembinaan/pengkaderan da'i yang dilakukan secara intensif

---

<sup>1</sup> Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018) hal. 3

terhadap remaja-remaja di daerah minoritas muslim, pentingnya SDM da'i bagi para remaja yang berada di perbatasan Aceh, kurangnya lembaga pendidikan berbasis dakwah yang memperhatikan potensi-potensi remaja perbatasan untuk dijadikan da'i (wadah pengkaderan) terlebih kepada keluarga yang kurang mampu, kurang maksimalnya sistem pengkaderan da'i di Aceh terkhusus di perbatasan, kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembinaan di daerah minoritas muslim serta sistem pembinaan dan praktikum dakwah yang kurang maksimal.

Dari beberapa permasalahan tersebut, peneliti akan mencoba mencari jalan dalam menuntaskan problematika yang terjadi di Aceh, khususnya di perbatasan Aceh. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh. Lembaga ini bergerak dalam bidang pengkaderan da'i yang berada di bawah naungan Dewan Dakwah Aceh, sehingga sangat cocok dijadikan objek dalam penelitian agar dapat menjadi pedoman bagi lembaga-lembaga lain untuk membuat program yang serupa bahkan lebih baik dari lembaga ini.

Akademi Da'wah Indonesia (ADI) merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang berfokus pada pengkaderan da'i dengan tingkat pendidikan setara Diploma 2 (D2). ADI merupakan bagian dari Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Muhammad Natsir Jakarta. Setelah menyelesaikan program di ADI, mahasiswa melanjutkan studi ke STID M. Natsir untuk meraih gelar Strata 1 (S1). Lembaga pendidikan ini berada di bawah naungan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

Dewan Da'wah saat ini telah mendirikan 25 Akademi Da'wah Indonesia (ADI) di setiap provinsi di Indonesia, yang bertujuan untuk menghasilkan da'i dan da'iyah. Setelah menyelesaikan pendidikan mereka, para lulusan akan ditempatkan di wilayah-wilayah yang sangat membutuhkan penyebaran Islam, terutama di daerah pedalaman dan pelosok negeri. Oleh karena itu, calon da'i yang akan dibina di ADI Aceh berasal dari remaja perbatasan Aceh, seperti Pulau Banyak, Rimo, Suro, Pulau Sarok,

dan beberapa daerah lain di Kabupaten Aceh Singkil, Subulussalam, Simeulu, Aceh Tenggara, Kutacane, Aceh Tengah, Aceh Tamiang, Aceh Timur. Ada juga yang berasal dari Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Pidie, Aceh Besar, dan Banda Aceh. Namun, yang menjadi prioritas dan fokus utama adalah kader-kader yang berasal dari perbatasan Aceh.

Dewan Da'wah Aceh, yang telah eksis selama kurang lebih 32 tahun, mendirikan Akademi Dakwah Indonesia (ADI) pada tahun 2014 sebagai langkah pengkaderan da'i. Pendirian ADI melibatkan diskusi intensif antara Ketua Dewan Da'wah dan pengurusnya, dengan tujuan untuk melindungi daerah-daerah perbatasan yang rentan terhadap kristenisasi dan pemurtadan. Upaya ini bertujuan agar pemuda-pemuda setempat dapat diarahkan menjadi da'i yang siap mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya di tengah-tengah masyarakat. Lahirnya ADI Aceh juga didukung oleh pengurus Dewan Da'wah Aceh, donatur yang menyumbangkan hartanya untuk pengkaderan, beberapa dosen dari UIN Ar-Raniry, Unsyiah, Universitas Serambi Makkah, dan lembaga pendidikan lain yang berkontribusi dengan ilmu mereka. Kerjasama juga terjalin dengan dokter-dokter RSUD Zainoel Abidin yang tergabung dalam Forum Da'wah Perbatasan (FDP).

ADI Aceh berada di dalam Area Markaz Dewan Dakwah Propinsi Aceh, tepatnya di Dusun Bahagia, Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Aceh. Lokasinya dapat ditemukan dengan mengikuti tanda plang Dewan Dakwah Aceh di Jalan Makam Tgk Nyak Arief yang berdekatan dengan sungai Lamnyong. Fasilitas pembinaan di ADI Aceh mencakup empat Rumah Aceh, satu gedung bertingkat tiga, perpustakaan, dan satu bangunan masjid.

Pendirian ADI Aceh merupakan kelanjutan dari risalah da'wah yang telah diperjuangkan oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Menurut Muhammad Natsir, da'wah mencakup upaya menyampaikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup

manusia di dunia ini kepada individu dan seluruh umat. Konsep ini melibatkan amar ma'ruf nahi mungkar, yang mencakup berbagai media dan metode yang sesuai dengan tata krama serta membimbing praktiknya dalam kehidupan masyarakat dan negara.<sup>2</sup> Allah Swt berfirman dalam Q.S Ali Imran : 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran : 110)

Allah SWT menegaskan bahwa umat Islam akan menjadi umat terbaik selama mereka tetap mempraktikkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* serta mempertahankan iman kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan yang teguh, lurus, dan sempurna. Dalam konteks ini, pentingnya *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* ditekankan lebih dahulu daripada iman kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* memiliki peran yang lebih signifikan dalam menunjukkan dan membuktikan keunggulan umat Islam atas umat lainnya.<sup>3</sup>

Visi ADI Aceh adalah menjadi pusat pendidikan da'i yang bertujuan untuk mengembangkan da'wah Islam berdasarkan iman dan taqwa, dengan tujuan menciptakan ketahanan umat dan bangsa.<sup>4</sup> Dari visi tersebut, terdapat kesamaan antara perintah Allah SWT dalam Surah Ali Imran ayat 110 dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ADI Aceh. Sehubungan dengan hal tersebut, ADI

<sup>2</sup> Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Da'wah*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019) hal. 4

<sup>3</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj (Al-Baqarah – Ali Imran – An-Nisa')* Juz 3 & 4, Jilid. II, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2013) hal. 373

<sup>4</sup> Akademi Da'wah Indonesia Aceh, *Profil Akademi Da'wah Indonesia (ADI) Dewan Da'wah Aceh*, Arsip Revisi, 2023

Aceh berkomitmen untuk membentuk identitas da'i, baik secara fisik maupun pola pikirnya, melalui proses pengkaderan selama satu tahun dan praktikum da'wah selama 35 hari di perbatasan Aceh. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi da'i yang profesional. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan komunikasi persuasif yang efektif melalui setiap sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pengkaderannya.

Setiap lembaga pendidikan perlu membangun komunikasi yang efektif antara pengajar, murid, pengurus, dan instansi terkait. Salah satu peran komunikasi adalah sebagai alat untuk menghubungkan berbagai elemen masyarakat melalui pertukaran pendapat, sehingga dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah bersama. Beberapa kendala dalam sistem pendidikan, yang menjadi hambatan, dapat disebabkan oleh masalah dalam sistem komunikasi di dalamnya. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan pandangan, perbedaan visi dan misi, serta kesulitan dalam menemukan solusi ketika menghadapi masalah.<sup>5</sup>

Dalam setiap proses komunikasi, sudah dapat dipastikan bahwa akan ada berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan-hambatan ini, dalam segala jenis kegiatan komunikasi, pasti memiliki dampak pada efektivitas proses tersebut. Beberapa hambatan umum yang sering terjadi dalam komunikasi juga merupakan tantangan yang dihadapi dalam pembinaan di ADI Aceh, antara lain:<sup>6</sup>

Pertama, hambatan teknis muncul karena keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Masalah ini akan menjadi fokus penelitian untuk mengevaluasi bagaimana ADI Aceh menjalin hubungan komunikasi dengan calon da'i di perbatasan, mengingat jarak geografis yang jauh antara ADI dan calon da'i, serta keterbatasan informasi. Selain itu, calon da'i ini kebanyakan

---

<sup>5</sup> Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hal 183

<sup>6</sup> Rismayanti, *Hambatan Komunikasi Yang Sering Terjadi Dalam Sebuah Organisasi*, Jurnal Al-Hadi: Volume IV No. I, Juli – Desember 2018

berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Kedua, hambatan semantik terjadi ketika ada gangguan dalam menyampaikan makna secara efektif.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, komunikator perlu memilih kata-kata yang sesuai dengan karakteristik audiensnya dan memperhatikan potensi penafsiran terhadap kata-kata yang digunakan. Hal ini sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Saat ADI didirikan oleh Dewan Da'wah Aceh, mereka menghadapi kondisi di mana masih memerlukan donatur sebagai sumber dana pendidikan, mengingat ADI Aceh dirancang sebagai lembaga pendidikan gratis yang mengandalkan Zakat dan Infaq dari para mukhsinin. Dalam konteks ini, peran pengurus Dewan Da'wah yang bekerja sama dalam pengelolaan ADI membangun komunikasi efektif untuk membuat donatur memahami visi dan misi lembaga serta bersedia menyumbangkan harta mereka untuk kepentingan institusi. Hal yang sama berlaku dalam berkomunikasi dengan tim pengajar yang bersedia memberikan pembinaan kepada calon da'i tanpa imbalan finansial. Komunikasi efektif juga penting dalam mencari calon da'i, di mana pengurus ADI harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan tokoh masyarakat dan orang tua agar mereka memahami visi dan misi ADI sehingga bersedia mengirimkan anak-anak mereka ke lembaga tersebut.

Ketiga, hambatan manusiawi adalah kendala yang muncul akibat faktor emosional dan prasangka pribadi, persepsi tentang keterampilan atau ketidakmampuan, serta kemampuan atau ketidakmampuan alat-alat pancaindera seseorang.<sup>8</sup> Pada proses perekrutan dan pembinaan ADI, upaya terus dilakukan untuk membentuk komunikasi yang efektif guna menciptakan keselarasan dalam persepsi. Ketika ADI menerima mahasiswa, seringkali ditemui mahasiswa yang memiliki fanatisme tinggi terhadap agama dan menganggap tindakan yang belum pernah mereka lakukan di daerah asal mereka sebagai kesalahan.

---

<sup>7</sup> Rismayanti, *Hambatan Komunikasi Yang ...*,2018

<sup>8</sup> Rismayanti, *Hambatan Komunikasi Yang ...*,2018

Dari hasil observasi, didapati bahwa pokok permasalahan yang dihadapi oleh ADI Aceh, yaitu:

Pertama, hambatan terjadi dalam proses perekrutan calon da'i yang akan diarahkan. ADI Aceh harus secara aktif turun ke lokasi-lokasi yang sangat membutuhkan SDM da'i di daerah tertentu dan berusaha meyakinkan orang tua agar memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak mereka. Dalam konteks ini, ADI Aceh menjalin kerjasama dengan pengurus Dewan Dakwah Daerah untuk mengidentifikasi remaja-remaja di daerah yang siap diarahkan dan dibimbing untuk menjadi da'i. Selain itu, upaya lainnya melibatkan pembuatan brosur, baik dalam bentuk digital maupun non-digital, walaupun efektivitasnya terbatas karena ADI Aceh masih belum begitu dikenal oleh masyarakat.

Kedua, keterbatasan dana menjadi tantangan. Membangun program pendidikan ini memerlukan alokasi anggaran yang besar karena semua mahasiswa yang bersekolah di ADI tidak dikenai biaya (gratis). Lembaga ini bertanggung jawab atas semua kebutuhan, seperti SPP, makanan, dan asrama bagi mahasiswa. Untuk mengatasi keterbatasan dana, ADI Aceh perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan para donatur, pengurus Dewan Dakwah, tim dokter spesialis dari RSUDZA, dan instansi lainnya.

Ketiga, tim pengajar menjadi faktor krusial. Mengingat keterbatasan dana yang dimiliki, pengurus harus mencari tenaga pengajar yang bersedia berkontribusi dengan memberikan ilmu tanpa mendapatkan gaji. Sehingga, para pengajar yang bersedia memberikan ilmunya harus bersedia mengorbankan waktu mereka untuk datang mengajar di ADI Aceh. Mengajak para dosen agar mau mengajar tanpa mendapatkan upah bukanlah tugas yang mudah, melainkan memerlukan komunikasi yang intens dan efektif agar mereka bersedia meluangkan waktu mereka.

Keempat, keterbatasan fasilitas menjadi masalah. Beberapa mahasiswa yang tiba di ADI Aceh bahkan pulang sebelum mengikuti proses pembinaan karena fasilitas dan lokasi pembinaannya yang sangat sederhana. Dari generasi awal hingga

generasi kesepuluh, dapat dihitung bahwa setiap periode terdapat mahasiswa yang tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Beberapa di antaranya bahkan memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke ADI setelah melihat kondisinya melalui internet, ada yang sudah sampai di ADI namun langsung pulang tanpa turun dari mobil, dan ada juga yang tinggal di ADI selama tiga hari, seminggu, atau satu bulan sebelum memutuskan untuk pergi karena fasilitas yang sederhana dan jauh dari perkotaan. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis upaya apa yang telah dilakukan oleh ADI Aceh untuk mengatasi masalah ini.

Kelima, persepsi masyarakat yang keliru terhadap ADI Aceh. Sebagai lembaga pembinaan di bawah naungan dewan dakwah, seringkali orang awam menilai mereka sebagai kelompok wahabi karena ada sebahagian dari pengurus dewan dakwah yang membaca *siir* saat berdzikir setelah shalat, tidak melaksanakan qunut shubuh, serta tidak merayakan maulid, tahlilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang efektif baik terhadap mahasiswa maupun masyarakat setempat untuk menangani pandangan negatif tersebut. Berdasarkan hasil obeservasi yang peneliti lakukan, bahwa selama mahasiswa berada di asrama ADI, mereka bebas melaksanakan ibadah yang sifatnya khilafiyah. Seperti contoh, mahasiswa yang menjadi imam menggunakan qunut shubuh tidak dilarang, begitu pula dalam hal ibadah yang lain seperti membaca *dzahir* dalam berdo'a, mengikuti maulidan serta tahlilan. Mahasiswa tetap dibekali dalil yang kuat sehingga mereka dapat memilih mana yang harus diutamakan dan tidak.

Selain itu, beberapa masalah lain yang akan diuraikan secara lebih rinci akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana ADI Aceh membangun komunikasi persuasif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan membentuk para da'i yang profesional.

Hambatan komunikasi pada dasarnya dapat diukur

berdasarkan tingkat rintangan tertentu. Menurut Fisher sebagaimana dikutip Ezi Hendri, hambatan komunikasi umumnya disebabkan oleh setidaknya dua faktor, yakni faktor mekanistik dan faktor psikologis. Hambatan mekanistik timbul akibat adanya kendala pada aliran pesan dalam saluran komunikasi yang terbatas, terganggu, tercemar, atau bahkan rusak. Permasalahan dapat muncul karena faktor internal pada penerima (seperti salah tafsir terhadap pesan) atau faktor eksternal (seperti hasutan, isu, gosip, mengenai pemberi pesan, atau dari isi pesan itu sendiri). Sementara itu, hambatan psikologis bersifat internal dan termanifestasi dalam distorsi makna pesan yang disampaikan. Hambatan psikologis ini muncul karena adanya ketidakcocokan pada filter konseptual dalam diri peserta komunikasi persuasif.<sup>9</sup>

Dari kendala-kendala yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dampak terhadap efektivitas program yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan. Dalam hal ini, peneliti menyoroti bahwa ADI Aceh terus berusaha menjalin komunikasi yang efektif melalui segala sarana dan prasarana yang ada. Berdasarkan temuan awal hipotesis, ADI Aceh terus menerapkan model komunikasi persuasif yang sejalan dengan kendala-kendala yang dihadapinya. Pertama, ADI adalah lembaga pendidikan swasta yang fokus pada pengkaderan da'wah tanpa dukungan penuh dari pemerintah, sehingga harus mandiri dalam pengumpulan dana; kedua, ADI merekrut calon mahasiswa untuk dijadikan da'i, suatu tugas akhirat yang masih memiliki banyak perspektif di masyarakat dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan; ketiga, mahasiswa yang direkrut sebagai calon da'i berasal dari perbatasan dan pedalaman yang sulit mendapatkan informasi dan masih berada dalam keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah; keempat, ADI Aceh mencari tenaga pengajar profesional yang bersedia menyumbangkan ilmu mereka tanpa imbalan finansial (*lillah*); kelima, fasilitas pembelajaran di ADI Aceh masih dianggap sederhana; keenam, banyak mahasiswa

---

<sup>9</sup> Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) hal 286

yang datang dan belajar di ADI yang masih memiliki fanatisme; ketujuh, masih ada anggapan-anggapan wahabi yang melekat pada ADI Aceh.

Melalui berbagai bentuk komunikasi yang dibangun oleh pengurus ADI Aceh, tujuan utamanya adalah menciptakan kader da'i yang memiliki identitas profesional sebelum mereka terlibat langsung dalam kegiatan da'wah. Kriteria seorang da'i atau muballigh yang dianggap profesional, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Natsir dalam bukunya yang berjudul *Fiqhud Da'wah*, adalah mereka yang memiliki kekuatan argumen yang dapat diterima oleh akal sehat dan memiliki daya tarik untuk menarik jiwa dan simpati orang lain. Hal ini tergantung pada persiapan mental, persiapan ilmiah, serta cara dan etika berda'wah yang dimiliki oleh seorang da'i.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa ADI Aceh menerapkan model komunikasi persuasif yang merujuk pada konsep yang diperkenalkan oleh ahli komunikasi. Sebagai contoh, dalam proses perekrutan da'i, pengurus ADI Aceh secara langsung mendatangi daerah tempat tinggal calon da'i untuk melakukan wawancara, dimana mereka menjelaskan tentang program pembinaan, fasilitas yang disediakan, dan komitmen yang kuat agar calon da'i tidak menarik diri selama proses pembinaan. Ketika menemui calon da'i dengan kondisi ekonomi yang sangat rendah, ADI Aceh juga memberikan bantuan terkait tiket perjalanan mereka menuju ADI Aceh. Selanjutnya, terhadap tenaga pengajar, ADI Aceh menjalin komunikasi yang menarik sehingga mereka bersedia menyumbangkan ilmu mereka untuk program da'wah ilallah. Sama halnya terhadap donatur, bentuk komunikasi yang digunakan melibatkan penjualan kegiatan/program da'wah baik selama pengkaderan maupun ketika para da'i berada di lapangan, melalui video dokumenter atau foto yang dapat membangkitkan simpati dan dorongan untuk

---

<sup>10</sup> Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Bekasi Selatan: Percetakan Sinar Media Abadi, Cet. XIV, 2017) hal. 146

menyumbangkan dana bagi pengkaderan da'i tersebut. Penjelasan ini memberikan gambaran singkat mengenai komunikasi persuasif yang diimplementasikan oleh ADI Aceh, sedangkan analisis teoritis dan penelitian yang lebih mendalam akan diuraikan pada hasil analisis selama penelitian ini.

Berdasarkan uraian dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah Tema penulisan Tesis **“Komunikasi Persuasif Akademi Da’wah Indonesia (ADI) Aceh dalam Membentuk Da’i yang Profesional”**. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait bentuk komunikasi persuasif yang dibangun oleh ADI Aceh sehingga berhasil meraih para da'i yang profesional dalam bidangnya. Dari penelitian ini nantinya akan diperoleh solusi terkait bagaimana ADI Aceh dapat menjalin komunikasi yang baik terhadap seluruh instansi yang memiliki kaitan dengan ADI Aceh, mahasiswa serta terhadap hambatan-hambatan disekelilingnya sehingga mampu mencetak da'i yang memiliki identitas da'wah yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga profesional dalam bidangnya. Penelitian ini juga dapat mensupport pembaca, akademisi dan seluruh umat Islam agar bisa mengambil bagian dalam membantu saudara-saudara muslim di perbatasan Aceh khususnya, yang masih butuh dan haus terhadap ilmu agama, sehingga mereka tetap tegar untuk berada dibawah naungan Islam.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan umum dalam penelitian ini adalah komunikasi persuasif Akademi Da'wah Indonesia dalam membentuk da'i profesional. Sementara rumusan khusus peneliti sajikan dalam beberapa pertanyaan di bawah ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan komunikasi persuasif dalam membentuk da'i profesional menurut prespektif ADI Aceh?

2. Bagaimana bentuk komunikasi persuasif yang relevan, dalam merespon hambatan pembentukan da'i profesional di ADI Aceh ?
3. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari program pembentukan da'i profesional di kampus ADI Aceh ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis komunikasi persuasif yang dibangun oleh ADI Aceh dalam membentuk da'i profesional.
2. Untuk menemukan bentuk komunikasi persuasif yang relevan dalam merespon hambatan pembentukan da'i profesional di ADI Aceh.
3. Untuk menemukan hasil pencapaian setelah mengikuti program pembentukan da'i profesional di ADI Aceh.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi terkait komunikasi persuasif beserta teori yang relevan yang dilakukan oleh Akademi Da'wah Indonesia (ADI) Aceh dalam mengatasi hambatan-hambatan terkait sarana dan prasarana dalam membentuk da'i sehingga menjadikan mereka da'i yang profesional.

#### **2. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah literatur penelitian kualitatif serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran pada ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan ilmu komunikasi Islam.

#### **3. Manfaat Praktis**

Penelitian ini kedepannya dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan penggunaan komunikasi persuasif dalam merespon hambatan-hambatan di sebuah lembaga pendidikan, khususnya terkait dengan

komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Akademi Da'wah Indonesia (ADI) Aceh dalam membentuk da'i profesional.

### 1.5. Kajian Pustaka (*Literatur Review*)

Dalam sebuah penelitian diperlukan juga beberapa Kajian Pustaka (*Literatur Riview*) untuk menjadi bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian yang akan dibuat. Selain itu juga, untuk menghindari adanya kesamaan dan plagiasme dalam sebuah penelitian. Penelitian terdahulu ini untuk mendukung dan menguatkan hasil penelitian yang telah kita teliti. Setidaknya ada tiga literatur riview yang akan peneliti paparkan dalam tulisan ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jufri Hasani Z, dalam disertasinya yang berjudul *Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur'an*.<sup>11</sup> Penelitian ini menekankan pada bagaimana konsep dakwah terhadap mad'u yang memiliki sifat seperti orang-orang Makkah terdahulu dan juga terhadap orang Madinah melalui komunikasi persuasif yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

Adapun perbedaan tulisan ini terhadap penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini hanya menguraikan terkait cara berdakwah yang sesuai dengan kondisi mad'unya melalui komunikasi persuasif yang disebutkan dalam al-Qur'an sementara dalam penelitian yang akan penulis lakukan dijelaskan terkait bagaimana proses pembentukan da'i profesional melalui komunikasi persuasif.

2. Penelitian yang dilakukan Aisyah, Muliaty Amin, Abd Rasyid Masri dan Usman Jasad, dalam jurnalnya yang berjudul *Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar*.<sup>12</sup> Penelitian ini menekankan pada

---

<sup>11</sup> Jufri Hasani, *Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur'an Studi Komparatif Makkiy dan Madaniy*, Disertasi, 2021

<sup>12</sup> Aisyah dkk, *Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. VI, No. I, 2018

bagaimana cara berdakwah melalui komunikasi persuasif. Penelitian ini merincikan terkait penerapan dakwah persuasif dalam membina para pekerja sosial. Dari penelitian ini menghasilkan beberapa komponen penting dalam dakwah persuasif yaitu penyampaian dakwah persuasif dalam bentuk bimbingan sosial, penyampaian dakwah persuasif dalam bentuk bimbingan lanjutan, penerapan dakwah persuasif dalam bentuk *fardiyah*. Inti dari penelitian ini adalah efektivitas berdakwah melalui model komunikasi persuasif.

Jurnal ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan. Yaitu pentingnya dalam sebuah lembaga membangun komunikasi persuasif untuk efektivitas program pembinaanya. Adapun perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian tesis ini penulis tidak hanya menggambarkan urgensi dakwah persuasif dalam sebuah lembaga tetapi lebih mendalam bahwa dalam penerapan komunikasi persuasif ini dapat membentuk identitas seseorang yang tidak mengetahui ilmu agama atau masih *basic* bisa diproses dan dibina menjadi seseorang yang profesional dalam berdakwah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ach.Tofan Al Vino dalam Tesisnya yang berjudul *Konsepsi Islam Wasathiyah Da'i Tebuireng Dan Implementasinya : Dalam Aktivitas Dakwah*<sup>13</sup>. Tulisan ini menekankan pada bagaimana terbentuknya seorang da'i yang wasathiyah dalam berdakwah, karena da'i seperti ini akan mudah diterima oleh masyarakat di manapun dia ditempatkan.

Tesis ini bisa dijadikan bahan tambahan dalam sebuah tulisan yang akan peneliti lakukan. Adapun perbedaan tulisan ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini hanya fokus terhadap dakwah wasathiyah bagi seorang da'i sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih mendalam terkait penanaman skill baik dari materi maupun keterampilan dalam berdakwah.

---

<sup>13</sup> Ach. Tofan Al Vino, *Konsepsi Islam Wasathiyah Da'i Tebuireng Dan Implementasinya Dalam Aktivitas Dakwah*, Tesis, 2022

Penelitian terkait tema komunikasi persuasif ADI Aceh dalam membentuk da'i profesional, membutuhkan penelitian terdahulu untuk menguatkan serta menambah kesempurnaan data penelitian nantinya. Dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu di atas peneliti mendapatkan gambaran atau arah yang relevan untuk memudahkan dalam penyusunan data-data yang telah dikumpulkan.

## 1.6. Kerangka Teori

Teori adalah tujuan dari ilmu. Tujuan akhir dari ilmu pengetahuan melalui berbagai macam proses adalah menghasilkan teori. Atwar Bajari mengutip pandangan dari Kerlinger yang mengatakan bahwa teori adalah himpunan atau kumpulan konsep atau konstruk, definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan hubungan antar variabel untuk menjelaskan serta meramalkan gejala tersebut.<sup>14</sup>

Teori juga memiliki arti dasar pijakan dan penjelasan hubungan antarfenomena yang dilihat sebagai permasalahan. Ada empat fungsi teori dalam penelitian ilmiah, yakni:<sup>15</sup>

1. Menyimpulkan karakterisasi dari fakta-fakta hasil pengamatan.
2. Menyajikan kerangka orientasi untuk mengklasifikasi dan menganalisis fakta yang dikumpulkan.
3. Melakukan prediksi terhadap gejala baru yang akan terjadi.
4. Mengisi peluang dalam ilmu pengetahuan tentang gejala yang telah dan sedang terjadi.

Menurut Vredenburg yang dikutip oleh Atwar Bajari, tujuan teori adalah mempersoalkan pengetahuan serta menjelaskan hubungan antara suatu gejala sosial dan arti dari suatu observasi

---

<sup>14</sup> Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren, dan Etika*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet. II, 2017), hal. 7

<sup>15</sup> Ibid, hal. 10

yang telah dilakukan.<sup>16</sup>

Pada tulisan ini peneliti akan menjelaskan beberapa teori komunikasi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Sebagaimana yang dilakukan ADI Aceh dalam programnya, tentu diperlukan teori-teori komunikasi dalam menunjang atau memudahkan program pembentukan da'i selama di ADI Aceh tersebut.

Ada beberapa teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dan memiliki relevansi terhadap pembinaan di lembaga pendidikan ADI Aceh untuk mensukseskan programnya, yakni:

#### 1. Teori Komunikasi Persuasif

Kebanyakan pendekatan teoritis komunikasi persuasif mengacu pada konsep sikap. Komponen sikap yang meliputi aspek kognisi (pengetahuan), afeksi (minat atau emosi), dan konasi (perilaku) mengundang banyak ahli untuk membahasnya. Perilaku manusia tidak hanya ditentukan pikiran (proses kognitif), tetapi juga oleh faktor subjektif, seperti hasrat, motivasi, dan emosi individu.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teori persuasif yang relevan dengan pengembangan program pembinaan di ADI Aceh. Yaitu:

##### 1) Teori Rosenberg

Teori Rosenberg dikenal dengan teori *affective-cognitive consistency* dalam hal sikap. Rosenberg memusatkan perhatiannya pada hubungan komponen kognitif dan komponen afektif. Menurut Rosenberg pengertian kognitif dalam sikap tidak hanya mencakup tentang pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan objek sikap, melainkan juga mencakup kepercayaan atau *beliefs* tentang hubungan antara objek sikap itu dengan nilai yang ada di dalam diri individu. Komponen afektif berhubungan dengan bagaimana perasaan yang timbul pada seseorang yang menyertai sikapnya, dampak positif juga dampak negatif terhadap objek sikap. Bila

---

<sup>16</sup> Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren, dan Etika*, hal. 11

<sup>17</sup> Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan ...*, hal. 147

seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap objek sikap, maka ini berarti adanya hubungan pula dengan nilai-nilai positif yang lain yang berhubungan dengan objek sikap tersebut, demikian juga dengan sikap yang negatif.<sup>18</sup>

Kesimpulan dari teori di atas, bahwa komponen afektif akan selalu berhubungan dengan komponen kognitif dan hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Rosenberg menciptakan skala sikap dan berpendapat bahwa adanya hubungan yang konsisten antara komponen afektif dengan komponen kognitif. Ini berarti jika seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap suatu objek, maka indeks kognitifnya juga akan tinggi begitu pula sebaliknya.

Dari hasil analisa terkait program pembinaan di ADI Aceh, maka penulis mengamati bahwa ADI Aceh menggunakan Teori Rosenberg dalam memperkenalkan ADI Aceh di tengah-tengah masyarakat. Para pengurus melakukan kunjungan dan mengadakan kajian-kajian agama di perbatasan, memberikan santunan terhadap muallaf sekitar, membantu fasilitas keagamaan seperti pembangunan Masjid, pengadaan sumur bor, tempat wudhu dan MCK. Disisi kunjungannya pengurus memperkenalkan ADI Aceh dan menawarkan kepada para remajanya agar bisa menuntut ilmu gratis hingga menjadi sarjana. Kemudian pada setiap bulan Ramadhan pengurus mengirimkan mahasiswa ADI Aceh untuk membersamai dan membina masyarakat setempat selama 1 bulan full. Kegiatan ini adalah salah satu upaya untuk menanamkan citra baik kepada masyarakat bahwa ADI Aceh adalah salah satu lembaga yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dan ADI Aceh juga mampu membentuk seorang da'i yang siap menyelesaikan persoalan keagamaan ditengah-tengah masyarakat. Program-program ADI tersebut juga disampaikan oleh pengurus ADI Aceh kepada setiap orang atau kelompok agar mereka termotivasi dan tergerak hatinya untuk mendukung segala program pengkaderan yang dilakuan oleh ADI Aceh. Kegiatan ini merupakan bentuk teori

---

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003) hal. 137

Rosenberg yang mana di dalamnya berupaya membentuk persepsi masyarakat terhadap lembaga sehingga menghasilkan stimulus yang baik dan masyarakat yakin bahwa ADI adalah lembaga yang sangat dibutuhkan oleh mereka.

## 2) Teori integrasi informasi

Teori ini dikemukakan oleh Norman Anderson, teori ini memprediksi evaluasi dari individu berdasarkan berbagai keyakinan mengenai objek sikap. Secara spesifik teori ini mengasumsikan bahwa sikap dan keyakinan individu terbentuk melalui proses pengorganisasian informasi. Pengorganisasian informasi tersebut berdasarkan hasil modifikasi pesan saat individu menerima informasi baru, kemudian diinterpretasi dan diintegrasikan dengan sikap dan keyakinan sebelumnya.<sup>19</sup>

Hasil observasi dari program ADI memiliki hubungan erat dengan teori ini. Pertama, dari pandangan awal masyarakat melihat ADI hanya sebatas lembaga pendidikan swasta biasa yang memiliki fasilitas sangat sederhana ternyata di dalamnya dapat menghasilkan para kader da'i yang memiliki kualitas luarbiasa. Peran pengurus ADI Aceh yang dibantu oleh pengurus Dewan Dakwah Propinsi dan Daerah dalam memperbaiki informasi dan memberikan bukti nyata dengan hadirnya para Alumni ADI yang bisa membimbing masyarakat membuat ADI Aceh dikenal di beberapa kalangan. Kedua, adanya pandangan terkait wahabi dari sekelompok orang. Dalam menyelesaikan hal ini, para pengurus menjalin pendekatan dengan masyarakat dengan memberikan kejelasan bahwa perbedaan hukum *fiqhiyah/khilafiyah* itu memang sudah ada dari dahulu dan jangan sampai karena perbedaan tersebut sesama muslim sampai mengucilkan kelompok yang lain. Sehingga kelompok-kelompok masyarakat yang telah menerima penjelasan demikian bisa memberikan penilaian yang positif dari sebelumnya.

## 3) Teori penilaian sosial

Teori penilaian sosial dirintis dan dikembangkan oleh Muzaffer Sherif dan Carolyn Sherif. Dalam perkembangannya,

---

<sup>19</sup> Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan ...*, hal. 152

Sherif secara analogis menyelidiki cara-cara individu menilai pesan sosial. Sherif berkesimpulan ada banyak prinsip psikofisika yang relevan dalam penilaian sosial, terutama proses psikologis yang mendasari ekspresi sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi. Menurut Sherif perubahan sikap individu terjadi karena interaksi tiga faktor, yaitu sikap awal/asli audiens, pesan-pesan (opini orang lain), dan kredibilitas pesan.<sup>20</sup>

Teori penilaian sosial menyatakan bahwa dalam sebuah momen persepsi, orang membandingkan pesan dengan sikap atau sudut pandangnya saat itu. Teori ini menekankan pada evaluasi individu terhadap sikap yang berpotensi mempengaruhi persepsinya. Dengan kata lain, teori ini melihat perubahan sikap dan perilaku seseorang merupakan hasil dari proses pertimbangan atau penilaian yang terjadi secara internal. Proses pertimbangan internal individu berpatokan pada kerangka rujukan miliknya sendiri. Kerangka rujukan meliputi beragam bentuk yang mencakupi nilai, norma, kepercayaan, kebiasaan, dan tabi'at seseorang.

Berkenaan dengan Teori ini, ADI Aceh dalam hal pencarian dana berusaha untuk memperbaiki persepsi kepada para donatur dengan menjelaskan program-program pembinaan yang diterapkan begitu pula memberikan laporan terkait para alumni yang sudah sukses dan bertugas diperbatasan Aceh dan sekitarnya. Dari segi pencarian tenaga pengajar, ADI Aceh juga berusaha menanamkan persepsi untuk menambah amal ibadah bagi para dosen sehingga mereka tergiur dengan peluang-peluang mengajar yang ada di dalamnya. Teori ini juga diterapkan oleh para asatidz dan dosen-dosen yang membimbing serta mengajar di ADI Aceh dan seluruh instansi yang ikut dalam mendukung program pembentukan da'i di ADI kepada para mahasiswanya dalam membangkitkan semangat untuk memperbanyak bekal dakwah selama mereka menjalankan perkuliyahan.

---

<sup>20</sup> Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan ...*, hal. 156

#### 4) Teori Retorika

Teori retorika memiliki nilai penting dalam memahami evolusi komunikasi persuasif sepanjang sejarah. Pada masa Aristoteles dan beberapa periode setelahnya, keterampilan dalam membujuk, memotivasi, dan meyakinkan orang lain melalui retorika menjadi sangat esensial. Meskipun tidak diadopsi secara keseluruhan, beberapa aspek teori ini dapat dimanfaatkan, seperti seni berbicara. Di dalam ajaran Islam, pentingnya berusaha sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, termasuk mengedepankan akhlak, kejujuran, menghindari pemaksaan, dan nilai-nilai lainnya.<sup>21</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *De Arte Rhetorica*, Aristoteles mengemukakan tiga metode untuk mempengaruhi manusia. Pertama, melalui *ethos*, di mana pembicara menunjukkan pengetahuan yang mendalam, kepribadian yang dapat dipercaya, dan status yang terhormat. Kedua, dengan memanfaatkan *phatos*, pembicara perlu merangsang perasaan emosional, harapan, kebencian, dan kasih sayang dalam audiens melalui daya tarik emosional. Terakhir, melalui *logos*, yang mencakup argumentasi, rasionalisasi, wacana, dan penggunaan bahasa yang jelas.<sup>22</sup>

Kepribadian Nabi Muhammad Saw menonjol sebagai figur yang memiliki karakter agung sejak masa mudanya. Akhlak (*ethos*) beliau yang luar biasa, kecerdasan, dan kebijaksanaan menciptakan daya tarik yang kuat. Dari segi *phatos*, Al-Qur'an dianggap sebagai kalimat Allah yang memiliki kemampuan menjangkau hati, dan bukanlah kebetulan bahwa banyak yang memeluk Islam karena terpujau oleh keindahan bacaan Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki daya pengaruh yang luar biasa dalam menggerakkan perasaan manusia. Dari segi *logos*, Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab mistis yang diterima begitu saja; pesan-pesannya memerlukan pemahaman dan pelaksanaan, tanpa

---

<sup>21</sup> Ali Nurudin Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,(Surabaya: CV. Mitra Media Nusantara, 2013) hal. 19

<sup>22</sup> Inge Hutagalung, *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, (Jakarta: Indeks, 2015),hal. 88

terkecuali. Al-Qur'an kaya dengan dalil-dalil *aqliyah* yang dapat dijelajahi melalui ilmu pengetahuan. Argumennya kuat, jelas, dan terang benderang.<sup>23</sup>

Seorang komunikator yang terampil dan memiliki kapabilitas serta otoritas yang tinggi, mengintegrasikan aspek sentuhan emosional dan argumentatif dengan menghubungkannya kepada nilai-nilai Qurani. Dengan pendekatan ini, retorika tidak hanya diartikan sebagai usaha untuk memengaruhi orang lain dengan cara apa pun, tetapi sebagai suatu bentuk retorika yang dilaksanakan dengan sepuh kejujuran sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan teori retorika ini ADI Aceh menjalin komunikasi yang baik kepada para donatur, tenaga pengajar, dan instansi-instansi terkait untuk mendukung program pengkaderannya. Penyampaian materi dakwah serta pengasahan skill dakwah terhadap mahasiswa ADI Aceh juga dibutuhkan penyampaiannya menggunakan teori retorika.

## 2. Teori Sosial Profetik.

Istilah profetik terlahir dari teori sosial yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo.<sup>24</sup> Menurut Dhona komunikasi Profetik dapat dipahami sebagai upaya dalam praktik dan teori komunikasi yang bertujuan untuk menjalankan fungsi sosial kenabian yang mencakup kemanusiaan (humanisasi), Pembebasan (liberasi), dan penghambaan pada Tuhan (transedensi).<sup>25</sup>

Dalam komunikasi, pribadi penyampai pesan (komunikator) menjadi salah satu penentu pantas tidaknya sebuah pesan dapat diterima atau tidak. Sebuah pesan yang baik, namun disampaikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian dan kredibilitas buruk dapat dipastikan penerimanya akan ragu terhadap pesan yang dibawanya. Oleh karena itu, dalam menyampaikan dakwahnya,

---

<sup>23</sup> Ali Nuridin Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 19

<sup>24</sup> Ali Mahfudz, *Komunikasi Profetik Perspektif Al-Qur'an Meneladani Model Komunikasi Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet. I, 2021), hal. 27

<sup>25</sup> Holy Rafika Dhona, *Komunikasi Profetik Prespektif Profetika Islam dalam Komuikasi*, (Sleman: UII Press, 2020), hal. 3

seorang komunikator harus memiliki akhlak dan kredibilitas yang baik terhadap komunikan. Sehingga, efektifitas dalam menyampaikan pesan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dalam berkomunikasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh diri komunikator. Beberapa karakteristik kepribadian dan kredibilitas yang baik dalam komunikasi profetik perspektif al-Qur'an diantaranya:<sup>26</sup>

- 1) Mempunyai Integritas Keimanan (Transendensi)
- 2) Loyal terhadap kebenaran melalui aksi *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyi 'an al-Munkar*
- 3) Mempunyai keahlian dan bisa dipercaya
- 4) Tidak mengharapkan imbalan
- 5) *Tawadhu'* (rendah hati)
- 6) Memposisikan diri pada kondisi yang dihadapi komunikan (empati)
- 7) Belas kasih dan berharap kebaikan untuk komunikan (*rahmah*)
- 8) Sadar otoritas diri
- 9) Berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah

Dalam membentuk da'i profesional, maka ADI Aceh harus menanamkan setidaknya sembilan karakter pada diri da'i tersebut. Pembinaan ini diberikan secara teoritis dan praktik selama mahasiswa berada di kampus ADI Aceh. Secara teoritis akan disampaikan dan diajarkan oleh dosen-dosen yang ahli pada setiap mata kuliahnya dan juga dalam sebuah kajian. Adapun pembinaan yang berbentuk praktik, diterapkan oleh mahasiswa ketika mereka tinggal di asrama dengan pengontrolan oleh pengasuhan/musyrif yang telah ditetapkan, pembinaan dalam bentuk praktik juga dilakukan oleh da'i ketika mereka ditugaskan membersamai masyarakat diperbatasan Aceh selama satu bulan penuh ketika Ramadhan tiba.

---

<sup>26</sup> Ali Mahfudz, *Komunikasi Profetik Prespektif Al-Qur'an ...*, hal. 336

## 1.7. Metode Penelitian

Pada pembahasan ini, peneliti akan menguraikan terkait metode penelitian yang dilakukan dalam memperoleh data, mengolah serta menganalisis data tersebut menjadi sebuah kajian penelitian.

### 1.7.1. Pendekatan Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus, ketimbang mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel yang besar dari sebuah populasi.<sup>27</sup> Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>28</sup> Menurut Bodgan dan Biken (1982), metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>29</sup>

### 1.7.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di lembaga, organisasi, rumah atau di

---

<sup>27</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 84

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15

tempat-tempat lainnya.<sup>30</sup>

Hasil penelitian tertulis mencakup kutipan-kutipan dari data untuk menggambarkan dan memberikan bukti presentasi. Data yang digunakan melibatkan transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video dokumenter, dokumen pribadi, dan rekaman resmi lainnya. Dalam proses pengolahan data, pendekatan kualitatif tidak mengubah halaman-halaman narasi dan data menjadi simbol-simbol numerik. Sebaliknya, peneliti berusaha menganalisis data dengan mendekati bentuk aslinya sebanyak mungkin, mempertahankan kekayaan informasi dalam rekaman dan transkrip.<sup>31</sup>

### 1.7.3. Sumber Data

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data, penulis merujuk kepada dua sumber. Yaitu: Sumber Primer dan Skunder. Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber skunder.<sup>32</sup>

Sumber primer dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara. Sedangkan sumber skunder yang menjadi penguat data analisis adalah dokumentasi berupa buku, jurnal terdahulu, dokumen arsip lembaga serta video dokumenter dari pengurus ADI Aceh yang membahas terkait program pengkaderan da'i di ADI.

### 1.7.4. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber bagi seorang peneliti untuk memperoleh data dan informasi. Maka dalam hal ini subjek penelitiannya adalah para pengurus ADI Aceh seperti para asatidz yang tertera dalam Surat Keputusan (SK) Dewan Dakwah

---

<sup>30</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian, Public Relations dan Komunikasi*, Edisi I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.32

<sup>31</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Cet. V, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016) hal. 3

<sup>32</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. XI, (Bandung: CV Alfabeta, 2015) hal. 24

Pusat. Yaitu: Direktur ADI Aceh, Wadir I, Wadir II, Wadir III dan Sekretaris ADI Aceh serta Pengasuhan ADI dan beberapa lulusan ADI Aceh yang telah ditugaskan menjadi da'i di daerah-daerah perbatasan Aceh. Selain itu, sebagai penguat data peneliti juga mengambil informan dari dosen ADI Aceh dan orang-orang yang mendukung program pengkaderan da'i tersebut.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan pokok-pokok yang akan diteliti. Adapun objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Komunikasi Persuasif ADI Aceh dalam membentuk da'i Profesional.

### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam pembuatan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan sejumlah dokumen, baik yang tertulis maupun terekam. Dokumen tertulis melibatkan berbagai jenis seperti arsip, catatan harian, memorial, kumpulan surat, dan sejenisnya. Di sisi lain, dokumen terekam mencakup film dokumenter, kaset rekaman, foto, dan sebagainya.<sup>33</sup> Imam Gunawan mengutip pandangan Gottschalk yang menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, dan gambaran.<sup>34</sup>

Menurut Sayuti Ali, dalam bukunya mengatakan teknik dokumentasi atau studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan bersumber dari bacaan umum dan bacaan khusus, teori dan konsep-konsep yang di temukan dari sumber umum seperti

---

<sup>33</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011) hal. 85

<sup>34</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hal. 175

buku-buku teks, ensiklopedia, monograf dan lain-lain.<sup>35</sup>

Beberapa peneliti juga mengelompokkan dokumen menjadi dua kategori, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah dokumen yang dimiliki oleh individu dan berisikan catatan atau tulisan mengenai tindakan, pengalaman, dan keyakinan mereka. Di sisi lain, dokumen resmi adalah dokumen yang dimiliki oleh lembaga sosial atau lembaga resmi tertentu.<sup>36</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti buku-buku mengenai komunikasi persuasif, buku-buku mengenai lembaga pendidikan da'i, dokumen resmi berupa arsip milik ADI Aceh, jurnal-jurnal yang memiliki kaitan dengan penelitian dan video dokumenter yang berkaitan dengan ADI Aceh.

## 2. Observasi

Pengamatan (Observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.<sup>37</sup>

Observasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat pengontrolan kepada dua macam, yaitu *observasi sederhana* dan *observasi sistematis*. Observasi sederhana (*simple observation*) adalah pengamatan yang tidak terkontrol, yang merupakan gambaran sederhana dari pengamatan dan pendengaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala dan kejadian-kejadian sebagaimana terjadi secara apa adanya dalam kondisinya yang alami tanpa melakukan suatu kontrol ilmiah. Artinya tanpa dilakukan terlebih dahulu persiapan dan tanpa menggunakan peralatan yang canggih untuk mencatat dan mengambil foto-foto. Adapun pengamatan sistematis (*systematic observation*) adalah

---

<sup>35</sup> M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 158

<sup>36</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hal. 86

<sup>37</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Cet. V, (Jakarta: PT Gramedia, , 2010), hal. 116

suatu pengamatan ilmiah yang terkontrol.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *simple observation*. Teknik ini penulis lakukan dengan cara mengkaji dan mengamati langsung setiap komunikasi dan program yang dilakukan ADI Aceh dalam membina mahasiswanya. Dari observasi sederhana ini penulis kumpulkan menjadi sebuah data untuk dikaji dan dipecahkan agar dapat mengetahui bagaimana komunikasi yang efektif dalam sebuah lembaga pendidikan dakwah.

Teknik pengumpulan data dengan observasi juga dibagi menjadi dua, yaitu *Participant Observation* yakni pengamatan dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diteliti dan *Non Participant Observation* yakni pengamatan dengan tidak melibatkan diri atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diamati.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Participant Observation*. Teknik ini penulis lakukan dengan cara mengamati dan melibatkan diri dilapangan. Penulis mengamati, mencermati dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami oleh pengurus ADI Aceh selama menjalankan program pengkaderan da'inya. Dari mulai ADI merekrut mahasiswa baru sampai bisa meluluskan para da'i-da'i yang siap diterjunkan dilokasi-lokasi dakwah. Dari hasil observasi tersebut, penulis melakukan pengumpulan dan diolah untuk menjadi sebuah tulisan ilmiah.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan lewat interaksi dan komunikasi untuk mengungkapkan tentang sikap, kelakuan pengalaman, cita-cita, serta harapan responden.<sup>40</sup> Untuk melengkapi data melalui wawancara ini, penulis mengambil beberapa sumber utama sebagai informan

---

<sup>38</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet. VI, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2018), hal. 39

<sup>39</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian, Public Relation ...*, hal. 36

<sup>40</sup> Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi ...*, hal. 101

dalam pengumpulan data tersebut. Adapun informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Direktur ADI Aceh, Wadir, Sekretraris, Ustadz-ustadz, Pengasuhan (*musyrif*), Dosen-dosen ADI Aceh, Dokter Spesialis RSUDZA, Masyarakat serta beberapa lulusan ADI Aceh yang telah ditugaskan diberbagai daerah. Seperti Dairi (Sumatera Utara), Aceh Tenggara, dan Kampus ADI Aceh.

Esterberg (2002), mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

#### 1) Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan.

Dalam proses pengambilan data, penulis melakukan dengan wawancara terstruktur yakni informasi-informasi terkait data yang akan diperoleh sudah ada, tinggal menguatkan argumentasi serta pendalaman informasi kepada informan dalam wawancara ini.

#### 2) Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untk menemukan pemasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Bentuk wawancara melalui semiterstruktur juga penulis lakukan dalam memperoleh data. Selain penulis meminta informasi-informasi terkait program pembentukan da'i yang berjalan di ADI Aceh, penulis juga meminta kepada informan terkait ide-ide atau pendapat yang membangun terkait progres berjalannya pengkaderan di ADI Aceh, baik dalam menghadapi

segala bentuk hambatan maupun dalam meningkatkan kualitas da'i yang dibina.

### 3) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>41</sup>

Adapun terkait dengan wawancara tidak berstruktur, penulis lakukan kepada pengasuhan dan para alumni ADI Aceh. Dikarenakan dalam memproleh data yang ada pada pengasuhan, penulis hanya ingin mengetahui bagaimana aktifitas mahasiswa selama berada diasrama. Data ini akan menjadi penguat dalam penelitian ini, karena selama mahasiswa berada di ADI Aceh mereka tidak hanya mengkaji dalam-dalam terkait teoritis akan tetapi mereka juga dituntut untuk mengaplikasikannya selama berada di asrama. Begitu juga dalam wawancara tak berstruktur yang penulis lakukan kepada alumni ADI Aceh, disini penulis hanya ingin membuktikan apakah perkuliahan yang mereka lakukan selama setahun di ADI Aceh memberikan dampak positif dalam diri mereka atau sebaliknya. Disini akan terjawab terkait manfaat yang didapat selama mahasiswa menjalankan program pendidikannya di ADI.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode wawancara. Yaitu: Wawancara terstruktur (*Structured Interview*) berperan sebagai teknik pengumpulan data yang paling utama. Wawancara semiterstruktur sebagai bahan penguat dalam penelitian ini dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Wawancara ini akan dilakukan kepada para informan atau narasumber yang telah penulis sebutkan di atas.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017) hal. 74

### 1.7.6. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif akan menggunakan analisis data interaktif dengan model Miles & Huberman dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut;<sup>42</sup>

#### 1. Pengumpulan data

Kegiatan utama dalam sebuah penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi serta gabungan ketiganya (*triangulasi*).

#### 2. Reduksi data

Reduksi proses pengumpulan data penelitian, dimana peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek penelitian. Reduksi data dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, untuk selanjutnya dirangkum.<sup>43</sup>

#### 3. Display data/ penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018) hal. 132

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, hal. 36

mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

#### 4. Tahap *member Check* ( tahap penyimpulan dan verifikasi)

Pada tahap *member check* ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan penelitian, yaitu kegiatan untuk memverifikasi data dengan cara mengecek keabsahan atau kebenaran data dan informasi yang telah dikumpulkan.<sup>44</sup> Adapun yang menjadi tujuan dari kegiatan ini adalah agar hasil penelitian ini lebih dapat dipercaya, dan juga untuk memantapkan data atau informasi yang telah diperoleh.

### 1.8. Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan dibahas dalam empat bagian utama, yang terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Keempat bagian ini membentuk satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Setiap bagian akan mencakup aspek-aspek berikut:

Bab I menguraikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan landasan teori yang akan diuraikan tentang kajian teori sebagai dasar rujukan komunikasi persuasif Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh Dalam Membentuk Da'i Profesional. Serta dijelaskan juga komponen-komponen dari indikator-indikator tersebut.

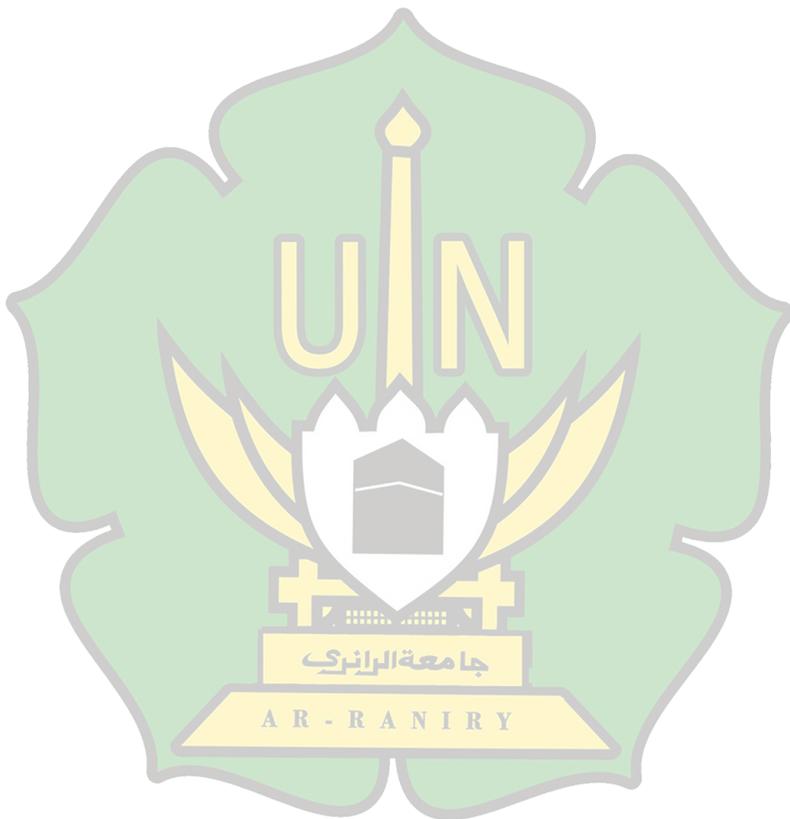
Bab III menganalisis hasil dari penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan mengupas temuan penulis terkait dengan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ADI Aceh dalam

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 40

membentuk da'i profesional serta bagaimana upaya ADI dalam mengatasi setiap hambatan-hambatan komunikasi agar tercapai tujuan dari pembinaannya.

Bab IV merangkum seluruh pembahasan dan analisis dengan penutup. Pada bagian penutup, penulis akan memaparkan berupa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta mengajukan saran terkait topik penelitian demi kemajuan dari hasil analisis tersebut.



## BAB II

### KONSEP KOMUNIKASI PERSUASIF TERHADAP PEMBENTUKAN DA'I PROFESIONAL

#### 2.1. Definisi Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata, yakni komunikasi dan persuasif.

##### 2.1.1. Komunikasi

Istilah "komunikasi" berasal dari Bahasa Inggris, yakni "*communication*" yang berasal dari Bahasa Latin "*communicatio*" dan bersumber dari kata "*communis*" yang artinya sama atau memiliki makna yang serupa. Kesamaan makna ini mengindikasikan bahwa antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) terdapat persepsi yang serupa mengenai apa yang sedang disampaikan atau dibicarakan. Kedua belah pihak, komunikator dan komunikan, perlu memiliki sifat komunikatif, yang dapat terbentuk melalui adanya sifat empati dari kedua belah pihak.<sup>45</sup>

Beberapa ahli komunikasi mengungkapkan pandangan mereka mengenai komunikasi, seperti yang diutarakan oleh Jan Shubert yang disampaikan dengan kata-kata sederhana, sebagaimana yang dikutip oleh Zuwirna. Menurut Shubert, komunikasi adalah suatu proses berbagi pengalaman dan informasi.<sup>46</sup> Dalam konteks ini, seseorang menyampaikan atau berbagi pengalaman dan informasi yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga orang lain juga dapat memiliki pengalaman dan informasi tersebut.

Tubb dan Moss, sebagaimana dikutip oleh Zuwirna, menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Dalam proses ini, makna yang dimiliki oleh setiap individu disatukan atau

---

<sup>45</sup> Ali Nurdin Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 5

<sup>46</sup> Zuwirna, *Dasar-Dasar Komunikasi*, Edisi. I, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 6

disepakati melalui interaksi komunikasi. Zuwirna juga mengacu pada Gudykunst dan Kim, yang merumuskan komunikasi sebagai suatu proses transaksional yang bersifat simbolik, melibatkan pemberian makna di antara individu-individu.<sup>47</sup> Perspektif ini melihat komunikasi sebagai suatu kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat, terkait dengan makna simbolik yang digunakan, sehingga proses komunikasi dapat terjadi.

Laswell menyatakan bahwa esensi komunikasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang melibatkan informasi mengenai siapa yang berbicara, menyampaikan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak atau hasil apa (*Who? Says what? In Which channel? To whom? With what effect?*).<sup>48</sup> Konsep dasar ini menjadi fondasi dalam dunia jurnalistik ketika mengungkapkan berita atau peristiwa yang terjadi.

Menurut Mc. Weaver, sebagaimana dikutip oleh Zuwirna, komunikasi lebih berkaitan dengan metode yang digunakan untuk memengaruhi pemikiran orang lain. Weaver menyebutkan bahwa komunikasi melibatkan seluruh prosedur di mana makna dari pikiran seseorang dapat mempengaruhi pemikiran orang lainnya. Sementara itu, Bren D. Rubbent memberikan definisi yang lebih kompleks, menyatakan bahwa pemahaman komunikasi tidak hanya terbatas pada pemahaman arti kata, melainkan memerlukan pemahaman konseptual melalui proses pemaknaan. Oleh karena itu, definisi yang diberikan oleh Brent D. Rubbent diawali dengan pemaknaan konsep.<sup>49</sup>

### 2.1.2. Persuasif

Asal-usul istilah persuasi (*persuasion*) dapat ditelusuri dari kata Latin *persuasio*, dengan kata kerja *persuadere* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *to persuade*, *to induce*, *to believe*, atau dalam bahasa Indonesia, bermakna

<sup>47</sup> Zuwirna, *Dasar-Dasar Komunikasi...*, hal. 6

<sup>48</sup> Ponco Dwi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, hal. 3

<sup>49</sup> Zuwirna, *Dasar-Dasar Komunikasi*, hal. 7

membujuk atau merayu.<sup>50</sup> Jamaluddin Kafie menjelaskan bahwa persuasif memiliki makna untuk meyakinkan.<sup>51</sup>

Winston Brembeck dan William Howel, sebagaimana dikutip oleh Ezi Hendri, mengartikan persuasi sebagai tindakan sadar untuk mengubah pikiran dan perilaku dengan memanipulasi motif orang-orang menuju arah yang diinginkan. Dari sini, terlihat bahwa proses komunikasi persuasif, awalnya didasarkan pada logika, bertransisi ke konsep yang menggugah emosi. Pendekatan emosional ini bertujuan merangsang motif internal, yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku persuadee. Ezi Hendri juga merujuk pada pandangan Kenneth Burke yang mendefinisikan persuasi secara imajinatif. Menurutnya, persuasi yang memiliki seni sejati harus menggunakan "sumber daya ambiguitas," seringkali disampaikan secara artistik dan emosional. Burke meyakini bahwa jika persuadee merasa didengar dan melihat rujukan terhadap keyakinan dan nilai mereka sendiri, mereka akan mengembangkan rasa identifikasi dengan orang yang meyakinkan.<sup>52</sup> Dalam pandangan teori Burke, ketika seorang pemberi persuasi berupaya untuk berperilaku, meyakini, dan berbicara sebagaimana penonton, ia membentuk koneksi dengan pendengar yang kemudian akan mengidentifikasi diri dan mungkin mengikuti saran dari pemberi persuasi.

William L. Nothstine, sebagaimana dikutip oleh Ezi Hendri, mendefinisikan persuasi sebagai setiap upaya untuk memengaruhi tindakan atau penilaian orang lain melalui dialog atau tulisan. Ezi Hendri juga merujuk pada pandangan Janos Csapo dan Andor Magyar yang menggambarkan persuasi sebagai kegiatan yang berusaha mengubah perilaku individu melalui interaksi simbolik. Csapo dan Magyar menekankan bahwa interaksi antar manusia dengan menggunakan simbol yang diubah sedemikian rupa dapat menghasilkan efek perubahan pada perilaku. Larson mengartikan

---

<sup>50</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi (edisi revisi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 185

<sup>51</sup> Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Depag, 1993), hal. 76

<sup>52</sup> Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif...*, hal. 50

persuasi sebagai penciptaan bersama pernyataan identifikasi atau kerjasama antara sumber pesan dan penerima pesan yang dihasilkan melalui penggunaan simbol-simbol. Sementara itu, Joseph A. Ilardo mendefinisikan persuasi sebagai proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, perhatian, atau perilaku, baik dengan sadar maupun tanpa sadar, menggunakan kata-kata dan pesan nonverbal.<sup>53</sup>

Setiap definisi persuasi dari para ahli memiliki aspek kekuatan masing-masing, sehingga membentuk makna yang kompleks. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa persuader berusaha mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang dengan menggunakan metode yang fleksibel, manusiawi, dan halus. Tujuan akhirnya adalah memunculkan kesadaran, kerelaan, perasaan senang, serta membangkitkan keinginan untuk bertindak sesuai dengan yang disampaikan oleh persuader.

### 2.1.3. Komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif merupakan upaya untuk mengubah sikap, kepercayaan, atau tindakan audiens guna mencapai suatu tujuan. Secara simpel, efektivitas komunikasi persuasif terletak pada kemampuan menyampaikan pesan dengan cara membuat audiens merasa memiliki pilihan dan mendapatkan persetujuan dari mereka. Di lingkungan organisasi, pendekatan persuasif digunakan untuk menjual ide atau gagasan kepada orang lain, memberikan saran agar prosedur operasional berjalan lebih efisien, serta mengumpulkan dukungan untuk kegiatan tertentu. Tujuan utama dari komunikasi persuasif adalah mempengaruhi orang lain dengan upaya mengubah keyakinan, nilai, atau sifat target.<sup>54</sup> Oleh karena itu, isi pesan persuasif berusaha untuk mengkondisikan, memperkuat, atau menciptakan perubahan respons dari target tersebut.

Astrid, seperti yang dikutip oleh Roudhonah, mengartikan

---

<sup>53</sup> Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif...*, hal. 53

<sup>54</sup> Anaomi, *Strategi Komunikasi Persuasif Human Resources Development Dalam Menyelesaikan Konflik Karyawan PT. Dimas Dirillindo Cabang Duri Propinsi Riau*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. I, No. II, 2014

komunikasi persuasif sebagai suatu teknik untuk memengaruhi manusia dengan memanfaatkan data dan fakta psikologis serta sosiologis dari komunikasi yang ingin dipengaruhi. Roudhonah juga merujuk pada pandangan Jalaluddin Rakhmat yang menjelaskan persuasi sebagai salah satu teknik komunikasi yang fokus pada proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang melalui manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak seolah-olah sesuai dengan keinginan komunikator. Andersen, sementara itu, membatasi pemahaman tentang komunikasi persuasif sebagai suatu proses komunikasi interpersonal di mana komunikator berupaya mempengaruhi kognisi penerima dengan menggunakan lambang-lambang, dengan tujuan sengaja mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan keinginan komunikator.<sup>55</sup>

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif merupakan sebuah teknik komunikasi yang menitikberatkan pada pendekatan data psikologis untuk memengaruhi pola pikir seseorang. Hal ini bertujuan agar individu tersebut bertindak sesuai dengan perubahan pola pikir yang telah dipengaruhi, sehingga terjadi perubahan pada pola tindakan tanpa ada perasaan terpaksa, melainkan melalui kesadaran diri sendiri.

Devito, sebagaimana dikutip oleh Ezi Hendri, menyatakan bahwa terdapat tiga elemen utama dalam pelaksanaan komunikasi persuasif. Pertama, menguatkan argumen dan bukti yang dihadirkan. Kedua, meningkatkan daya tarik psikologis dalam menyampaikan pesan. Ketiga, memberikan kredibilitas kepada komunikator. Tujuan dari komunikasi persuasif ini adalah mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku audiens. Perubahan dalam perspektif kognitif, termasuk keyakinan, ide, dan konsep, mencerminkan pergeseran pemikiran.<sup>56</sup> Dengan kata lain, dalam konteks ini, tujuan komunikasi persuasif adalah membangkitkan emosi, menimbulkan perasaan tertentu, dan menciptakan kesukaan

---

<sup>55</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi (edisi revisi)*..., hal. 188

<sup>56</sup> Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan*..., hal. 68

serta persetujuan terhadap ide yang disampaikan.

## 2.2. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Unsur-unsur komunikasi persuasif tidak ada bedanya dengan unsur-unsur komunikasi secara umum. Untuk itu, pada bagian ini akan menekankan tiga unsur, yakni komunikator (sumber), pesan dan komunikan.

### 2.2.1. Sumber (*source/persuader*)

Sumber sering disebut dengan sebutan pengirim, penyandi, komunikator, pembicara, atau originator. Dalam konteks komunikasi persuasif, sumber disebut sebagai persuader, yang merujuk pada individu atau kelompok yang menyampaikan pesan dengan maksud memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.<sup>57</sup>

A.W. Widjaja<sup>58</sup> memberikan definisi yang lebih spesifik terhadap sumber (*source*) dengan menyebutnya sebagai komunikator, yakni individu yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Peran komunikator melibatkan penyediaan sumber informasi, penyaringan, dan evaluasi informasi yang ada, serta pengolahan informasi tersebut menjadi bentuk yang sesuai bagi kelompok penerima informasi agar dapat memahami kontennya. Selain itu, seorang komunikator dapat memengaruhi komunikan dengan merubah sikap sesuai dengan pesan yang disampaikan, menginspirasi orang lain untuk mengikuti dan mengubah sikap mereka.

Dalam penyampaian persuasif, persuader harus memperhatikan beberapa hal agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan istilah atau keliru dalam bersikap ketika sedang berkomunikasi dihadapan komunikan yang akan menyebabkan

---

<sup>57</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 63

<sup>58</sup> A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 56

kerugian. Diantara hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:<sup>59</sup>

1. Hindari kata-kata yang kurang berbobot, seperti keluhan “uh”, “ah” atau ungkapan yang kurang bernilai lainnya.
2. Hindari penggunaan kata-kata penafian. Misalnya saya bukan ahlinya, tetapi sampaikan pesan dengan percaya diri.
3. Gunakan kata-kata, istilah atau ungkapan yang bervariasi, jangan monoton agar tidak membosankan.
4. Sesuaikan pemakaian bahasa atau cara penyampaian yang sesuai dengan pendengar atau yang bisa mengakomodir bahasa pendengar.
5. Hindari pemakaian kata atau ungkapan yang dianggap tabu, jorok, ataupun tidak pantas, apalagi kepada tokoh yang berbeda budaya dengan pembicaraannya.
6. Waspadai ekspresi nonverbal, karena sekitar 65% dari komunikasi berlangsung melalui nonverbal.

#### 2.2.2. Pesan (*Message*)

Pesan merujuk pada informasi yang dipertukarkan antara sumber dan penerima. Terdapat dua bentuk pokok pesan, yakni verbal dan nonverbal. Pesan verbal merupakan hasil dari konsep sumber komunikasi yang diungkapkan dalam bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Sementara itu, pesan nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, sinyal, tanda-tanda lalu lintas, pilihan pakaian yang memiliki makna simbolis, dan elemen lainnya.<sup>60</sup> Dalam konteks komunikasi persuasif, penyampaian pesan dapat disesuaikan dengan tujuannya, seperti menarik perhatian, meyakinkan, menyentuh hati, atau menggerakkan orang untuk bertindak.

---

<sup>59</sup> Jufri Hasani, *Komunikasi Persuasif Prespektif Al-Qur'an Studi Komparatif Makkiy dan Madaniy*, Disertasi, 2022, hal. 59

<sup>60</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 192

### 2.2.3. Komunikan (*persuadee*)

Persuadee merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi target pesan yang disampaikan oleh persuader atau komunikator, baik melalui ekspresi lisan maupun nonverbal. Penerima atau *receiver*, yang biasanya disebut persuadee, dapat berupa pembaca surat kabar, pemirsa televisi, pendengar radio, pembaca buku, mahasiswa di dalam kelas, seorang pasien yang berkonsultasi dengan dokter, atau bahkan teman-teman yang sedang berbicara dengan kita.

Menurut Mar'at, sebagaimana dikutip oleh Roudhonah dalam karyanya, seorang penerima meskipun telah menerima pesan dari persuader, belum tentu mengalami perubahan sikap. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian dan pengalaman masa lalu.<sup>61</sup> Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kepercayaan penerima untuk memberikan argumen terhadap pesan, motivasi penerima dalam mengubah atau tidak mengubah pendapat, dan cara pandang penerima terhadap dirinya sendiri.

### 2.2.4. Media (*Channel*)

Media (*Channel*) adalah sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian atau pengirim pesan.<sup>62</sup> Contohnya seperti: telepon tetap, telepon seluler, radio, televisi, surat kabar, dan majalah.

### 2.2.5. Pengaruh (*effect*)

Efek merupakan konsekuensi akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan perilaku seseorang yang sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Jika sikap dan perilaku individu tersebut sesuai, maka dapat dianggap bahwa komunikasi telah berhasil, begitu juga sebaliknya. Efek ini sebenarnya dapat terlihat dari pendapat pribadi, opini publik, dan pandangan mayoritas, sebagai berikut:<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 194

<sup>62</sup> Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, hal. 23

<sup>63</sup> A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Cet. I (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988) hal. 37

### 1. Pendapat pribadi

Pendapat pribadi (*personal opinion*) merupakan akibat/hasil yang diperoleh dari komunikasi. *Personal opinion* adalah sikap dan pendapat seseorang terhadap sesuatu masalah tertentu.

### 2. Opini publik

Opini publik adalah evaluasi sosial terhadap suatu hal yang dianggap penting dan signifikan, yang muncul dari pertukaran ide yang dilakukan oleh individu secara sadar dan rasional. Opini publik melibatkan nilai-nilai psikologis dengan tujuan mengarahkan pendapat pribadi.

### 3. Pandangan mayoritas

Pendapat mayoritas dari publik atau masyarakat. Hal ini contohnya dapat dicapai melalui kampanye pemilihan umum.

#### 2.2.6. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik merupakan suatu proses di mana suatu sistem memperbaiki atau mengoreksi perilakunya sendiri. Dalam situasi komunikasi tatap muka, umpan balik hampir selalu terjadi, diinginkan, atau bahkan diperlukan. Ketika berbicara kepada seseorang atau suatu kelompok, komunikator tidak dapat sepenuhnya mengetahui bagaimana komunikan akan merespons. Komunikator yang efektif harus peka terhadap semua tanda atau isyarat yang memberitahu bagaimana pendengar merespons. Dengan terus memantau atau mengikuti reaksi penerima, pendengar, atau pembaca, komunikator dapat mengubah atau menyesuaikan pesannya. Artinya, setiap ide yang diungkapkan oleh komunikator dapat diperbarui atau direvisi sesuai dengan umpan balik yang diterima.<sup>64</sup>

#### 2.2.7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan empat macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan

---

<sup>64</sup> Games G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi yang Efektif*, Cet. III (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986) hal. 88

sosial budaya, aspek psikologis dan dimensi waktu.<sup>65</sup>

Kondisi lingkungan fisik menjadi penentu utama kelancaran suatu proses komunikasi. Keterbatasan geografis, seperti jarak yang jauh, seringkali menjadi hambatan yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas komunikasi, seperti telepon, kantor pos, atau akses jalan yang memadai.

Faktor-faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik dalam lingkungan sosial dapat menjadi hambatan dalam terwujudnya komunikasi. Contohnya, kesulitan mungkin timbul akibat perbedaan dalam bahasa, kepercayaan, tradisi, dan status sosial.

Aspek psikologis mencakup pertimbangan kejiwaan yang diterapkan dalam berkomunikasi. Contohnya, menghindari kritik yang dapat melukai perasaan orang lain dan menyajikan materi yang sesuai dengan usia audiens.

Aspek waktu mencerminkan kapan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak interaksi komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, seperti musim tertentu. Penting untuk diingat bahwa nilai informasi dapat dipengaruhi oleh dimensi waktu.

### **2.3. Karakteristik Komunikasi Persuasif**

Applbaum dan Anatol dalam *Strategic for Persuasive Communication* mengemukakan 8 karakteristik komunikasi,<sup>66</sup> sebagai berikut:

1. Segala situasi melibatkan komunikasi melalui simbol. Pengirim dan penerima menggunakan isyarat-isyarat yang melibatkan simbol, termasuk simbol verbal dan nonverbal. Perbedaan muncul antara simbol dan tanda. Simbol atau lambang merepresentasikan sesuatu tanpa mencerminkan hubungan konkret di antara keduanya, sementara tanda

---

<sup>65</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi. I, Cet. I (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998) hal. 26

<sup>66</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, Cet. 2, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2018), hal. 19

mencerminkan hubungan nyata yang diwakilinya. Contoh tanda mencakup rambu lalu lintas, tanda restoran dengan gambar garpu dan sendok, gambar kubah untuk masjid, serta gambar tabung pompa bensin dan selang untuk pom bensin. Simbol tidak mewakili keberadaan objek, makhluk, kondisi, atau maknanya; sebaliknya, simbol hanya menghubungkan sesuatu dengan pikiran. Tanda, di sisi lain, adalah representasi konkret dari objek yang diwakilinya.

2. Persuasi merupakan suatu proses yang kompleks, bahkan semua komunikasi merupakan suatu proses, sirkuler dan interaksi simbolik dimana setiap komunikator mempengaruhi perilaku yang lainnya.
3. Kebanyakan komunikator berusaha untuk membangkitkan sesuatu respons khusus dari pendengar mereka. Sumber secara sadar dan sengaja mencoba membangkitkan respons tertentu, terutama sikap dan perilaku.
4. Dalam situasi persuasif, peran komunikator dapat digantikan.
5. Melibatkan sekurang-kurangnya dua orang atau kelompok.
6. Persuasi selalu terjadi dalam setiap sisi kehidupan kita. Kitalah yang menjadi target dari upaya-upaya persuasi dari diri kita.
7. Upaya untuk memersuasi tidak selalu langsung berhasil, tetapi setelah merenungkan argumentasinya seseorang kemudian melihat nilai pada kredibilitas sumbernya.
8. Pembujuk (persuader) dan terbujuk (persuadee) merespons kekuatan eksternal dan internal.

#### **2.4. Kekuatan komunikasi Persuasi**

Keefektifan komunikasi persuasi terletak pada kemampuan pesan untuk memberikan dorongan; persuasi menonjolkan daya tariknya, baik itu berbasis pada logika maupun emosi. Kedua jenis pesan persuasif ini menjadi instrumen penting dalam proses komunikasi persuasif. Dalam konteks komunikasi persuasif, pesan

memerlukan argumen rasional (berdasarkan fakta dan peristiwa) agar dapat diterima oleh akal sehat dan mendorong tindakan.<sup>67</sup> Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, penekanan diberikan pada pentingnya penalaran, pengamatan terhadap fakta-fakta alam, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Sementara itu, aspek emosional dalam pesan persuasif berusaha merangkul hati dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang menggugah emosi.

Bambang S. Ma'arif mengambil pandangan dari Alan Zaremba yang menyatakan bahwa seorang komunikator dapat melakukan persuasi bila dalam komunikasinya melakukan langkah-langkah berikut:<sup>68</sup>

1. *Influence others to consider changing behavior or attitude* (mempengaruhi orang lain untuk mempertimbangkan perubahan perilaku atau sikap). Di sini persoalannya tidak semata untuk mengubah sikap dan perilaku, tetapi lebih pada arah mempertimbangkan perubahannya itu sendiri.
2. *Change behavior or attitude* (mengubah perilaku atau sikap). Tujuan komunikasi persuasi bukan semata untuk mempertimbangkan suatu perubahan, melainkan masuk pada tindakan nyata. Suatu perubahan dikatakan berhasil bila ia melahirkan tindakan konkret sesuai dengan maksud komunikatornya.
3. *Get people to act* (menggerakkan manusia).
4. *Reaffirm existing behavior or attitude* (meneguhkan suatu tindakan atau sikap yang ada).

Sukses dalam upaya persuasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman komunikator terhadap audiensnya. Zaremba menyatakan, "Landasan utama dalam setiap usaha persuasif adalah pengetahuan mengenai audiens. Semakin mendalam pemahaman Anda terhadap sikap dan demografi audiens, semakin efektif persiapan persuasif yang dapat Anda lakukan terhadap mereka."

---

<sup>67</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma...*, hal. 19

<sup>68</sup> Ibid, hal 20

## 2.5. Tujuan komunikasi Persuasi

Komunikasi persuasi bukanlah hal mudah karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar orang mau mengubah sikap dan pendapat, menurut Soemirat,<sup>69</sup> ada tiga tujuan pesan komunikasi persuasif yaitu:

1. Membentuk tanggapan (*Shaping Responses*) dimana tujuan persuasif ialah berusaha membentuk cara sasaran untuk memberi tanggapannya.
2. Penguatan tanggapan (*Reinforcing Responses*) yang dimaksud dengan penguatan tanggapan adalah hubungan produk, gagasan, isu terhadap sasaran, dari ide kita orang sudah ada nilai suka atau tidak suka terhadap gagasan yang kita bicarakan.
3. Perubahan tanggapan (*Changing Responses*) yang dimaksud dengan perubahan tanggapan adalah perubahan tanggapan sasaran-sasaran persuasi untuk mengubah perilaku mereka terhadap produk, konsep atau gagasan.

## 2.6. Tanggung jawab dalam komunikasi persuasi

Dalam persuasi, dituntut pertanggungjawaban karena tanpa pertanggungjawaban persuasi akan lemah. Agar persuasi dapat berjalan secara bertanggung jawab, maka dibutuhkan tiga kondisi untuk dapat meningkatkan penerima yang matang secara rasional dan etis. Sebagai berikut:

1. Kedua pihak mempunyai kesempatan yang sama atau seimbang untuk memersuasi dan mengakses media informasi (komunikasi).
2. Adanya keterbukaan agenda (*a travelation of agenda*). Tiap-tiap pihak perlu mengingatkan maksud dan tujuan sebenarnya.

---

<sup>69</sup> Alexander Agung Lukas, *Komunikasi Persuasif Yang Diperlakukan Di PT. Jala Krida Wisesa*, Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis, Vol. I, No. V, 2016

3. Diperlukan hadirnya audiens yang kritis, yaitu audiens yang menguji keikutsertaan (*assertion*) dan bukti-bukti yang disajikan kepada mereka. Mereka mencermati informasi dari semua sisi dalam suatu debat dan memegang penilaian akhir sampai semua data terkumpul. Bila kita memiliki audiens seperti ini, dua kriteria yang pertama akan semakin mudah untuk dipertemukan, dan persuasi yang bertanggungjawab dapat berlangsung.

## 2.7. Komunikasi Persuasif dalam Prespektif Al-Qur'an

Komunikasi tidak hanya memerlukan keberlanjutan dalam hal substansi (konten) yang disampaikan oleh komunikator, tetapi juga perlu memiliki kualitas dalam metodenya. Al-Qur'an telah memberikan banyak petunjuk mengenai bagaimana menjalankan komunikasi yang baik, dengan pendekatan-pendekatan yang dapat mencapai kedalaman hati pendengarnya. Dalam konteks berkomunikasi, Al-Qur'an mengajarkan bahwa pesan harus dirancang dengan cermat agar dapat mencapai pemahaman yang mendalam pada pendengarnya. Pilihan kata-kata yang digunakan Al-Qur'an dalam berkomunikasi dianggap sangat efektif dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku manusia, baik sebagai komunikator maupun penerima pesan.<sup>70</sup>

Jika dianalisis lebih mendalam, terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan ungkapan yang dapat diartikan sebagai komunikasi. Al-Qur'an juga menyoroti signifikansi pesan yang disampaikan oleh komunikator dakwah. Al-Qur'an menghadirkan istilah "*qaulan*" dalam sejumlah ayatnya. Gaya bahasa atau ekspresi (*qaulan*) yang digunakan Al-Qur'an diklasifikasikan sebagai norma, prinsip, atau etika komunikasi dalam konteks Islam.

### 1. *Qaulan Balighan*

Dalam konteks bahasa Arab, istilah "*baligh*" memiliki makna

---

<sup>70</sup> Ahmad Atabik, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an*, At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. II, No. II, 2014

yang fasih. Seorang komunikator yang dianggap baligh adalah seseorang yang pandai dan lancar dalam berbicara. Ketika dikaitkan dengan konsep "qaul" (ucapan komunikasi), baligh mengindikasikan kefasihan, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dengan jelas, tepat, dan memahami makna yang diinginkan. Ibnu Katsir sebagaimana yang dikutip oleh Herlina Husen menjelaskan bahwa "qaulan balighan" merujuk pada perkataan yang meninggalkan kesan yang mendalam di dalam jiwa.<sup>71</sup> Dalam surah An-Nisa' : 63, Allah SWT berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ  
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An-Nisa': 63)

Ayat ini mengandung kalimat yang sangat indah, yaitu "Ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang meninggalkan jejak dalam jiwa mereka." Ungkapan ini bersifat deskriptif, seolah-olah kata-kata tersebut mampu memberikan pengaruh secara langsung pada jiwa dan meresapi dengan mendalam di dalam hati.<sup>72</sup>

Dalam komunikasi persuasif, istilah "qaulan baligha" dapat diartikan sebagai kata-kata atau pesan dari komunikator yang disesuaikan dengan karakteristik audiens yang sedang dihadapi. Penting untuk menghindari formulasi pesan yang rumit dan sulit dimengerti agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar.

<sup>71</sup> Herlina Husen, *Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. I, No. II, 2017

<sup>72</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ali Imran Sampai An-Nisa' 70)*, Jilid II, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2001) hal. 404

## 2. *Qaulan Layyinan*

*Layyin* dalam bahasa memiliki makna lembut. Ungkapan "*qaulan layyinan*" merujuk pada perkataan yang memiliki kelembutan. Dalam konteks komunikasi persuasif, penggunaan kata-kata yang lembut mencerminkan tindakan persuader dalam mempengaruhi persuadee dengan penuh kebijaksanaan untuk mencapai tujuan yang bermakna. *Qaulan layyinan* disebutkan dalam firman Allah SWT,

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ  
أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha: 43-44)

Bagiyyah meriwayatkan<sup>73</sup> dari Ali bin Harun dari Ali mengenai firman-Nya, yang terjemahannya “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut.” Ia mengatakan, “Gunakanlah kunyah (nama panggilan) untuk menyebut namanya.” Demikian pula yang diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, “Gunakanlah kunyah, dari pendapat-pendapat mereka itu dapat diambil kesimpulan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal tersebut bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam dan mengenai sasaran.”

Dalam konteks komunikasi persuasif, prinsip "*qaulan layyinan*" menjadi landasan untuk mendukung pentingnya sikap bijaksana dalam berkomunikasi. Ini tercermin melalui penggunaan ucapan yang sopan dan tidak merugikan perasaan komunikan. "*Qaulan layyinan*" juga mencakup arti kata-kata yang ringan, sikap bersahabat, suara yang menyenangkan, dan perilaku yang

<sup>73</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid VI), Terj. Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Cet. II (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2016) hal. 690

menggambarkan keceriaan saat berkomunikasi.<sup>74</sup> Komunikasi dengan *qaulan layyinan* juga dimaksud dengan komunikasi yang mengajak orang dengan tersentuh hatinya, tergerak jiwanya dan tentram batinnya, sehingga ia akan tertarik mengikuti komunikatornya.

### 3. *Qaulan Sadidan*

Kata (سديدا) *sadidan* terbentuk dari huruf *sin* dan *dal*, menurut peneliti bahasa Ibn Faris, menunjukkan konsep meruntuhkan sesuatu untuk kemudian memperbaikinya. Selain itu, kata ini juga mencakup makna istiqamah atau konsistensi. Penggunaannya juga merujuk kepada pencapaian sasaran, khususnya dalam konteks seseorang yang menyampaikan ucapan atau informasi yang tepat dan benar sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dan hal ini dinyatakan dengan kata tersebut.<sup>75</sup>

*Qaulan sadidan* disebutkan dalam firman Allah SWT, Surah An-Nisa': 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa': 9)

Makna kata "*sadidan*" dalam kalimat di atas tidak hanya mencakup kebenaran seperti yang telah diterjemahkan oleh penterjemah, tetapi juga harus memiliki ketepatan sasaran. Dengan mengandung makna meruntuhkan sesuatu dan kemudian memperbaikinya, kata "*sadidan*" memberikan petunjuk bahwa jika

<sup>74</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid VI)*..., hal. 690

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. II, Cet. VII* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hal. 355

ada ungkapan yang meruntuhkan, seharusnya segera diikuti dengan upaya memperbaikinya. Dengan kata lain, kritik yang disampaikan seharusnya bersifat membangun, dan komunikasi yang diutarakan seharusnya bersifat mendidik.<sup>76</sup>

Dalam komunikasi persuasif, ketika komunikator hendak menanamkan kepercayaan kepada komunikannya hendaklah dengan perkataan yang benar dan jangan ada kedustaan di dalamnya.

#### 4. *Qaulan Maysuran*

Secara bahasa kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau pantas. Allah SWT menyebutkan kata *qaulan maysuran* dalam surah Al-Isra' ayat 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ  
قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas". (QS Al-Isra: 28)

*Qaulan maysuran* mempunyai arti perkataan yang mudah dan gampang yaitu perkataan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan. Seorang komunikator dalam menyampaikan pesannya harus memperhatikan bahasa dan pesan yang digunakan, apakah dapat dipahami oleh komunikan atau sulit untuk dimengerti.

Imam Ibnu Katsir, dalam penafsiran ayat yang menyatakan "Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas," menjelaskan bahwa hal ini mengandung makna memberikan janji kepada mereka dengan sikap yang ringan dan lembut. Contohnya, ketika menerima rezeki dari Allah SWT, kita berjanji untuk memberikannya kepada mereka dengan izin-Nya.<sup>77</sup> Dalam konteks

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hal. 356

<sup>77</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir ...*, hal. 286

komunikasi maka komunikator harus memberikan pesan dengan nada yang lembut yang tidak menyakiti hati komunikannya.

#### 5. *Qaulan Kariman*

Secara bahasa kata *karima* berarti mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang diucapkan oleh komunikator dengan memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara atau komunikannya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an terkait *qaulan kariman*,

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”(QS. Al-Isra’: 23)

Dalam komunikasi persuasif, "*qaulan kariman*" atau perkataan yang mulia merujuk pada ungkapan yang mencakup berbagai nilai positif seperti kelembutan, makna yang baik, penghormatan, pengagungan, dan rasa malu. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menekankan larangan menyakiti dan selanjutnya mendorong penggunaan perkataan yang baik serta pembicaraan yang positif.<sup>78</sup>

Komunikai persuasif melalui perkataan yang mulia lebih menekankan kepada komunikan yang lebih tua. Maka pendekatan

<sup>78</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid II (Yunus – An Naml)*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2013) hal. 367

yang dilakukan oleh komunikatornya adalah pendekatan akhlak mulia berlandaskan kesantunan, kelembutan dan sopan santun. Mengungkapkan kata-kata yang baik dengan penuh hikmah dengan tidak menggurui dan kata-kata yang bernada besar sehingga menyakiti komunikannya.

#### 6. *Qaulan Ma'rufan*

Dalam konteks bahasa, "*ma'ruf*" mengandung makna yang baik, sopan, dan tidak kasar. Quraish Shibab dalam penafsirannya menyatakan bahwa "*qaulan ma'rufan*" merujuk pada kalimat-kalimat yang bersifat baik dan sesuai dengan norma-norma masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>79</sup> Allah SWT menyebutkan *qaulan ma'rufa* di beberapa surah dalam al-Qur'an seperti Surah Al-Baqarah: 235, 263, An-Nisa': 5, dan Al-Ahzab: 32. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa' ayat 5 yang berbunyi,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا  
وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."*(QS. An-Nisa':5)

Ayat ini mendorong agar pesan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma-norma kebaikan yang diterima oleh setiap masyarakat.<sup>80</sup> kata *qaulan ma'rufa* harus digunakan dengan menyesuaikan terhadap siapa komunikannya. Apakah ia anak kecil, orang yang memiliki kekuasaan dan juga terhadap para wanita.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hal. 356

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, hal. 356

## 2.8. Hambatan-Hambatan dalam komunikasi Persuasif

Dalam melaksanakan komunikasi akan menemui hambatan. Secara umum hambatan komunikasi persuasif itu adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

### 1. Gangguan Teknis

Gangguan teknis terjadi ketika salah satu perangkat yang digunakan dalam komunikasi mengalami masalah, sehingga menyebabkan kerusakan pada informasi yang dikirim melalui saluran komunikasi (gangguan saluran). Contohnya, gangguan yang terjadi pada jaringan telepon.

### 2. Gangguan Semantik

Gangguan semantik terjadi akibat kesalahan dalam penggunaan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- 1) Kata yang digunakan terlalu banyak memakai istilah bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- 2) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima.
- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- 4) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

### 3. Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis terjadi karena adanya masalah internal dalam diri individu yang menyebabkan gangguan. Contohnya, kecurigaan terhadap sumber informasi, situasi berduka, atau gangguan kejiwaan dapat menyebabkan ketidaksempurnaan dalam penerimaan dan pemberian informasi.

### 4. Hambatan bahasa

Jika komunikasi tidak memahami bahasa yang digunakan, maka pesan dapat mengalami distorsi arti. Hal ini mencakup penggunaan istilah-istilah yang mungkin memiliki interpretasi yang

---

<sup>81</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 148

berbeda atau bahkan tidak dipahami sama sekali.

Begitu juga bila mengaplikasikan istilah-istilah ilmiah yang belum merata atau baku, seperti dampak, kendala, canggih, rekayasa, dan sejenisnya. Dalam konteks komunikasi, seringkali istilah-istilah semacam ini digunakan dengan maksud tertentu atau hanya sebagai upaya untuk menonjolkan diri dan mengalihkan perhatian.<sup>82</sup>

#### 5. Hambatan Fisik atau Organik

Hambatan fisik merupakan hambatan yang timbul akibat kondisi geografis. Sebagai contoh, jarak yang jauh dapat membuat akses sulit, kurangnya sarana seperti kantor pos dan telepon, serta keterbatasan jalur transportasi. Dalam komunikasi antar manusia, hambatan fisik juga dapat merujuk pada gangguan organik, yaitu ketidakberfungsian salah satu panca indera pada penerima pesan.

#### 6. Hambatan Status

Hambatan status adalah hambatan yang timbul akibat perbedaan sosial di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi, contohnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan semacam ini umumnya mengharuskan adanya perilaku komunikasi yang memperhitungkan norma dan etika yang telah berkembang dalam masyarakat, di mana bawahan cenderung menghormati atasannya atau rakyat patuh pada pemimpinnya.

#### 7. Hambatan Budaya

Hambatan budaya merupakan hambatan yang timbul karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai di antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di negara-negara yang sedang berkembang, masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang memiliki kesamaan dengan mereka, seperti bahasa, agama, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

#### 8. Hambatan kerangka berfikir

Hambatan kerangka berpikir adalah hambatan yang muncul karena adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan audiens terhadap pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi.

---

<sup>82</sup> A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar...*, hal. 34

Perbedaan ini dapat timbul akibat latar belakang pengalaman dan pendidikan yang beragam.<sup>83</sup>

## 2.9. Dai Profesional

### 2.9.1. Da'i

Da'i adalah istilah Arab yang berasal dari kata kerja masdar داعية yang kemudian berubah menjadi fail داعي, yang artinya adalah seseorang yang melakukan dakwah.<sup>84</sup> Secara khusus dalam konteks Islam, seorang da'i adalah individu yang mengajak orang lain menuju keadaan yang baik atau lebih baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah, baik melalui kata-kata, tindakan, maupun perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>85</sup>

Istilah Da'i sering kali diartikan sebagai individu yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Dakwah secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yang berarti memanggil, menamai, dan mengundang. Menurut Jamaluddin Kafie, dakwah dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, dan doa, yang mengandung makna menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>86</sup>

Da'i perlu memiliki kepribadian ideal agar proses dakwah berjalan sesuai harapan. Untuk mencapai hal tersebut, seorang da'i harus memenuhi beberapa aspek yang menjadi standarisasi dalam kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh da'i, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kepribadian yang bersifat Rohaniah

Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kriteria kepribadian yang baik, karena dakwah bukan hanya tentang menyampaikan teori, tetapi juga melibatkan pemberian contoh nyata bagi umat yang diajak. Keteladanan jauh lebih besar

<sup>83</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal. 148

<sup>84</sup> Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999) hal. 198

<sup>85</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Cet. II (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 68

<sup>86</sup> Adri Efferi, *Profesionalisasi Da'i Di Era Globalisasi*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. I, No. II, Juli – Desember 2013

pengaruhnya daripada kata-kata, hal ini sejalan dengan ungkapan hikmah sebagaimana yang dikutip oleh Lalu Muchsin Effendi sebagai berikut.<sup>87</sup>

لسان الحال أبين من لسان المقال

“Kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan”

Kriteria kepribadian da'i yang bersifat *psikis (rohaniah)* melibatkan aspek-aspek seperti sifat, sikap, dan kemampuan pribadi da'i. Tiga komponen ini dianggap sebagai hal yang harus dimiliki oleh seorang da'i..

#### 1) Sifat-sifat da'i

##### (1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Iman dan takwa kepada Allah SWT menjadi aspek kunci dalam kepribadian seorang da'i yang paling esensial. Kualitas ini menjadi fondasi utama dalam karakter seorang da'i. Seorang da'i tidak dapat memimpin sasaran dakwahnya untuk beriman kepada Allah SWT tanpa adanya keterkaitan yang kuat antara da'i dan Allah SWT. Demikian pula, seorang da'i tidak dapat mengajak sasarannya untuk berjalan di jalan Allah SWT jika da'i sendiri tidak mengenal dengan baik jalur tersebut. Sifat dasar da'i dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

A R - R A N I R Y

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?.” (QS. Al- Baqarah: 44)

##### (2) Ahli Taubat

Taubat yang tercermin dalam pribadi seorang da'i mengindikasikan kemampuannya untuk lebih menjaga diri dan

<sup>87</sup> Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Edisi. I, Cet. II, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hal. 90

takut melakukan maksiat atau dosa, dibandingkan dengan orang-orang yang menjadi sasarannya. Apabila ia menyadari melakukan dosa atau maksiat, ia diharapkan segera bertaubat dan menyesali perbuatannya, mengikuti panggilan ilahi. Seorang da'i diwajibkan meninggalkan perilaku maksiat dan dosa, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang menyatakan, "Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah."<sup>88</sup>

Dalam diri seorang da'i juga tertanam bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Nabi yang telah dijaga dan dijanjikan Allah SWT akan terhindar dari dosa, tetapi beliau setiap hari selalu memohon ampun dan bertaubat kepada Allah SWT, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah,

قال أبو هريرة سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول والله إني لأستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة

Artinya: “Abu Hurairah berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya aku mohon ampun dan bertaubat kepada Allah SWT dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali”. (HR. Bukhari)<sup>89</sup>.

### (3) Ahli ibadah

Seorang da'i adalah individu yang selalu mengabdikan diri kepada Allah SWT dalam segala tindakan, perbuatan, atau kata-kata, di setiap tempat dan waktu. Segala bentuk ibadahnya diarahkan dan dipersembahkan secara eksklusif kepada Allah SWT, tanpa ada niatan untuk memperoleh pujian dari manusia (*riya'*). Allah SWT berfirman dalam surat al-An'am: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku,

<sup>88</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Cet.II (Depok: Gema Insani, 2004) hal. 188

<sup>89</sup> Sumber: Kitab Shahih Bukhari, *Bab Do'a: Istighfar Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam sehari semalam*, No. Hadist: 5832

*hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” (QS. Al-An’am: 162)

#### (4) Amanah dan Shidq

Sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i sebelum sifat-sifat lainnya adalah *amanah* (terpercaya) dan *shidq* (jujur), karena keduanya merupakan sifat yang umumnya dimiliki oleh semua nabi dan rasul. *Amanah* dan *shidq* selalu bersinergi, karena kejujuran selalu beriringan dengan kepercayaan. Oleh karena itu, tidak ada orang yang jujur namun tidak dapat dipercaya, dan sebaliknya, tidak ada orang yang terpercaya namun tidak jujur. Amanah dan shidq menjadi ciri khas para nabi dan orang-orang yang saleh, dan seharusnya juga menjadi ciri khas dalam kepribadian seorang da'i. Dengan memiliki sifat terpercaya dan jujur, seorang da'i dapat membuat mad'unya percaya dan menerima ajakan dakwahnya dengan cepat.

Amanah mencakup aspek-aspek yang terkait dengan hubungan antarmanusia dan juga hubungan dengan Allah SWT. Menurut Ibnu Katsir, amanah dapat diartikan sebagai semua tugas atau tanggung jawab agama yang melibatkan aspek dunia dan akhirat yang diberikan kepada manusia. Seseorang dianggap amanah jika dapat menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.<sup>90</sup>

#### (5) Pandai bersyukur

Orang-orang yang bersyukur adalah mereka yang mengakui karunia Allah SWT dalam hidup mereka, sehingga tindakan dan kata-kata mereka menjadi wujud dari rasa syukur tersebut. Bersyukur melalui perbuatan berarti melakukan kebaikan, sementara bersyukur melalui lisan berarti selalu mengucapkan kata-kata yang baik (kalimat *thayyibah*). Syukur memiliki dua dimensi, yaitu syukur kepada Allah SWT dan syukur kepada sesama manusia. Seorang da'i yang baik adalah mereka yang dapat menghargai nikmat-nikmat dari Allah SWT dan juga menghargai

---

<sup>90</sup> Ivan Muhammad Agung, *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi, Vol. XLIII, No. III, 2016

kebaikan dari orang lain.

(6) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi

Niat yang tulus tanpa adanya motif dunia merupakan salah satu persyaratan yang sangat penting bagi seorang da'i, karena dakwah adalah suatu tindakan yang bersifat *ubudiyah*, yaitu amal perbuatan yang berkaitan dengan Allah SWT dan membutuhkan keikhlasan yang tulus, baik secara nyata maupun *batiniah*. Hal ini Allah SWT terangkan dalam surat al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)*

(7) Ramah dan penuh pengertian

Dakwah dapat dianggap sebagai kegiatan yang melibatkan propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima dengan baik jika orang yang melakukan propaganda bersikap ramah, sopan, dan bersedia memberikan pelayanan dengan ringan tangan kepada sasarannya. Hal yang sama berlaku dalam dakwah, di mana seorang da'i diharapkan memiliki kepribadian yang menarik, seperti sikap ramah, sopan, responsif, dan hal-hal positif lainnya, agar dapat mendukung keberhasilan dakwah. Salah satu bentuk kepribadian yang dimaksud seperti yang tertera di dalam surat Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)

(8) *Tawaddhu* (Rendah hati)

Rendah hati (*Tawaddhu*) bukanlah rendah diri (*Al-Ihtiqar*) yang berarti menghinakan, merendahkan dan mengecilkan.<sup>91</sup> *Tawaddhu* adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina dan mencela orang lain. Da'i yang mempunyai sifat *tawaddhu* akan selalu disenangi dan dihormati orang lain.

(9) Tidak memiliki sifat egois

Ego merupakan sebuah karakter yang menonjolkan keangkuhan, kesombongan dalam interaksi sosial, merasa superior, dihormati, dan sebagainya. Sifat ini harus dihindari sepenuhnya oleh seorang da'i. Individu yang memiliki sifat ego hanya akan fokus pada dirinya sendiri, sehingga sulit bagi seorang da'i untuk bersosialisasi dan memengaruhi orang lain jika dirinya tidak memperhatikan kepentingan orang lain.

(10) Sabar dan tawakkal

Mengajak manusia ke arah kebajikan bukanlah suatu tugas yang mudah. Para nabi dan rasul selalu menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan selama melaksanakan misi risalah mereka. Seorang da'i dianggap sebagai pewaris para nabi dan rasul, yang mungkin menghadapi risiko konfrontasi, penghinaan, pelecehan,

---

<sup>91</sup> Sayyid M. Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, Jilid. II, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) hal. 391

dan bahkan ancaman kematian. Meskipun Allah SWT mewajibkan hamba-Nya untuk mengajak kepada kebaikan, namun Allah tidak mengharuskan keberhasilan dalam setiap usaha dakwah. Oleh karena itu, ketika seorang da'i menghadapi rintangan dan cobaan dalam melaksanakan tugas dakwahnya, perlu disadari bahwa hal tersebut merupakan bagian integral dari perjuangan dakwah, dan perlu dihadapi dengan kesabaran serta tawakkal kepada Allah SWT.

#### (11) Memiliki jiwa toleran

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap pengertian dan kemampuan untuk beradaptasi secara positif, yang memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, bukan sekadar mengikuti norma lingkungan. Salah satu contoh ayat yang menunjukkan sifat toleransi dalam surat al-Kafirun ayat 6,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*” (QS. Al-Kafirun: 6)

#### (12) Sifat terbuka (demokratis)

Seorang da'i merupakan individu yang memiliki kesalahan serta ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, agar dakwahnya dapat sukses, seorang da'i perlu menunjukkan sikap terbuka, yakni menerima kritikan dan saran dengan sukacita. Ketika menghadapi kesulitan, seorang da'i juga diharapkan mampu berdiskusi dan tidak bersikeras mempertahankan pendapat atau ide yang kurang baik.

#### (13) Tidak memiliki penyakit hati

Sifat-sifat seperti sombong, dengki, ujub, dan iri sebaiknya dihilangkan dari hati seorang da'i. Tanpa membersihkan hati dari sifat-sifat tersebut, tujuan dakwah menjadi sulit tercapai. Salah satu penyakit hati adalah perasaan iri terhadap kebahagiaan dunia dan akhirat yang diraih oleh teman, dan sifat tersebut akan menjadi hambatan bagi seseorang untuk mengajak kepada kebaikan jika dirinya sendiri merasa iri melihat sasaran dakwah mencapai

kebahagiaan.<sup>92</sup>

## 2) Sikap seorang da'i

Sikap dan perilaku seorang da'i merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dakwah. Dalam masyarakat sebagai suatu kelompok sosial, cenderung lebih menilai karakter dan sifat seseorang berdasarkan pola perilaku sehari-hari yang dapat diamati dan didengar. Meskipun benar adanya pepatah dari para ulama yang menyatakan "*Lihatlah apa yang dikatakan dan jangan melihat siapa yang mengatakannya*," akan tetapi lebih baik jika tingkah laku dan sikap seorang da'i juga mencerminkan isi dari perkataannya. Diantara sikap-sikap ideal yang harus dimiliki oleh para da'i adalah:

### (1) Berakhlak mulia

Syarat mutlak yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terutama seorang da'i, adalah berbudi pekerti yang baik atau berakhlakul karimah. Hamka menyatakan bahwa unsur dakwah yang paling esensial adalah akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu Rasulullah SAW diutus tidak lain untuk memperbaiki moralitas umat manusia, beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الحديث)

*"Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus oleh Allah SWT ke dunia ini tak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)"*

Teladan akhlak Islam diukur dari contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Segala tindakan yang pernah dilakukan oleh beliau dapat dijadikan sebagai contoh bagi manusia biasa. Meskipun ada beberapa amalan yang dilakukan oleh beliau yang mungkin tidak mampu dilakukan oleh orang biasa atau terlalu berat, seperti kewajiban melaksanakan shalat malam.<sup>93</sup>

Keberadaan beliau sebagai teladan ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

<sup>92</sup> Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 125

<sup>93</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode ...*, hal. 191

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Selain itu, dukungan juga berasal dari keberadaannya yang terjaga dari dosa. Saat menjadikan Nabi SAW sebagai teladan, seorang da'i harus mengikat diri dengan Sunnah Nabi SAW dalam segala ucapannya dan perbuatannya. Ia menggunakan perkataan dan tindakan Nabi SAW sebagai standar untuk menilai ucapannya dan perbuatannya sendiri, dan da'i perlu mengadopsi perbuatan praktis yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sehingga mad'u dapat melihatnya dan mengambil contoh darinya.<sup>94</sup>

### (2) Teladan bagi masyarakat.

Seorang da'i harus mampu menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Jika da'i mengajak mad'u untuk berbuat kebaikan, da'i tersebut harus menjadi pelaksana pertama dari kebaikan tersebut. Sebaliknya, jika da'i mengajak mad'u untuk menjauhi perbuatan buruk, da'i tersebut harus menjadi contoh utama dengan menjauhi perbuatan tersebut.

### (3) Disiplin dan bijaksana

Sikap acuh tak acuh merupakan perilaku yang sangat tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, seorang da'i perlu memiliki disiplin dalam pengertian yang luas saat menjalankan tugasnya sebagai mubaligh. Selain itu, kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan dakwah.

<sup>94</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode...*, hal. 192

#### (4) *Wara'* dan berwibawa

Sikap *wara'* merujuk pada tindakan menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat dan mengutamakan amal shaleh. Sikap ini dapat memberikan dampak positif terhadap kewibawaan seorang da'i. Kewibawaan menjadi faktor penting yang memengaruhi kepercayaan dan penerimaan seseorang terhadap ajakan.

Dalam sikap *wara'*, seseorang mengatur dirinya untuk tidak terlalu banyak terlibat dalam hal-hal yang diperbolehkan (mubah) karena takut terjerumus ke dalam hal yang diharamkan. Dengan sikap *wara'*, individu dapat menjauhi perbuatan-perbuatan yang ambigu dan membersihkan kehidupan beragamanya dari berbagai kekurangan. Seorang da'i seharusnya menerapkan sikap *wara'* dengan tidak berpakaian secara mewah, tidak berlebihan dalam makan dan minum, serta tidak bermegah-megahan dalam pemilihan tempat tinggal (rumah).<sup>95</sup> Semua itu dianggap mubah, selama tidak dilakukan secara berlebihan atau *israf*. Namun, terkadang tindakan ini dapat mengurangi sifat *wara'* dari seorang da'i yang baik yang bertujuan untuk menanamkan akhlak Islami dalam hati penerima dakwah.

#### (5) Berpandangan luas

Seorang da'i perlu memiliki pandangan yang jauh dalam menetapkan strategi dakwahnya, tidak terpaku pada satu golongan saja, dan harus berhati-hati saat menjalankan tugasnya. Memiliki pandangan yang luas dapat mencerminkan kearifan dan kebijaksanaan dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan. Hal ini menunjukkan kemampuan untuk melihat dan memahami berbagai sudut pandang, tidak terpaku pada satu perspektif saja, dan tidak mengabaikan sudut pandang yang lain.

#### (6) Berpengetahuan yang cukup

Pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan dalam bidang dakwah sangat mempengaruhi strategi yang akan diambil. Seorang da'i sebaiknya memiliki landasan ilmiah agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i

---

<sup>95</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode...*, hal. 193

mencakup pemahaman terhadap materi dakwah yang disampaikan serta ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknik-teknik dakwah. Setidaknya, seorang da'i harus memiliki pengetahuan mengenai Al-Qur'an dan Al-Hadis, dengan pemahaman bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup, memberikan nasihat bagi yang membutuhkan, dan menjadi sumber pelajaran yang selalu dijadikan rujukan dalam menghadapi berbagai permasalahan.<sup>96</sup> Terkait sunnah, seorang da'i minimal harus memahami validitas suatu hadis, riwayat nabi, riwayat sahabat besar, dan sebagian perjalanan ulama salaf yang terkait dengan riwayat hadis. Seorang da'i juga seharusnya memiliki pemahaman dasar tentang hukum Islam dan filosofi pembentukannya.

## 2. Kepribadian yang bersifat Jasmani

### 1) Sehat jasmani

Dalam melakukan dakwah, dibutuhkan akal yang sehat, dan akal yang sehat tergantung pada kesehatan tubuh. Seorang da'i yang berprofesi dalam memberikan dakwah kepada banyak sasaran perlu memperhatikan kesehatan jasmani. Kondisi tubuh yang tidak mendukung dapat sedikit banyak mengurangi semangat dan kegairahan seorang da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwah.<sup>97</sup> Di samping itu, dengan kesehatan jasmani, seorang da'i mampu memikul beban dan tugas dakwah.

### 2) Berpakaian sopan dan rapi

Pakaian yang sopan, praktis, dan sesuai dapat membangkitkan simpati dari orang lain, bahkan memiliki dampak pada kewibawaan seseorang. Bagi seorang da'i, penting untuk memberikan perhatian serius terhadap masalah pakaian, karena pilihan pakaian yang digunakan dapat mencerminkan kepribadiannya.

Dari penjelasan di atas terkait kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam aspek membentuk kepribadian rohaniah dan jasmaniah dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi

---

<sup>96</sup> *Ibid*, hal. 194

<sup>97</sup> Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah...*, hal. 100

seorang da'i professional, diperlukan sejumlah kriteria dan kompetensi yang memadai agar pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan sukses. Untuk memahami kompetensi seorang da'i profesional, sangat penting untuk merumuskan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh mereka. Sebagai agen perubahan, seorang da'i dituntut untuk memiliki standar kompetensi sebagai individu yang beriman, berilmu, berakhlak, terampil, dan menarik dalam penampilan. Oleh karena itu, kompetensi dasar yang menjadi landasan adalah iman, ilmu, akhlak, keterampilan, dan penampilan.

### 2.9.2. Profesional

Profesionalisme merujuk pada sikap seseorang atau anggota profesi yang memiliki penguasaan dan dedikasi yang sungguh-sungguh terhadap profesi yang mereka geluti.<sup>98</sup> Menurut para ahli, profesionalisme melibatkan tiga aspek, yaitu penguasaan ilmu yang mendalam dan komprehensif, keterampilan dalam bekerja atau dalam mentransfer pengetahuannya, dan mendapatkan pengakuan yang pantas dari pihak pengguna atau pemakai atas hasil kerjanya.<sup>99</sup>

Muwafik Shaleh menyatakan bahwa profesionalisme adalah hasil dari proses panjang yang dibangun melalui optimalisasi potensi dengan kesadaran, ketekunan, dan dedikasi yang sungguh-sungguh. Profesionalisme ini tercermin dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan, yang merupakan gambaran dari dua potensi sebelumnya.<sup>100</sup> Agar profesionalisme itu dapat hadir dalam diri seseorang, maka beberapa sikap yang harus dibangun dan dipupuk antara lain adalah:

1. Displin diri
2. Jujur dan terbuka
3. Sikap terpecaya
4. Penuh tanggung jawab

---

<sup>98</sup> Nur Aisyah, *Profesionalitas Dakwah Kontemporer*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. XV, No. II, Desember 2014

<sup>99</sup> Abdullullah, *Peta Dakwah Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim Sumatera Utara*, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021) hal. 47

<sup>100</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012) hal. 296

## 5. Memiliki keterampilan manajemen

Dengan mengadopsi sikap-sikap ini, maka profesionalisme dalam pekerjaan dapat tumbuh. Ini berarti bahwa profesionalisme harus dimulai dari diri seseorang dengan konsisten menunjukkan berbagai karakter positif, tanpa henti, dan dengan prinsip yang kuat untuk membangun kredibilitas dalam interaksi dengan orang lain, serta dalam memenuhi tanggung jawab kehidupan.

### 2.9.3. Da'i Profesional

Seorang da'i (komunikator) dalam perannya sebagai penyampai pesan kepada mad'u (komunikan) diharapkan memiliki profesionalitas yang tinggi. Artinya, seorang da'i profesional harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang peranannya sebagai agen perubahan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, ia harus terus meningkatkan keterampilan dan kompetensinya dalam berdakwah agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan efektif dan maksimal.<sup>101</sup>

Seorang da'i dikatakan profesional apabila dia menguasai ilmu-ilmu dakwah, mempunyai keterampilan dalam berdakwah, diterima keberadaannya dikalangan masyarakat dan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat atas ilmu dan keterampilan yang ia miliki.

Sebagai agen perubahan yang memiliki peran dalam menyampaikan informasi tentang kebenaran Islam dan menarik kembali orang-orang ke nilai-nilai pokok, seorang da'i harus memiliki kemampuan untuk memahami berbagai isu dan dinamika sosial yang memengaruhi masyarakat. Studi ilmu dakwah untuk menjadi da'i tidaklah sulit, karena setiap individu dapat menjadi da'i sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Namun, untuk mencapai tingkat profesionalitas sebagai da'i, hal tersebut tidaklah mudah, karena memerlukan sejumlah kriteria dan kompetensi khusus yang melekat pada dirinya. Hal ini diperlukan agar pesan-

---

<sup>101</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Edisi. I, Cet. I (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2019) hal. 31

pesan syariat yang disampaikan kepada orang lain (mad'u) dapat memiliki dampak fungsional dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.<sup>102</sup>

## 2.10. Syarat menjadi Da'i Profesional

Dalam konteks komunikasi untuk mencapai status da'i yang profesional, penting untuk mengoptimalkan sistem kerja unsur-unsur dakwah sesuai dengan posisi dan porsi masing-masing. Oleh karena itu, seorang da'i perlu memiliki parameter kompetensi. Ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan landasan dan harus dipenuhi oleh seorang da'i untuk mencapai profesionalisme saat berdakwah. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi da'i yang profesional, yaitu: Syarat Umum dan Syarat Khusus.

### 1. Syarat Umum

Syarat umum yang harus dipenuhi bagi seorang da'i agar dapat dikatakan sebagai da'i yang profesional adalah tulisan dari Abdul Wahid dalam bukunya yang berjudul *Gagasan Dakwah*, beliau mengatakan setidaknya ada lima parameter yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Yaitu.<sup>103</sup>

#### 1) Memiliki wawasan intelektual.

Memiliki wawasan intelektual berarti seorang da'i yang berdakwah harus memiliki pengetahuan yang luas, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun pengalaman informal seperti pelatihan dan pengalaman langsung. Dengan pengetahuan yang mendalam ini, seorang da'i dapat menghindari pemahaman yang subjektif atau terbatas, sehingga dapat beradaptasi dan berakomodasi terhadap berbagai dinamika dan masalah yang dihadapi umat di lapangan. Keberagaman wawasan juga akan mendorong seorang da'i untuk tetap konsisten dalam menyampaikan ajaran agama yang ia dakwahkan.

---

<sup>102</sup> Jauhari Hasan, *Standar Kompetensi Da'i Profesional Dalam Konteks Dinamika Perubahan Sosial*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2014, hal 45

<sup>103</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan...*, hal. 33

Kemampuan dalam konteks ini lebih mengarahkan seorang da'i untuk memahami agama dengan merujuk pada dalil-dalil yang telah dihasilkan oleh para ulama sebelumnya, terutama dalam bidang hadis, fiqih, sejarah, dan aspek lainnya. Seorang da'i profesional harus mampu menyampaikan berbagai kasus keagamaan berdasarkan bukti-bukti dari al-Qur'an dan hadis, serta pandangan ulama yang dapat dipercaya, baik secara tekstual maupun kontekstual. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan dalam sebuah hadis yang shahih "*Aku tinggalkan dua perkara kepada kalian, dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada keduanya niscaya dia tidak akan tersesat selama-lamanya yakni Al-Qur'an dan Hadis.*" (HR. Muslim).

Dalam konteks itulah, Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana dikutip Didin Hafiduddin ia lebih spesifik menekankan pada penguasaan ilmu keislaman (*tsaqafah Islamiyah*),<sup>104</sup> meliputi beberapa indikator keilmuan yang harus dimiliki seorang da'i di antaranya:

(1) Seorang da'i harus memiliki kemampuan dibidang tafsir sehingga ia mampu menjelaskan, menyingkap makna yang terkandung dari ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya yang tersurat akan tetapi yang tersirat. Hal ini tentu tidak mesti dia dituntut menjadi seorang *mufassir al-Qur'an*, ...namun minimal ia mampu mengungkap pandangan para *mufassir* yang *mu'tabar* baik ulama *salaf* maupun kontemporer. Sebab Nabi SAW menjelaskan "*Dari Ibnu Abbas r.a berkata, Nabi bersabda, barangsiapa yang menafsirkan al-Qur'an tanpa ada dasar ilmu di dalamnya, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduk di neraka.*" (HR. Tirmidzi).

(2) Seorang da'i perlu memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu hadis (*'ulum al-hadis*) agar dapat menghindari hadis-hadis *dha'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang da'i profesional tidaklah

---

<sup>104</sup> Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Cet. III, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 83

mudah seperti yang sering dibayangkan. Seorang da'i tidak hanya memiliki tanggung jawab moral, tetapi juga tanggung jawab keilmuan yang berbasis agama (*spiritual*) terhadap umat..

(3)Seorang da'i perlu memiliki penguasaan dalam ilmu sejarah (*tsaqafah tarikhiah*). Pengetahuan yang mendalam tentang sejarah memungkinkan pemahaman yang jelas terhadap makna suatu peristiwa, sehingga dapat diambil sebagai pelajaran yang berharga dalam melaksanakan tugas *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keberadaan Islam di tengah masyarakat saat ini merupakan hasil dari catatan sejarah masa lalu. Oleh karena itu, melalui informasi sejarah dakwah Rasulullah SAW dan para sahabatnya, kita dapat memahami esensi ajaran Islam.

(4)Seorang da'i perlu memiliki kemahiran dalam Bahasa Arab (*tsaqafah lughawiyah*). Penguasaan Bahasa Arab mengharuskan seorang da'i untuk memahami bahasa al-Qur'an agar di masa depan dapat menyampaikan informasi kepada umat. Setidaknya, seorang da'i diharapkan mampu membaca teks Arab dengan lancar dan benar. Penguasaan Bahasa Arab oleh seorang da'i sangat krusial karena dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat, pemahaman terhadap materi dari al-Qur'an dan hadis yang umumnya berbahasa Arab menjadi prasyarat utama.

(5)Seorang da'i harus menguasai ilmu ushul fiqh yaitu ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah, teori-teori dan sumber terperinci dalam rangka menghasilkan hukum-hukum Islam yang diambil dari *nash-nash* al-Qur'an dan hadis-hadis yang shahih.

(6)Seorang da'i perlu memiliki pemahaman dalam ilmu sosiologi (*tsaqafah insaniyah*). Keahlian dalam ilmu sosiologi menunjukkan bahwa dia harus memahami kondisi sosial masyarakat, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Dengan pengetahuan ini, diharapkan dapat menghasilkan materi dan strategi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan mad'u.

(7)Seorang da'i harus menguasai kekinian dan (*tsaqafah waqi'ah*), artinya mengetahui masalah-masalah kontemporer yang

sementara berlangsung di tengah-tengah kehidupan umat yang ada dalam negeri ataupun luar negeri.<sup>105</sup>

(8) Seorang da'i harus menguasai ilmu manajemen yang baik, sehingga ia mampu menjalin kemitraan dengan masyarakat sekitar.

(9) Seorang da'i harus menguasai ilmu psikologi (kejiwaan). Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku lahiriyah manusia dengan menggunakan metode observasi secara objektif, seperti terhadap rangsangan (*stimulus*) dan jawaban (*respon*) yang menimbulkan tingkah laku.

(10) Seorang da'i perlu memiliki pemahaman dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang retorika. Ilmu retorika mencakup seni berbicara dengan baik, yang tidak hanya melibatkan keterampilan berbicara lancar, tetapi juga kemampuan untuk menyampaikan pesan secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

### 2) Memiliki akhlak yang baik.

Selain memiliki wawasan keilmuan (*intelektual*), seorang da'i perlu menunjukkan akhlak yang baik, karena hal ini merupakan bagian integral dari metode dakwah. *Akhlak Al-Karimah*, seperti *tawadhu'* (rendah hati) dan *istiqamah* (konsisten), harus tercermin dalam ucapan dan perbuatan seorang da'i. Abu Bakar Zakri menekankan bahwa seorang da'i harus tidak hanya memiliki keilmuan, tetapi juga melengkapi diri dengan akhlak yang baik dan terpuji. Beberapa sifat yang ditekankan meliputi memelihara diri dari keburukan (*'iffah*), kejujuran (*sidq*), keberanian (*saja'ah*), dan ketulusan (*ikhlas*). Zakri juga menyarankan agar seorang da'i memiliki kualifikasi moralitas yang baik, sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW atau minimal mendekatinya.<sup>106</sup>

### 3) Memiliki spiritual yang baik

Di samping kecerdasan intelektual dan kebaikan moral,

<sup>105</sup> Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual...*, hal. 85

<sup>106</sup> Muhammad Abu Bakar Zakri, *Ad-Da'wah Ila Islam*, (Kairo: Maktabah Dar Al-Arubah, 1962), hal. 83

seorang da'i juga harus memiliki kekuatan spiritual. Hal ini merujuk pada kemampuan yang timbul dari tiga aspek utama, yaitu iman, ibadah, dan takwa. Ketiga elemen ini dapat dianggap sebagai persiapan yang sangat vital bagi seorang da'i.

(1) Bekal iman.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, seorang da'i sebelum memulai dakwah harus memiliki persiapan *rohani* atau *spiritual*, yang dalam konteks lain disebut sebagai iman dan ketergantungan kepada Allah SWT. Kekuatan iman ini diinterpretasikan sebagai semangat yang bersumber atau bergantung pada Allah SWT. Persiapan iman ini juga berarti bahwa dalam seluruh perjalanan dakwah, seorang da'i harus tetap konsisten (*istiqomah*) dalam menjaga keyakinannya hingga akhir hayatnya. Hal ini relevan dengan firman Allah SWT:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 102)

(2) Bekal ibadah

Menurut Sayyid Qutub, bekal ibadah ini diperlukan seorang da'i sebagai akibat dari bekal iman. Urgensi bekal ibadah ini disebutkan dalam firman-Nya sebagai berikut,

يَتَأَيُّهَا الْمَزْمِلُ ﴿١﴾ قُمْ الْيَلَّ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصَّفَهُ أَوْ أَنْقَصَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

Artinya: “ Hai orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.” (QS. Al-Muzzamil: 1-3).

## (3) Bekal takwa

Bekal ini merupakan penyempurna dari seluruh bekal sebelumnya. Takwa disebut oleh Allah SWT sebagai bekal yang terbaik sebagaimana disebutkan dalam salah satu firman-Nya.

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَآتَقُونَ يَتَأُولَىٰ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: *“Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.”* (QS. Al-Baqarah: 197)

## 4) Memiliki kemampuan memimpin keluarga.

Seorang da'i harus memperlihatkan jiwa kepemimpinan di lingkungan keluarganya. Mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama yang perlu diwadahi, sebagaimana yang diperagakan oleh Nabi SAW secara praktis, seorang da'i memiliki peran sebagai pemimpin untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat, dengan tujuan mengarahkan mereka ke potensi bertaqwa menuju jalan Allah SWT. Oleh karena itu, seorang da'i seharusnya memiliki sifat kepemimpinan agar dapat memberikan pengaruh positif kepada umat dakwah.<sup>107</sup>

Sebab bukan hal yang mustahil, bahwa salah satu ukuran yang mempengaruhi umat terhadap pesan dakwah yang disampaikan seorang da'i adalah sejauh mana keluarga sang da'i tersebut mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam keluarganya.

## 5) Memiliki kemampuan mengelola organisasi dakwah

Dalam upayanya agar optimal saat melakukan dakwah, seorang da'i harus memiliki keterampilan dalam mengelola organisasi dakwah. Ini mencakup kemampuan menyusun program kerja yang terperinci, strategis, mandiri, dan tidak bergantung pada pihak lain. Seiring dengan itu, da'i juga harus mampu melaksanakan operasional serta menjalankan peran dan fungsi organisasi dengan efektif, sehingga etos kerja yang tinggi dapat terbentuk. Dengan memenuhi berbagai kemampuan seperti yang

<sup>107</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet. III (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hal. 175

telah dijelaskan di atas, diharapkan bahwa dakwah akan memberikan kontribusi maksimal dan langsung dirasakan oleh umat.<sup>108</sup>

Dalam konteks komunikasi seorang da'i disebut sebagai komunikator. Karena itu, dalam posisinya sebagai komunikator yang profesional, maka paling tidak dalam pemecahan suatu masalah secara garis besar, terkait sebagai perannya menjadi seorang da'i harus melalui beberapa tahapan manajemen, seperti yang dikatakan oleh Allen H. Center dan Scott M. Cutlip, yang dikutip oleh Danandjaja.<sup>109</sup> Ada empat langkah *public relations* yaitu:

- (1) Da'i dalam posisinya sebagai komunikator yang profesional adalah harus mampu menganalisis keadaan dan kondisi umat.
- (2) Da'i profesional harus mampu menentukan strategi dakwah yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi umat.
- (3) Da'i profesional harus mampu mengimplementasikan atas strategi yang telah ditetapkan.
- (4) Da'i profesional harus melakukan evaluasi atas aktifitas dakwah yang telah dirancang dan dilakukan tersebut.

Seorang da'i seharusnya tidak hanya memiliki kualifikasi substantif, seperti kemampuan dalam materi-materi dakwah dan akhlak, tetapi juga memerlukan kualifikasi keilmuan dakwah. Pentingnya memastikan bahwa seorang da'i tidak menghakimi secara langsung berdasarkan keinginannya saat mengajarkan suatu ilmu, karena hal ini dapat menyebabkan masalah dan konflik di masyarakat. Sebaliknya, fase terakhir ini, yang seharusnya menjadi tahap terberat dalam proses dakwah menyeluruh, akan menghasilkan dampak negatif jika tidak ditangani dengan cermat.

---

<sup>108</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 108

<sup>109</sup> Danandjaja, *Peranan Humas dalam Perusahaan*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011) hal. 23

## 2. Syarat Khusus

Adapun syarat khusus yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah disebutkan dalam tulisan Abizal M. Yati dalam jurnalnya yang berjudul *Strategi Da'i Perkotaan Dalam Mengimplementasikan Syari'at Islam secara Kaffah di Kota Banda Aceh*, beliau menyebutkan da'i akan berhasil dalam tugas dakwah jika membekali diri dengan kemampuan yang berkaitan dengan profesinya. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh da'i secara lebih rinci adalah sebagai berikut:<sup>110</sup>

- 1) Kualifikasi di bidang ilmu agama Islam mencakup seluruh aspek pengetahuan Islam, termasuk Al-Qur'an dengan tafsirnya, hadis beserta syarahnya, bahasa Arab dalam segala aspek (*Qaidah*, bacaan, tulisan, dan percakapan). Selain itu, mencakup pula *Aqidah Islamiyah*, *ushul fiqh*, *fiqh* dari berbagai aspek (*ibadah*, *munakahat*, *mu'amalat*, dan *jinayat*), ilmu akhlak, pemahaman ilmu psikologi, ilmu sosial, dan pemahaman terhadap aliran-aliran dan mazhab-mazhab yang ada dalam masyarakat.
- 2) Kualifikasi dalam bidang kependidikan mengharapkan seorang da'i sebagai pendidik yang berupaya untuk memajukan dan mengembangkan ke arah yang lebih baik. Mereka berperan sebagai individu terbaik yang penuh kesadaran, bertanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai hamba Allah, dan juga terhadap sesama manusia.
- 3) Kemampuan berkomunikasi menjadi kualifikasi penting bagi seorang da'i, mengingat dakwah adalah aktivitas komunikasi yang melibatkan lebih dari satu individu. Artinya, ada suatu proses komunikasi di mana da'i sebagai penyampai pesan harus memastikan agar pesannya dapat diterima oleh komunikan sesuai dengan

---

<sup>110</sup> Abizal Muhammad Yati, *Strategi Dakwah Perkotaan Dalam Mengimplementasikan Syari'at Islam Secara Kaffah di Kota Banda Aceh*, At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.4, No.1, 2021

niat dan harapannya. Dalam konteks dakwah, komunikasi memiliki berbagai sifat dan jenis yang beragam, sehingga diperlukan kemampuan khusus pada seorang da'i untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh komunikan, tanpa banyak hambatan.

- 4) Kemampuan untuk menguasai diri merupakan kualifikasi penting bagi seorang da'i, yang dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu. Tugasnya adalah membimbing dan mengarahkan mad'u (klien) untuk memahami dan mengetahui objek-objek yang belum diketahui atau perlu diketahui. Oleh karena itu, sebagai seorang pemandu, da'i harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri, menghindari sifat-sifat seperti sombong, angkuh, dan kaku. Sifat-sifat tersebut dapat menciptakan kesenjangan dalam komunikasi dan dapat menyebabkan mad'u enggan untuk mendekati da'i.
- 5) Seorang da'i perlu memahami pengetahuan psikologis, terutama mengenai psikologis kepribadian yang membahas model dan sifat-sifat pribadi seseorang, psikologis perkembangan yang membahas perkembangan individu, dan psikologis sosial yang membahas karakter dan model psikologis manusia sebagai anggota masyarakat. Hal ini bertujuan agar dakwah yang disampaikan dapat tepat sasaran.
- 6) Kompetensi Kepribadian dengan melatih mental-mental yang tangguh, sehingga tampil dengan gagah dan berani di depan kalayak umum tanpa sedikitpun terlihat kegugupan dan kekakuan dalam berbicara.
- 7) Kompetensi bidang Ilmu *public speaking* sehingga mampu tampil sebagai retorik yang menyampaikan materi-materi dakwah dengan jelas dan sistematis dengan menyesuaikan intonasi suara tinggi rendah sesuai tempatnya.

Penguasaan kompetensi keilmuan ini dimaksudkan agar da'i mampu menyampaikan materi dakwah lebih baik dan terarah sesuai dengan tuntunan, dengan mengharapkan sebagai berikut:<sup>111</sup>

- 1) Menyampaikan sumber yang benar dan terpercaya, sehingga ajaran Islam disampaikan secara murni dari sumber aslinya.
- 2) Menyebutkan referensi lengkap setiap rujukan pembicaraan baik dalil al-Qur'an, hadits, kisah-kisah maupun perkataan ulama.
- 3) Menghindari penyampaian sumber-sumber palsu yang batil yang diketahui ketidak benarannya.
- 4) Menghindari jawaban-jawaban yang tidak sesuai atas pertanyaan yang dilontarkan mad'u.

Dari komponen-komponen yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang da'i dapat dianggap profesional dalam berdakwah apabila ia memiliki keahlian dalam ilmu agama, keterampilan dalam memberikan pendidikan, kemampuan berkomunikasi yang baik, penguasaan diri yang baik, kepekaan terhadap psikologi mad'u, keterampilan melatih mental, serta keahlian berbicara di depan umum.

## **2.11. Perbedaan Profesi Da'i dan Da'i Profesional**

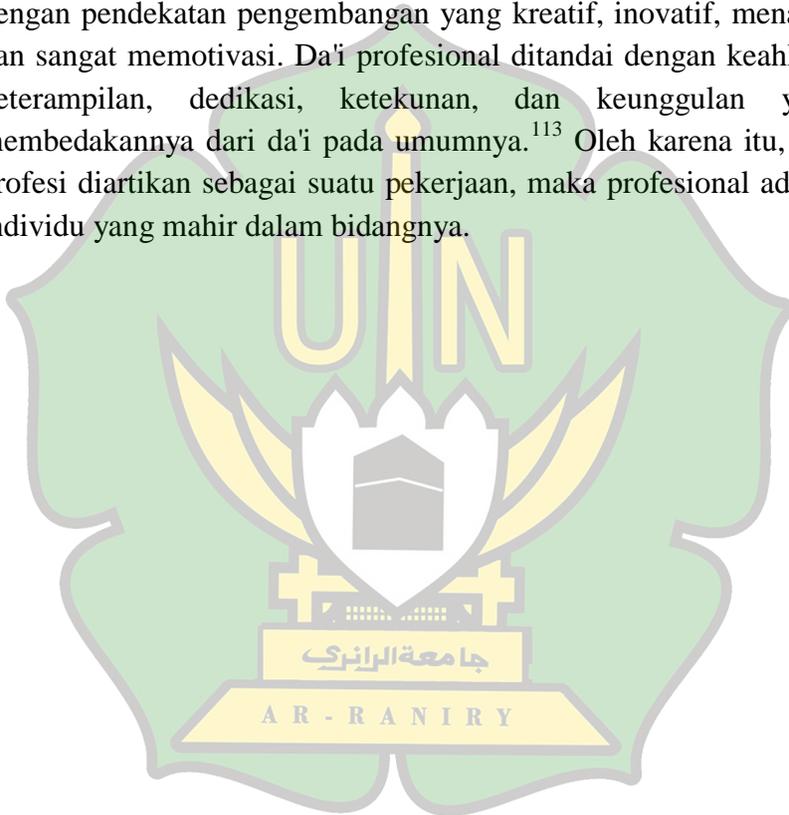
Profesi dapat diartikan sebagai pekerjaan yang menjadi kebiasaan seseorang untuk mencari penghidupan melalui jerih payahnya. Terkait erat dengan konsep "profit" atau pendapatan yang menguntungkan, profesi menjadi sarana utama bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mendukung aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, profesionalitas terkait dengan jenis pekerjaan yang menuntut keahlian, integritas, dan spesialisasi, berbeda dengan pendekatan amatir.<sup>112</sup> Profesionalitas lebih mengacu pada pekerjaan yang berlandaskan pada pengetahuan,

<sup>111</sup> Abizal Muhammad Yati, *Strategi Dakwah Perkotaan...*, 2021

<sup>112</sup> Enung Nurhasanah, *Profesi Da'i Versus Da'i Profesional*, <https://wodpresscom960.wordpress.com/2016/05/10/profesi-dai-versus-dai-profesional/>

keahlian, dan pengalaman. Kualitas seorang profesional dapat diukur dari kemampuannya dalam bekerja.

Da'i profesi merujuk pada seorang da'i yang menjadikan dakwah sebagai mata pencahariannya. Ia mengandalkan dakwah sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dan membiayai kehidupannya. Sementara itu, da'i profesional merupakan seorang da'i yang mengimplementasikan dakwahnya dengan pendekatan pengembangan yang kreatif, inovatif, menarik, dan sangat memotivasi. Da'i profesional ditandai dengan keahlian, keterampilan, dedikasi, ketekunan, dan keunggulan yang membedakannya dari da'i pada umumnya.<sup>113</sup> Oleh karena itu, jika profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan, maka profesional adalah individu yang mahir dalam bidangnya.



---

<sup>113</sup> Ibid

### **BAB III**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN KOMUNIKASI PERSUASIF AKADEMI DAKWAH INDONESIA (ADI) ACEH DALAM MEMBENTUK DA'I PROFESIONAL**

### **3.1. Profil Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh**

#### 3.1.1. Selayang pandang terkait ADI Aceh

Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh merupakan salah satu mata rantai perjuangan umat Islam dalam rangka turut membangun dan membina peradaban melalui islamisasi ilmu dan kampus serta penyiaran tsaqafah islamiyah. ADI Aceh juga sebagai gerakan pendidikan untuk melahirkan sumber daya manusia, baik dari segi kuantitas maupun kualitas berupa kader-kader pemikir muslim dan pemimpin umat yang mengenalkan ajaran dan nilai-nilai Islam serta berkemampuan menyebarkan dan menumbuhkannya dalam aspek kehidupan.

ADI Aceh merupakan sebuah program pendidikan di tingkat ma'had 'aly dari Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir, didirikan oleh Dewan Dakwah Indonesia dengan tujuan mengembangkan dakwah ilallah. Hal ini bertujuan agar penyebaran dakwah dapat berlangsung secara sistematis dan terorganisir. Tahun berdirinya adalah 2014, menjadikannya ADI ketujuh di seluruh Indonesia. Mahasiswa akan menempuh pendidikan selama 1 tahun dan kemudian melanjutkan studinya ke STID Mohammad Natsir Jakarta untuk menyelesaikan program sarjananya. Setelah lulus dari STID Mohammad Natsir, mahasiswa akan melaksanakan pengabdian selama dua tahun yang ditugaskan untuk berdakwah di daerah pedalaman terpencil. Setelah itu mereka akan diberikan kesempatan untuk melanjutkan program pascasarjana (S2) atau pulang kekampung halaman menjadi da'i tetap didaerah asal masing-masing.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Hanisullah (Sekretaris ADI Aceh), Senin, 6 November 2023, pukul 20.30 Wib

Sampai saat ini, ADI Aceh telah meluluskan 9 angkatan untuk laki-laki dan 2 angkatan untuk perempuan, dengan total lulusan mencapai 121 orang. Sekitar 30 lulusan ADI Aceh sedang menjalani studi di STID Muhammad Natsir, sementara yang lainnya telah menyelesaikan strata 1 dari STID M.Natsir dan terlibat dalam tugas dakwah, beberapa diantara Alumni ADI Aceh tidak melanjutkan ke STID Mohammad Natsir dikarenakan mereka sudah siap dan ingin bertugas membina masyarakat di daerah-daerah minoritas Muslim . diantara mereka ada yang berkontribusi sebagai pengajar di pondok tahfidz di area ibu kota, menjadi guru, mubaligh dakwah, menjalani pengabdian dakwah selama dua tahun di pedalaman Indonesia, menjadi da'i di luar Aceh, atau kembali untuk berdakwah di perbatasan Aceh serta membantu program Dewan Dakwah di provinsi tersebut.<sup>115</sup>

Adapun lokasi pembinaan ADI Aceh ialah bertempat di markaz Dewan Dakwah Aceh (DDA), tepatnya di Dusun Bahagia, Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Aceh, Indonesia. Untuk melihat lebih jelas latar belakang Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dapat membuka youtube ADI Dewan Da'wah Aceh, Dewan Dakwah Aceh serta Serambinews. Di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ADI Aceh selama di Asrama dan Penugasan kafilah dakwah diperbatasan Aceh.

Dalam memberikan wawasan keilmuan, ADI Aceh selain menekankan pada ilmu-ilmu dakwah dan ushuluddin juga pada bahasa dan sastra. Dengan demikian diharapkan akan melahirkan tradisi intelektualisme Islam yang *kaffah* serta generasi ilmuwan *ulul albab*.

Pendirian dan penyelenggaraan ADI Dewan Dakwah adalah berdasarkan surat keputusan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), nomor 033/S.Kep/Dewan Dakwah/XII/1435 H/2013 M tentang pengesahan pedoman penyelenggaraan dan kurikulum

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Hanisullah (Sekretaris ADI Aceh), Kamis, 6 November 2023, Pukul 20.30 Wib

Akademi Dakwah Indonesia tertanggal 28 shafar 1435 H/ 31 Desember 2013 yang ditandatangani oleh KH. Syuhada Bahri (Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) dan Drs. H. Amlir Syaifa Yasin, M.A (Sekretaris Umum).<sup>116</sup>

3.1.2. Visi ADI Aceh adalah menjadi pusat pendidikan da'ri untuk pengembangan dakwah Islam atas dasar Iman dan Taqwa menuju terciptanya ketahanan umat dan bangsa.<sup>117</sup>

3.1.3. Misi ADI Aceh ialah sebagai berikut:<sup>118</sup>

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah menurut pemahaman ahlussunnah waljama'ah.
2. Melaksanakan penelitian dakwah yang berorientasi pada pemecahan problematika umat dan bangsa.
3. Melaksanakan pelayanan dakwah kepada umat.

3.1.4. Peraturan Kedisiplinan selama di ADI Aceh

Selama mahasiswa menjalankan program perkuliahan, mereka harus mengikuti segala bentuk peraturan dan kedisiplinan yang berlaku di ADI Aceh. Beberapa aturan yang wajib diikuti oleh mahasiswa adalah:<sup>119</sup>

1. Shalat berjama'ah
2. Masuk kuliah tepat waktu
3. Izin ketika keluar area kampus
4. Menjalin hubungan dengan yang bukan mahrom (pacaran)
5. Menggunakan handphone (kecuali pada waktu yang dibolehkan)

---

<sup>116</sup> Akademi Da'wah Indonesia Aceh, *Profil Akademi Da'wah Indonesia (ADI) Dewan Da'wah Aceh*, Arsip Edisi Revisi, 2023

<sup>117</sup> Ibid

<sup>118</sup> Ibid

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bahari Rolando (Pengasuhan ADI Aceh), Kamis, 09 November 2023, pukul 13.30 Wib

6. Melakukan kekerasan, mencuri, berkelahi dan perbuatan kriminal lainnya
7. Berpakaian sopan (*islami*)
8. Larangan berbicara bahasa daerah (kecuali di waktu tertentu)
9. Wajib mengikuti segala agenda-agenda yang dibuat oleh kampus

### 3.1.5. Sertifikasi skill dakwah

Ada beberapa penanaman skill dakwah yang diajarkan di ADI Aceh sebagai bekal sebelum turun kelapangan dakwah. Diantaranya adalah:<sup>120</sup>

1. Pelatihan pengurusan jenazah
2. Pelatihan imam dan khatib
3. Bela diri
4. Pelatihan thibbun nabawiy
5. Pelatihan mengajar metode membaca al-Qur'an
6. Kafilah dakwah ramadhan
7. Hifzul Muthun

### 3.1.6. Mata kuliah utama ADI Aceh

Ada beberapa matakuliah yang diajarkan kepada para mahasiswa yang dimana sebagian besar matakuliah ini merujuk kepada kurikulum yang ada di STID Mohammad Natsir Jakarta. Diantara matakuliah yang diajarkan adalah:<sup>121</sup>

1. Aqidah/Tauhid
2. Disarah Syari'at Islam
3. Studi Dasar Islam
4. Ilmu Dakwah
5. Fiqih Ibadah
6. Akhlak dan Tazkiyatun Nafs
7. Tahfidz al-Qur'an dan Hadits Ar Ba'in

---

<sup>120</sup> Akademi Da'wah Indonesia Aceh, *Profil Akademi Da'wah...*, 2023

<sup>121</sup> Ibid

8. Bahasa Inggris
9. Bahasa Indonesia
10. Bahasa Arab
11. Nahwu dan Sharf
12. Imla' Wal Kitabah
13. Ilmu Tajwid
14. Jurnalistik Dakwah
15. Laporan dan Peta Dakwah
16. Pewarisan nilai-nilai dakwah
17. Khithobah
18. Ekonomi Islam
19. Tafsir Al-Qur'an
20. *Civic Education*<sup>122</sup>

### 3.1.7. Mata kuliah tambahan

Matakuliah (materi) tambahan juga diwajibkan bagi para mahasiswa untuk mengikutinya, matakuliah tambahan ini adalah sebagai bekal tambahan bagi mahasiswa diluar jam formal agar mereka bisa mendalami terkait perjuangan para nabi dan rasul terdahulu dan generasi-generasi setelahnya yang tetap tegar menghadapi rintangan dakwah semasa hidupnya. Para mahasiswa juga diperkenalkan terkait bagaimana penyebaran aliran sesat di Indonesia agar mereka bisa mengantisipasinya dan memberikan pemahaman terhadap mad'u/sasaran dakwah ketika dilapangan. Disamping itu pula mahasiswa diberikan kajian umum yang sifatnya bisa menambah intelektual para mahasiswa.<sup>123</sup> Adapun diantara matakuliah tambahan yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Kajian sirah nabawiyah
2. Kajian harakah irtidat wal hadamah
3. Kajian setelah maghrib dan Sabtu shubuh

---

<sup>122</sup> Surat Keputusan Direktur Tentang Pengangkatan Dosen Pengajar Semester Ganjil Tahun Akademik 2023-2024, Arsip

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bahari Rolando (Pengasuhan ADI Aceh), Senin, 6 November 2023, pukul 13.30 Wib

#### 4. Kuliah umum

##### 3.1.8. Profil lulusan ADI Aceh

Para pengurus dan tenaga pengajar berupaya untuk mengkader para mahasiswa sehingga menjadi da'i profesional yang siap pakai ketika terjun kelapangan dakwah. Adapun target yang harus dicapai ketika mahasiswa menyelesaikan studinya di ADI Aceh adalah sebagai berikut:<sup>124</sup>

1. Syakhshiah da'i
  - 1) Memiliki integritas sebagai da'i ilallah, berjiwa pemersatu dan berkarakter *wasathi*.
  - 2) Memiliki semangat juang dan kesabaran dalam dakwah
2. Kemampuan ulumuddin
  - 1) Memiliki pemahaman dasar-dasar akidah yang salimah
  - 2) Memiliki pemahaman dasar-dasar ibadah yang shahihah
  - 3) Memiliki pemahaman dasar-dasar akhlak yang karimah
3. Kemampuan al-Qur'an
  - 1) Memiliki kemampuan tahsin dan tilawah al-Qur'an yang baik
  - 2) Memahami ilmu tajwid
  - 3) Memiliki hafalan al-Qur'an minimal 2 juz
  - 4) Mampu menjadi imam shalat
  - 5) Mampu membaca dan mengajarkan al-Qur'an
4. Kemampuan Bahasa Arab
  - 1) Memiliki kemampuan menulis dan *imla'* yang baik
  - 2) Memiliki kemampuan dasar membaca dan memahami teks bahasa Arab
  - 3) Memiliki kemampuan dasar berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris

<sup>124</sup> Akademi Da'wah Indonesia Aceh, *Profil Akademi Da'wah...*, 2023

## 5. Kemampuan ilmu dan skill dakwah

- 1) Memiliki pemahaman dasar-dasar ilmu dakwah
- 2) Mampu berceramah dan berkhotbah
- 3) Mampu membuat laporan dan peta dakwah
- 4) Memiliki kemampuan dalam pengurusan jenazah<sup>125</sup>

### 3.1.9. Pengurus ADI Aceh periode 2023

Adapun struktur utama kepengurusan ADI Aceh tahun 2023 sampai sekarang adalah sebagai berikut:<sup>126</sup>

1. Direktur : Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
2. Wadir I : Dr. Rahmadon Tosari
3. Wadir II : Zulfikar, M.Si
4. Wadir III : Reza Adlani, M.Sos
5. Sekretaris : Hanisullah, S.Kom.I., M.Pd
6. Pengasuh Putra : Syahman Syawali, S.Sos  
: Bahari Rolando, S.Sos
7. Pengasuh Putri : Kartini, S.Sos  
: Kadariah, S.Sos

### 3.1.10. Tenaga Pengajar ADI Aceh

Tenaga pengajar ADI Aceh adalah para dosen-dosen alumni dari Timur Tengah, Malaysia maupun dari Universitas-Universitas tersohor di Indonesia. Yaitu:<sup>127</sup>

1. Prof. Dr. Muhammad Ar, M.Ed
2. Dr. Hasanuddin Yusuf Adan, MCL
3. Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc.,MA
4. Dr. Jauhari Hasan, M.Si
5. Rusydi, ST., M.Pd
6. Dr. Mira Fauziah
7. Drs. Bismi Syamaun
8. Dr. Badrul Munir, Lc.,MA
9. Dr. Saifullah Yunus Lc.,MA

<sup>125</sup> Ibid

<sup>126</sup> Akademi Da'wah Indonesia Aceh, *Profil Akademi Da'wah...*, 2023

<sup>127</sup> Akademi Da'wah Indonesia Aceh, *Profil Akademi Da'wah...*, 2023

10. Enzus Tinianus, MH
11. Drs. Nasir Idris, M.Pd
12. Dr. Yuni Roslaili, MA

Dan beberapa dosen lain yang aktif dalam membantu memberikan ilmunya untuk bekal bagi para da'i dan da'iyah di ADI Aceh.

Selain data-data dasar berupa profil lembaga ADI Aceh yang telah penulis paparkan, penulis juga akan menguraikan data-data inti terkait proses pembentukan da'i profesional yang dilakukan selama mahasiswa berada di ADI Aceh, yang dimana selama proses pembentukan da'i berjalan tidak terlepas dari struktural yang telah disusun oleh lembaga ini sebagaimana disebutkan pada profil ADI Aceh di atas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dibangun oleh ADI Aceh dalam membentuk para da'i yang profesional. Program pembentukan/pengkaderan da'i ini bukanlah satu hal yang mudah, tetapi harus memiliki strategi dan usaha yang mantap sehingga ketika menghadapi suatu persoalan baik dalam bentuk hambatan internal maupun eksternal, para pengurus harus mampu mengatasi persoalan tersebut. Sehingga program pengkaderan ini terus berjalan eksis sampai menciptakan da'i profesional sesuai yang diharapkan oleh lembaga ini. Bentuk komunikasi yang dibangun selama menjalankan program pembentukan da'i ini adalah komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang sangat relevan dalam mengoptimalkan program pengkaderan da'i, dikarenakan inti dari komunikasi persuasif adalah bagaimana cara berkomunikasi dengan baik sehingga bisa mempengaruhi, merubah, dan mengajak individu atau kelompok agar mau bergabung dalam program pendidikan tersebut.<sup>128</sup> Hambatan dan persoalan yang terjadi dominannya melibatkan individu dan kelompok, sehingga ketika kedua komponen ini mau untuk bekerjasama maka program pendidikan yang dibuat akan berjalan

---

<sup>128</sup> Anaomi, *Strategi Komunikasi Persuasif...*, 2014

efektif.

Rata-rata komunikasi Islam disampaikan melalui pendekatan persuasif, sehingga dalam berkomunikasi diarahkan untuk menghindari sikap paksaan, kerusakan, dan perilaku anarkis agar komunikasi tetap harmonis dan tidak menjauhkan komunikan dari komunikator. Dalam hal ini, komunikator perlu memahami aspirasi, jati diri, dan motivasi komunikannya agar dapat mencapai kesepakatan yang tepat. Memaksa ide-ide sendiri kepada komunikan tidak efektif, mengingat mereka memiliki keinginan dan pilihan masing-masing. Oleh karena itu, penyampaian pesan sebaiknya dilakukan melalui bahasa persuasif dan didukung oleh fakta-fakta yang kuat (*bashirah*).<sup>129</sup>

Dalam upaya penerapan komunikasi persuasif ini dibutuhkan beberapa teori persuasi yang telah penulis paparkan pada Bab I, seperti Teori Rosenberg yang dikenal dengan teori *affective – cognitive consistency* dalam hal sikap,<sup>130</sup> Teori integrasi informasi, teori penilaian sosial dan teori retorika serta dibutuhkan juga teori profetik karena melibatkan unsur pembentukan da'i. Berdasarkan dengan data yang penulis temukan dilapangan, teori-teori di atas diterapkan oleh ADI Aceh selama menjalankan program pembentukan kepribadian da'inya, dari mulai mereka direkrut untuk melakukan pembinaan.....sampai bisa menyelesaikan pembinaannya selama setahun di ADI Aceh.

Teori sosial profetik dalam penelitian ini, sebagai teori pendukung karena di dalamnya membahas terkait bagaimana membentuk kepribadian da'i sesuai dengan kepribadian Rasulullah SAW, Ilmu sosial profetik memiliki tiga unsur nilai sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110, yaitu *humanisasi* (pemeliharaan kebaikan), *liberasi* (pencegahan kejahatan), dan *transedensi* (Iman kepada Allah).<sup>131</sup> Komunikasi profetik adalah salah satu bentuk komunikasi yang dipraktekkan

---

<sup>129</sup> Bambang S. Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma...*, hal. 62

<sup>130</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial...*, hal. 137

<sup>131</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007) hal. 87

oleh Rasulullah SAW dalam berinteraksi dan mengajarkan wawasan keislaman kepada para sahabatnya, begitu pula terhadap orang-orang yang bertemu dengan Rasulullah SAW semasa hidupnya. Dia merupakan manusia pilihan Allah SWT yang mampu mengkader banyak manusia untuk melanjutkan risalahnya dalam penyebaran agama Islam atau membentuk para da'i-da'i profesional yang berdakwah lillah dan tidak pernah menyerah menghadapi segala bentuk hambatan dan rintangan.

Ada hubungan erat antara teori komunikasi profetik dan teori persuasi yaitu ketika Rasulullah SAW menyampaikan dakwah kepada para sahabat beliau menggunakan komunikasi persuasi seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an ada istilah *Qaulan Layyinan*, *Qaulan Syadidan*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Baligha* dan *Qaulan Maysura*. Yang mana keenam perkataan (*qaul*) tersebut mengandung unsur persuasi.

Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh, berupaya membentuk para da'i profesional sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, dengan mendatangkan para juru dakwah yang ikhlas memberikan ilmunya demi lahirnya para da'i-da'i penerus risalah Rasul SAW. Selain diberikan teori, mahasiswa turut aktif dalam mempraktekkan ilmu yang mereka dapati sehingga melekat dan menjadi bekal selama mereka ditempatkan di lokasi-lokasi yang membutuhkan penerangan agama.

Dalam upaya pembentukan da'i profesional, ADI Aceh mengklasifikasikan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa selama menjalankan program perkuliahan. Syarat-syarat yang harus dicapai oleh mahasiswa dan menjadi kompetensi mahasiswa ADI Aceh setelah menyelesaikan studinya, yaitu:<sup>132</sup>

1. Mahasiswa harus memiliki kompetensi dalam bidang Ilmu Agama Islam. Baik dari segi Al-Qur'an dan Tafsir, Hadis dan Syarahnya maupun dalam bahasa Arab.
2. Mahasiswa harus memiliki kompetensi dalam kependidikan.

---

<sup>132</sup> Abizal Muhammad Yati, *Strategi Dakwah Perkotaan...*, 2021

3. Mahasiswa harus memiliki kompetensi dalam berkomunikasi
4. Mahasiswa harus mampu dalam hal penguasaan diri.
5. Mahasiswa harus memiliki pengetahuan psikologis, yakni bisa mengetahui dan membaca apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.
6. Mahasiswa harus memiliki kepribadian mental yang tangguh sehingga berani untuk tampil di depan khalayak ramai.
7. Mahasiswa harus memiliki kemampuan publik speaking sehingga dapat berkomunikasi menggunakan retorika ketika sedang berbicara di depan khalayak.
8. Tertanam dalam diri mahasiswa untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan bukan untuk diri sendiri.<sup>133</sup>
9. Mahasiswa harus memiliki organisasi profesi yang kuat.<sup>134</sup>
10. Memiliki suatu keahlian khusus.<sup>135</sup>

Sepuluh syarat tersebut menjadi standaritas yang harus dicapai oleh da'i lulusan ADI Aceh agar mereka bisa berdakwah secara profesional dilapangan. Walaupun ada beberapa mahasiswa yang tidak sempurna menyampai target tersebut tetapi rata-rata dari mereka sudah cukup mampu mengaplikasikan sebagian besar syarat tersebut ketika ditugaskan dilokasi dakwah.

Dalam menanamkan seluruh syarat-syarat yang menjadi standaritas da'i profesional dalam prespektif ADI Aceh, dibutuhkan unsur-unsur penting dalam pengelolaan dan penanaman materi kepada para mahasiswanya. Dari hasil data yang penulis dapati, bahwa ADI Aceh membangun komunikasi terhadap empat unsur utama, yaitu: Ustadz (pengurus ADI, donatur), Dosen (tenaga pengajar), sebagian Dokter Spesialis RSUDZA (donatur), dan Masyarakat (partisipan). Keempat unsur ini harus bisa berkolaborasi sehingga tercapainya syarat da'i profesional yang

---

<sup>133</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. IV, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) Hal. 208

<sup>134</sup> Ibid, 209

<sup>135</sup> Ibid

menjadi visi dan misi ADI Aceh, serta dapat mengatasi segala bentuk hambatan dan rintangan yang dilalui selama proses pembentukan da'i tersebut.

Untuk lebih jelasnya, pada pembahasan di bawah ini, penulis akan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan terkait proses berjalannya pembentukan da'i di ADI Aceh sehingga lahirnya da'i-da'i profesional yang siap ditempatkan di lokasi-lokasi strategis dakwah, sebagai hasil pencapaian dari program tersebut.

### **3.2. Penerapan Komunikasi Persuasif Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam Pembentukan Da'i Profesional**

Dari hasil analisa terhadap data yang penulis kumpulkan, menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan komunikasi persuasi dalam sebuah lembaga pendidikan. Sebab, ketika sebuah lembaga menjalankan program-program yang telah direncanakan, pasti akan menghadapi setiap hambatan, rintangan baik dari sisi internal maupun eksternalnya. Banyaknya persoalan-persoalan yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan disebabkan karena kurang baik dalam menempatkan sebuah komunikasi.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa data terkait penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ADI Aceh selama melakukan proses pembentukan da'i profesional. Komunikasi persuasif ini, ditujukan kepada unsur-unsur penting yang menjadi penggerak dan penentu keberhasilan program tersebut.

Dalam upaya melakukan program pengkaderan da'i, tentu tidaklah berjalan mulus dan mudah seperti yang dibayangkan. Ada beberapa unsur-unsur yang harus diperhatikan agar program tersebut dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, dibutuhkan model persuasi dalam setiap komunikasi yang dibangun agar unsur-unsur tersebut memiliki persepsi yang sama dengan visi dan misi dari ADI Aceh sehingga program pengkaderan da'i pun berjalan sesuai yang diharapkan. Diantara unsur tersebut adalah

ustadz, dosen, sebagian besar dokter-dokter spesialis dari Rumah Sakit Umum Zainal Abidin (RSUDZA) Banda Aceh, serta masyarakat yang mendukung program pengkaderan di ADI Aceh. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan secara singkat terkait pentingnya unsur-unsur tersebut dalam efektifitas pembentukan da'i profesional di ADI Aceh, yaitu:

#### 1. Ustadz (Pengurus ADI Aceh)

Para Asatidz adalah orang-orang yang selalu memikirkan akan kemajuan syiar Islam dan mengajarkan serta menyebarkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Ustadz dalam konteks pembahasan ini adalah orang-orang yang masuk kedalam struktur kepengurusan ADI Aceh, para pengasuhan serta pengurus dewan dakwah yang banyak menghabiskan waktunya dalam membersamai mahasiswa di ADI. Mereka memiliki peran penting dalam program pengkaderan da'i.

Pengurus ADI Aceh yang juga tergabung di dalamnya pengurus Dewan Dakwah dan Forum Dakwah Perbatasan (FDP), salah satunya membangun komunikasi persuasi dengan memasukkan teori *affektive – cognitive*, yakni menggambarkan dan menyampaikan kepada rekan-rekan ditempat mereka bekerja, terkait program pengkaderan ADI yang sudah berjalan serta situasi-situasi di daerah yang masi sangat membutuhkan SDM da'i.<sup>136</sup> Penyampaian ini akan menimbulkan persepsi searah sehingga mereka mau bergabung dalam program pengkaderan da'i di ADI Aceh dan ada juga beberapa orang yang masi mempertimbangkan hal tersebut. Para tokoh yang tertarik mengikuti program ini, mereka akan menyumbangkan ilmu, harta dan tenaganya demi lancarnya program tersebut.

Selain membangun komunikasi dengan para tokoh agama dan lembaga dakwah, ADI Aceh juga menerapkan komunikasi persusif kepada para mahasiswa yang mereka bina. Salah satu bentuk komunikasi yang dibangun adalah dengan melakukan pendekatan

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, pukul 21.00 Wib

terhadap mahasiswa seperti mengajaknya liburan ke pantai, makan bersama, mengajak mahasiswa untuk silaturahmi kerumah pengurus dan semacamnya. Kegiatan ini bertujuan agar menjalin keakraban antara mahasiswa dan pengurus serta tidak adanya strata sosial antara keduanya. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa tidak malu dan takut ketika ingin curhat dan meminta nasehat kepada ustadznya.<sup>137</sup>

Asrof Abdussyakur, salah seorang ustadz yang selalu kebersamai mahasiswa mengatakan pendekatan yang ia lakukan adalah dengan menjalin keakraban terhadap para mahasiswa diasrama selama tidak menjatuhkan *marwahnya* (masi ada batasan antara guru dan murid). Beliau sering ikut makan bersama mahasiswa yakni merasakan masakan yang mereka masak, mengajak mereka memancing ikan, menjala, serta mengundang mahasiswa untuk datang kerumahnya. Tujuannya adalah agar terjalinnya kedekatan antara mahasiswa dan Ustadz. Asrof menyampaikan ketika dirinya sudah dekat dengan mahasiswa maka komunikasi akan berjalan dengan efektif, nasehat, saran dan materi-materi yang beliau sampaikan mudah untuk diterima oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa termotivasi dan semangat untuk tetap berada di ADI Aceh walaupun dengan fasilitas-fasilitas yang sederhana.<sup>138</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Daniel Rinanda, salah satu Ustadz yang aktif kebersamai mahasiswa di asrama. Selain mengontrol pembinaan muallaf yang ada di markaz dewan dakwah, beliau juga membimbing mahasiswa yang ada di asrama. Ia sering menyampaikan kepada mahasiswa terkait tujuan datang jauh-jauh belajar ke ADI Aceh meninggalkan keluarga. Ia mengajak mahasiswa untuk merenung dan berfikir bahwa mereka datang ke ADI untuk belajar dan bukan yang lain, kalau memang tidak ada

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Syahman Sawali (Pengasuhan ADI Aceh), Senin, 27 November 2023, Pukul 15.00 Wib

<sup>138</sup> Wawancara dengan Asrof Abdussyakur (Ustadz di ADI Aceh), Senin, 27 November 2023, Pukul 14.00 Wib

niat untuk belajar kenapa harus ke ADI.<sup>139</sup> Ini merupakan bentuk komunikasi persuasif untuk mengubah pola pikir mahasiswa agar mereka memantapkan niatnya selama menjalankan perkuliahan di ADI Aceh.

Dari beberapa uraian yang disampaikan oleh direktur ADI, ustadz dan pengasuhan ADI Aceh disimpulkan bahwa komunikasi persuasif yang diterapkan oleh ADI Aceh, ditujukan kepada beberapa rekan-rekan kerja mereka agar dapat mensupport program yang telah buat. Selain itu komunikasi persuasif juga ditujukan kepada para mahasiswa ADI Aceh yang menjadi inti dalam pembahasan ini, agar mereka dapat termotivasi dan terdorong hatinya untuk tetap semangat dalam menambah bekal dakwah mereka.

## 2. Dokter Spesialis RSUDZA

Dalam mengefektifkan program pengkaderan da'i di ADI Aceh, tidak lepas dari uluran tangan beberapa dokter-dokter spesialis RSUDZA. Dari awal, mereka ikut serta terjun kelapangan dakwah di wilayah-wilayah perbatasan mengadakan sunatan dan pengobatan massal serta memperkenalkan program pembinaan da'i yang ada di ADI Aceh, kemudian juga ikut dalam memberikan materi pada kuliah umum serta menyisihkan sebagian hartanya untuk program pembinaan da'i yang ada di ADI. Ini merupakan bentuk kontribusi dalam program dakwah yang luar biasa karena mayoritas mereka bukanlah tokoh-tokoh yang bergelut didunia dakwah.

Untuk menjalin relasi dari para dokter tersebut bukanlah hal yang mudah tetapi butuh komunikasi yang efektif agar terjalinnya sebuah persamaan dalam persepsi. Hal ini tidak lepas dari mitra ADI Aceh kepada FDP yang sudah bekerjasama dalam pengkaderan da'i dari tahun 2015 yang lalu. Terjadinya kerjasama antara FDP dan ADI Aceh karena memiliki visi dan misi yang sama serta Direktur ADI Aceh juga bagian dari kepengurusan

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Daniel Rinanda (Ustadz di ADI Aceh), Rabu, 29 November 2023, Pukul. 14.00 Wib

Forum Dakwah Perbatasan (FDP). Ketua FDP merupakan salah seorang dokter spesialis di RSUDZA sehingga beliau bisa mengajak dan membangun komunikasi kepada teman-teman kerjanya agar mau bergabung dalam tugas dakwah tersebut.<sup>140</sup>

Adapun komunikasi yang dibangun untuk mengajak para dokter-dokter tersebut adalah melalui teori integrasi komunikasi dan retorika dalam komunikasi. Yakni, data-data terkait program pembinaan di ADI Aceh dikumpulkan kemudian disampaikan kepada rekan-rekan dokter dengan penyampaian-penyampaian yang menarik sehingga menginspirasi *persuadee* (dokter-dokter) tersebut. Misalnya, gaya komunikasi yang dibangun adalah dengan mengatakan bahwa melahirkan para da'i adalah tugas yang mulia dan merupakan tugas besar para Nabi, Sahabat, dan generasi setelahnya, dengan lahirnya satu da'i yang dapat membimbing orang-orang kejalan yang benar akan memberikan balasan pahala yang besar terhadap orang-orang yang berada dibelakangnya. Apalagi ada banyak da'i yang berhasil dibentuk tentu akan menjadi investasi akhirat yang luarbiasa.<sup>141</sup> Ini salah satu bentuk komunikasi persuasi yang ditanamkan kepada *persuadee* sehingga tergugah untuk berkontribusi dalam program tersebut.

Dari beberapa pengamatan yang penulis lakukan, komunikasi antara dokter dengan mahasiswa tidak begitu banyak, sebagaimana unsur-unsur yang lain dalam melakukan komunikasi. Dokter memberikan motivasi dan dorongan kepada mahasiswa disaat mereka menyampaikan kuliah umum dan kunjungan ke ADI Aceh. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah dengan menjelaskan perjuangan para da'i yang berada dilapangan dakwah, kondisi umat didaerah-daerah perbatasan, serta menanamkan semangat kepada para mahasiswa agar mereka dapat mengambil bagian dalam dakwah dengan dibekali ilmu serta skill dakwah selama di ADI Aceh, mereka juga menawarkan kepada mahasiswa

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.00 Wib

<sup>141</sup> Wawancara dengan Nurkhalis (Dokter Spesialis RSUDZA), Selasa, 21 November 2023, Pukul 07.30 Wib

ADI Aceh, setelah menyelesaikan pendidikannya Strata (S1) akan dibeasiswa untuk mengambil kuliah lanjutan. Motivasi serta semangat yang ditanamkan oleh dokter merupakan sebuah komunikasi persuasi yang dapat meningkatkan semangat mereka dalam menjalankan perkuliyahan.

Selain itu, ketika ada kegiatan yang dilaksanakan di markaz dewan dakwah, dokter yang hadir mengikuti acara tersebut juga memberikan nasehat serta motivasi kepada mahasiswa agar tetap semangat dalam mendalami ilmu agama, sehingga setelah selesai pendidikannya bisa ditempatkan didaerah-daerah mereka yang membutuhkan bimbingan Islam.

### 3. Dosen (Tenaga Pengajar)

Dosen memiliki peran penting dalam dinamika pembelajaran di lingkungan akademik. Kesuksesan proses belajar-mengajar sangat bergantung pada keahlian dosen dalam menerapkan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Kualitas dan kemampuan dosen menjadi faktor penentu utama dalam berhasilnya suatu proses pembelajaran.<sup>142</sup>

Dosen-dosen yang mengajar di ADI Aceh adalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam dakwah dan cinta terhadap program dakwah. Rata-rata dari para dosen yang mengajar adalah mereka yang diluarnya memiliki kesibukan dalam profesinya sebagai dosen di UIN Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala (USK), Universitas Serambi Mekah dan kampus-kampus lain yang ada di Banda Aceh. Meski demikian, mereka dapat meluangkan waktunya untuk menginvestasikan ilmunya dalam program dakwah.<sup>143</sup>

Para dosen yang mengajar di ADI Aceh, semuanya tidak digaji sehingga berbeda ketika mereka mengajar di kampus lain yang menerima gaji disetiap jam matakuliyah yang diajarkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh direktur ADI Aceh, orang-orang yang bertahan untuk tetap mengajar di ADI Aceh adalah

---

<sup>142</sup> Yuni Riyani, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal Eksos, Vol. VIII, No. I, 2012

<sup>143</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.30 Wib

karena mereka benar-benar menginvestasikan ilmunya untuk akhirat. Awal mula berdirinya ADI Aceh, banyak dosen-dosen yang mau bergabung untuk mengajar di ADI Aceh akan tetapi ditengah perjalanan banyak juga yang tereliminasi dan kurang maksimal dalam memberikan pengajaran, sehingga yang bertahan adalah orang-orang yang benar-benar ikhlas untuk mencari amal dalam ilmu yang ia miliki.

Pengurus juga melakukan evaluasi terkait para dosen yang benar-benar siap untuk menyumbangkan ilmunya. Bagi dosen yang ikhlas dalam mengajar di ADI Aceh, mereka akan meminta lagi agar disemester berikutnya diberikan jam untuk mengajar, sementara dosen yang tidak aktif dalam mengajar akan dihubungi dan ditanyakan terkait kesibukan yang dialami, sehingga pada semester berikutnya akan diganti dengan dosen lain yang siap dalam mewakafkan ilmunya.<sup>144</sup>

Adapun dalam mengajak para dosen untuk bergabung di ADI Aceh adalah dengan mengajak rekan-rekan yang ada ditempat kerja pada masing-masing pengurus. Bentuk komunikasi yang dibangun pengurus adalah komunikasi persuasi dengan menjelaskan tujuan dari program perkuliahan tersebut, dan manfaatnya bagi pribadi serta menjadi investasi ketika telah tiada, sehingga para dosen yang tertarik mereka akan bergabung dan meminta jam mengajar di ADI Aceh.

Setiap dosen yang mengajar di ADI Aceh juga membangun komunikasi persuasif terhadap para mahasiswa yang dibinanya. Dalam tulisan ini, penulis mengambil sampel beberapa dosen yang mengajar di ADI Aceh, diantaranya adalah:

Pertama, Muhammad AR merupakan dosen yang mengajar matakuliyah Tadzkiyatun Nafs, beliau menyampaikan kepada mahasiswa terkait contoh-contoh perjuang Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang menggadaikan hidupnya demi dakwah serta para ulama yang tidak pernah bosan dalam aktivitas dakwah.

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.00 Wib

Disamping itu, beliau juga menceritakan terkait suka dan duka para alumni STID yang telah ditugaskan keseluruh pelosok negeri untuk menjalankan tugas Rasulullah SAW, yaitu berdakwah. Dengan menceritakan kisah-kisah tersebut, dapat membangkitkan semangat para mahasiswa untuk menjadi da'i. Para mahasiswa akan tergerak hatinya dan sadar akan tugasnya sehingga mereka berminat untuk menjadi da'i kapan pun dan dimanapun ketika dibutuhkan.<sup>145</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh Bismi Sama'un, salah satu dosen Tauhid di ADI Aceh, ia juga selalu membangkitkan semangat mahasiswa dengan menceritakan perjuangan Rasul SAW, tidak hanya itu, ia mengatakan bahwa dakwah merupakan profesi terbaik dengan balasan lebih berharga dari pada dunia dan seisinya. Profesi-profesi yang lain mendapat imbalan dengan materialistis di dunia tetapi profesi dakwah selain di dunia juga istimewanya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT Sang Maha Pemberi.<sup>146</sup>

Kedua, Muliadi salah satu dosen hadis di ADI Aceh. Sebelum memberikan materi kepada mahasiswa, beliau menyampaikan lima hal, yaitu:<sup>147</sup>

- 1) Setiap awal kuliah tahun ajaran baru, beliau selalu bertanya kepada mahasiswa; nama, daerah asal, dan pendidikan terakhir mereka (SMU, MAN, atau Pesantren).
- 2) Setelah mengetahui latarbelakang mahasiswa, akan lebih mudah berkomunikasi selama proses belajar.
- 3) Dengan mengetahui kebutuhan mahasiswa, materi yang disampaikan pun dapat tersalurkan sesuai kebutuhan mereka.

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Muhammad AR (Dosen ADI Aceh), Rabu, 29 November 2023, Pukul 14.30 Wib

<sup>146</sup> Wawancara dengan Bismi Sama'un (Dosen ADI Aceh), Sabtu, 2 Desember 2023, Pukul 10.45 Wib

<sup>147</sup> Wawancara dengan Muliadi (Dosen ADI Aceh), Senin, 27 November 2023, Pukul 14.00 Wib

- 4) Beliau selalu berdiskusi dengan mahasiswa terkait bakat dan minat pribadi, selanjutnya memberikan dorongan dan motivasi untuk mengembangkan potensi bakat yang ada.
- 5) Terakhir memberikan reward bagi mahasiswa yang serius dan berprestasi dalam mata kuliah berupa hadiah seperti buku dan lainnya sebagai motivasi.

Dari hasil analisis data terhadap metode perkuliahan yang dilakukan oleh Muliadi, menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dapat dilakukan dengan mengetahui latarbelakang dari setiap mahasiswa, dengan mengetahui latarbelakang mereka, maka komunikasi dapat disesuaikan dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh mahasiswa. Penulis mengamati, bahwa ada titik pendekatan antara mahasiswa dan dosen yaitu mahasiswa merasa dirinya diperhatikan sehingga mereka terdorong untuk mengikuti serta mendalami matakuliah tersebut, terlebih diakhir semester mereka akan diberikan hadiah atas prestasi yang mereka dapatkan.

Ketiga, Enzus Tinianus merupakan dosen pendidikan kewarganegaraan. Beliau menyampaikan dalam setiap perkuliahannya agar mahasiswa selalu semangat dalam menuntut ilmu, meninggalkan segala kebiasaan-kebiasaan buruk selama dikampung halaman, karena sekarang sudah menjadi da'i yang akan menjadi contoh bagi masyarakat yang lain.<sup>148</sup>

Para dosen-dosen yang lain juga ketika datang ke ADI Aceh, selain mereka memberikan nasehat dan motivasi kepada para mahasiswa, mereka juga membawakan makanan (buah-buahan, Kue dan sebagainya) yang tujuannya agar mahasiswa merasa dan menganggap bahwa mereka adalah keluarganya, sehingga walaupun keberadaan mahasiswa jauh dari keluarga kandungnya tetapi mereka tetap mendapatkan perhatian penuh dari para ustadz dan dosen di ADI Aceh. Selain itu, adakalanya mahasiswa diajak liburan bersama pengurus ADI Aceh, Dosen dan pengurus Dewan

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Enzus Tinianus (Dosen ADI Aceh), Senin, 27 November 2023, Pukul 15.00 Wib

Dakwah kepantai agar mereka tidak merasa jenuh menjalankan perkuliahan di ADI Aceh. Semua ini adalah bentuk komunikasi persuasif yang diterapkan oleh semua civitas akademik untuk membangun persepsi mahasiswa agar mereka bisa menyatu dengan ADI dan tetap gigih dalam mendalami ilmu agama sehingga bisa menjadi da'i profesional.

#### 4. Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam program pembinaan Da'i. Dalam unsur ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat setempat (di area lokasi ADI Aceh), masyarakat yang mendukung penuh program pengkaderan da'i (memberikan kebutuhan pangan, donasi semampunya serta motivasi kepada mahasiswa), dan juga orang tua dari para mahasiswa yang senantiasa mendukung anaknya agar tetap istiqomah dalam masa perkuliahan.<sup>149</sup>

Masyarakat setempat yakni para perangkat desa telah memberikan izin kepada para pengurus ADI Aceh untuk menjalankan program pengkaderan da'i didesa tersebut dan mereka juga selalu memudahkan dalam proses surat-menyurat ketika ADI Aceh mengirimkan proposal ke pemerintah daerah seperti baitul mall dan lain-lain. Adapun komunikasi yang dibangun oleh pengurus ADI Aceh adalah dengan mengajak para mahasiswa agar bertegur-sapa dengan masyarakat, silaturahmi, kerumah-rumah masyarakat, mengikuti program sosial desa serta memberikan bantuan pangan kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini salah satu tujuannya adalah untuk menjalin keharmonisan dengan masyarakat setempat.

Ada juga peran dari kelompok ibu-ibu pengajian Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng. Mereka juga sering memberikan bantuan kepada mahasiswa dari segi donasi, makanan dan bukaaan untuk puasa. Pendekatan yang dilakukan untuk menjalin hubungan dengan tim ibu-ibu pengajian ini adalah dengan menyampaikan

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Syahman Sawali (Pengasuhan ADI Aceh), Senin, 20 November 2023, Pukul 17.00 Wib

kondisi ADI Aceh dalam kajian para Ustadz ketika mengisi pengajian di Masjid. Bentuk komunikasi yang dibangun adalah dengan menggunakan teori persuasi yakni mengajak serta menyentuh hati para ibu-ibu pengajian agar mereka antusias terhadap program yang dilakukan.<sup>150</sup>

Pada saat mereka berkunjung dan silaturahmi ke ADI Aceh, mereka tidak hanya membawakan makanan dan kebutuhan pangan kepada mahasiswa, tetapi juga melakukan komunikasi kepada mahasiswa di ADI agar tetap semangat dalam menjalankan perkuliahan. Ibu Evi yang merupakan ketua dari tim ibu-ibu pengajian tersebut mengatakan kepada mahasiswa agar senantiasa rajin dan istiqomah dalam belajar, agar kelak menjadi orang yang sukses dan dapat membimbing orang-orang kejalan yang benar. Beliau juga mengatakan ia dan teman-temannya hanya mampu memberikan bantuan dalam bentuk makanan, semoga ini menjadi ladang pahala yang akan diberikan oleh Allah SWT.<sup>151</sup> Ini salah satu bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ibu-ibu pengajian Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng, tujuannya agar mahasiswa tetap semangat dalam memperdalam ilmu agama walaupun jauh dari keluarganya.

Kemudian dalam pengkaderan ADI Aceh juga membutuhkan peran dari orang tua mahasiswa. Orang tua memberikan peran yang signifikan terhadap mental dan emosional para mahasiswa. Dengan adanya motivasi dan dorongan dari para wali mahasiswa, menjadikan mahasiswa tetap istiqomah dalam melaksanakan perkuliahannya sampai mereka lulus menjadi alumni ADI Aceh. Ketika mahasiswa lulus dan dibuat acara tasyakuran kelulusan, orang tua mahasiswa hadir untuk menyaksikan keberhasilan anaknya dalam menyelesaikan perkuliahan di ADI Aceh.

Kurangnya dukungan orang tua menyebabkan anaknya putus dalam menjalani perkuliahan ditengah jalan, hal ini sesuai dengan

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Reza Adlani (Wadir III ADI Aceh), Sabtu, 11 November 2023, Pukul 19.00 Wib

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ibu Evi (Ketua Tim Pengajian Ibu-Ibu Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng), Kamis, 19 Oktober 2023, Pukul 14.00 Wib

realita yang terjadi selama ADI Aceh berdiri. Ketika pengurus menelfon orang tua mahasiswa, ada yang mengatakan bahwa terserah anak saya saja, kalau dia mau belajar alhamdulillah kalau tidak ia juga tidak bisa melarang. Sehingga ini menjadi salah satu hambatan selama proses pengkaderan da'i.

Adapun komunikasi yang dibangun oleh ADI Aceh terhadap wali mahasiswa ialah ketika para da'i dan pengurus ADI Aceh yang di dalamnya masuk kepengurusan Dewan Dakwah Aceh berada di wilayah-wilayah, khususnya perbatasan. Mereka menyampaikan kepada masyarakat (orang tua mahasiswa) agar ketika anaknya disekolahkan menjadi da'i, mereka sendiri nanti yang akan membimbing masyarakat didaerahnya. Hal ini menjadi dorongan bagi masyarakat karena rata-rata dari masyarakat memang membutuhkan da'i didaerahnya. Dan menjadi suatu kebanggaan ketika anaknya bisa menjadi pembimbing didesanya.

Ketika Tasyakuran ADI Aceh pada 15 Agustus 2023 yang lalu, salah seorang wali santri penyampaian kesan dan pesan mengatakan bahwa selama anaknya kuliah di ADI Aceh, banyak perubahan yang sudah dilakukan. Seperti; Rajin melaksanakan shalat, membantu orang tua, dan bagus akhlaknya selama di kampung. Hal yang serupa disampaikan oleh pak Zariaman, salah satu walisantri dari Pulau Banyak, Aceh Singkil. Beliau mengatakan bahwa selama anaknya dibina di ADI Aceh, ia telah mampu mengajar dan membina masyarakat dikampungnya. Beliau juga mengatakan selama anaknya menjalankan perkuliahan, ia selalu memotivasi, memberi semangat dan juga mengatakan jangan memalukan orang tua kalau nanti pulang kekampung (tidak ada hasil yang dibawa).<sup>152</sup> Dari komunikasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya memberikan pengaruh kepada anak untuk tetap semangat menuntut ilmu dan jangan pulang sebelum membawa ilmu agama.

Beberapa uraian di atas merupakan unsur-unsur penting yang

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Bapak Zariaman (Orang Tua Mahasiswa), Minggu, 15 Oktober 2023, Pukul 17.00 Wib

menjadi kebutuhan pokok serta penguat agar program pengkaderan da'i di ADI Aceh bisa tetap berjalan dengan efektif, sehingga dengan sinkronnya unsur tersebut, ADI Aceh dapat menanamkan pada kepribadian mahasiswa beberapa syarat yang telah diuraikan sebelumnya agar terlahirnya keperibadian da'i yang profesional ketika berdakwah.

### **3.3. Bentuk Komunikasi Persuasif dalam Mengatasi Hambatan**

Dalam proses pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan oleh ADI Aceh, tantangan-tantangan yang muncul menjadi bagian integral yang harus dihadapi oleh para pengurus. Ragam hambatan ini mendorong mereka untuk terus berupaya secara maksimal dalam menjalankan pembinaan tersebut. Pada bab sebelumnya, penulis telah menguraikan secara umum mengenai hambatan-hambatan komunikasi. Dalam bab ini, akan dijabarkan secara spesifik mengenai hambatan yang dihadapi oleh ADI Aceh selama melaksanakan program pembinaan da'i. baik dilihat secara internal maupun eksternalnya. Sebagai berikut:<sup>153</sup>

#### **1. Hambatan Internal**

Ada beberapa hambatan internal yakni hambatan yang datang selama menjalankan program pendidikan di ADI Aceh. Yaitu:

##### **1) Hambatan psikologis dan intelektualitas**

Gangguan psikologis muncul ketika individu mengalami hambatan akibat masalah internal yang berdampak pada tingkat kecerdasannya. Para remaja yang tinggal berdampingan dengan orang-orang non muslim akan sangat berpengaruh sekali terhadap kebiasaan yang telah mereka bangun ketika bergaul dengannya. Begitu juga ketika mereka berhadapan dengan kondisi keluarga dan lingkungan yang jauh terhadap pembinaan seperti akhlak, kebersihan, etika dalam berbicara, menghargai orang lain dan semacamnya.

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, pukul 21.00 Wib

Hasil pengamatan dari pengurus ADI Aceh, selama menerima mahasiswa baru yang telah berjalan sebanyak sepuluh angkatan, sering didapati kebiasaan-kebiasaan yang kurang berkenan yang mereka tampilkan ketika datang ke ADI. Baik dari segi sikapnya dalam menghormati dosen, antusiasnya dalam kebersihan lingkungan kampus, narasi berbicara terhadap para asaatidz, cara manajemen waktunya serta akhlakunya, sangat jauh sekali seperti yang diharapkan.

Di antara mahasiswa yang diterima di ADI Aceh, terdapat individu dengan latar belakang yang buruk. Oleh karena itu, ADI Aceh perlu melakukan upaya lebih intensif untuk memperbaiki moralitas mahasiswanya. Kemudian dari segi *fardhu 'ainnya*, beberapa mahasiswa yang tiba di ADI Aceh tidak memiliki kemampuan melakukan shalat, sehingga perlu diajarkan tata cara shalat, hafalan bacaan shalat, serta perbaikan dalam membaca doado'a yang terkandung di dalam dan di luar shalat. Melalui pengamatan selama sepuluh generasi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa yang bergabung dengan ADI Aceh cenderung rendah.<sup>154</sup>

Hal demikian boleh jadi disebabkan karena mayoritas calon mahasiswa yang diterima di ADI Aceh adalah berasal dari perbatasan, sebagaimana yang dilaporkan oleh da'i-da'i dewan dakwah yang berada didaerah tersebut, mereka mengatakan bahwa para remaja-remaja disana banyak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, bebas dalam pergaulan dan banyak juga dari mereka yang suka minum tuak, berjudi, karaokean, berkelahi, merokok dan semacamnya. Sehingga dari kebiasaan-kebiasaan tersebut memberikan pengaruh dari beberapa mahasiswa ADI Aceh yang dahulunya ikut melakukan kebiasaan tersebut, oleh karenanya sering ditemukan kemampuan serta daya fikir yang sangat lemah terlebih lagi pada leting-leting awal ADI Aceh. Mereka tidak bisa langsung menghafal al-Qur'an ketika masuk ke

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, pukul 21.00 Wib

ADI, bahkan ada dari mereka yang harus melalui proses pembacaan iqra' dan menghafal *juz amma* terlebih dahulu.

Dilihat dari segi menghargai dosen/ ustadz ketika berada di asrama, mereka masih terbiasa dengan kondisi budaya di lingkungannya. Sehingga terkadang ditemukan kata-kata dengan narasi tinggi saat dinasehati oleh ustadznya dan ada juga yang sampai di *drop out* dikarenakan akhlak dan kebiasaannya dimasa lalu tidak bisa dirubah lagi dalam arti tidak mau ditinggalkannya. Begitu pula dalam hal kebersihan, saat diadakan gotong royong bersama pengurus ADI Aceh dan Dewan Dakwah untuk membersihkan kompleks Dewan Dakwah, para mahasiswa belum begitu peka dengan kondisi sekitar dan melihat-lihat dosen-dosennya yang bekerja. Mereka perlu di perintahkan, di suruh-suruh baru mau bergerak.<sup>155</sup>

Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh membuat aturan yaitu larangan tegas bagi para mahasiswa untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Maka ketika di interview sebelum masuk ke ADI, para calon mahasiswa diingatkan dan ditegaskan agar tidak menjalin hubungan dengan yang bukan *mahrom*. Untuk menyikapi hal tersebut juga ADI Aceh membuat aturan untuk membatasi pemakaian handhone bagi para mahasiswa selama berada di asrama, mereka boleh memakainya satu hari dalam dua minggu, itupun untuk menghubungi keluarganya yang berada dikampung. Upaya ini selain anjuran dari syari'at Islam juga untuk menjaga hubungan terlarang yang telah dibangun bagi sebagian mahasiswa ketika mereka berada didaerahnya.

Adapun sikap yang diambil oleh ADI Aceh untuk mengatasi hambatan psikologis ini adalah dengan selalu memberikan bimbingan konseling serta kajian-kajian agar mereka sadar dan mau meninggalkan kesalahan-kesalahan dimasa lalunya, membuat aturan-aturan serta hukuman bagi para mahasiswa yang melanggar atas peraturan yang telah dibuat, keseharian mahasiswa selama 24

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Hanisullah (Sekretaris ADI Aceh), Jum'at, 10 November 2023, Pukul 16.00 Wib

jam dipantau oleh para musyrif yang tinggal satu asrama dengan mahasiswa, dan dilakukan evaluasi kegiatan mahasiswa setiap bulannya sehingga apa yang mereka lakukan selalu diperhatikan dan dibenahi.

## 2) Hambatan dalam financial (keuangan) dan fasilitas

Hambatan fasilitas mengacu pada rintangan atau kendala yang dapat menghambat atau menghalangi akses pendidikan serta layanan dalam suatu lembaga pendidikan. Seperti minimnya kelas dan asrama disebuah lembaga, kurang mumpuninya aset-aset yang mendukung sebuah pendidikan dan lain-lain.

Sementara hambatan dari segi finansial (keuangan) adalah minimnya pemasukan dana yang membuat ADI Aceh harus berusaha ekstra dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari para mahasiswa. Seperti: meletakkan kotak infak di tempat-tempat fotocopy atau toko, memperkenalkan program ADI kepada teman dan kerabat di tempat mereka bekerja, menyampaikan program pembinaan ADI dalam beberapa pengajian dan semisalnya. Dari hasil jalinan pesan dan komunikasi persuasif yang dibangun oleh para pengurus tersebut maka didapati beberapa personal yang mau menjadi donatur untuk membantu pendidikan ADI Aceh sesuai dengan kemampuan mereka.

ADI Aceh berdiri di atas keserhanaan dalam artian merintis lembaga pendidikannya tahap demi tahapan. Awalnya ADI Aceh hanya memiliki sepetak tanah dengan satu buah bangunan masjid dan satu rumah Aceh. Mulai tahun 2014 ADI Aceh berdiri sampai saat ini, *alhamdulillah* terjadi perkembangan dalam segi perluasan tanah, bangunan, keindahan lingkungan kampus dan lainnya. Perkembangan ADI Aceh ini didasari atas kerjasama dengan lembaga-lembaga yang mendukung program dakwah seperti Forum Dakwah Perbatasan, beberapa tim dokter dari Rumah Sakit Zainal Abidin, Banda Aceh, Gerakan Infaq Beras Aceh (GIB), Ibu-Ibu pengajian Masjid Jami' Baitusshalihin Ulee Kareng, para donatur yang setia dalam mendukung program dakwah tersebut serta ada juga bantuan dari Rumah Amal USK dan Pemerintah Daerah

seperti Baitul Mall Aceh setelah mengajukan proposal kebutuhan dana dan disetujui. Tetapi sumber dana primer dalam program pengkaderan da'i ini adalah personalitas dari individu yang tergerak hatinya untuk kemajuan dakwah sehingga mereka memberikan harta terbaiknya sesuai dengan kemampuannya.

Dengan keterbatasan fasilitas tersebut, ada diantara mahasiswa yang baru sampai ke ADI Aceh, dan dilihatnya fasilitas yang kurang memadai sehingga membuatnya balik arah dan pulang lagi ke kampung halamannya, kemudian ada juga dari mahasiswa baru yang belum sampai seminggu berada di ADI Aceh tidak betah dan cabut pulang ke daerahnya. Hal ini disebabkan karena ADI Aceh dalam masa perintisan dan masi memiliki fasilitas yang terbilang sederhana. Ketika berada di asrama, mahasiswa harus makan dengan lauk-pauk seadanya, terkadang mereka harus menanam sayur dilokasi kampus agar ada tambahan makanan. Mahasiswa juga melakukan puasa senin kamis, hal ini untuk melatih mereka agar bisa terus mengamalkannya setelah keluar dari ADI Aceh.

Untuk menguatkan semangat mahasiswa dalam masa pendidikan dan pengkaderan ini, para dosen dan pengasuhan selalu memberikan nutrisi berupa motivasi terkait salah satu syair arab yang mengatakan “Tidak akan tercapai suatu kesuksesan itu terkecuali setelah melalui masa bersusah payah”. Mereka mengkisahkan bagaimana dahulunya juga mereka bersusah-susah dalam masa pendidikan, bahkan harus berjualan untuk mencari uang, memikirkan tempat tinggal dan lain-lain sementara di ADI, mahasiswa sudah diberikan tempat tinggal, makanan dan pendidikan secara gratis sehingga kalau memang serius dan istiqomah dalam menuntut ilmu, mahasiswa akan bisa selesai kuliah dan menyandang gelar sarjana serta bisa ditempatkan dimanapun untuk menjadi da'i. Motivasi-motivasi seperti ini terus dibangun ketika mahasiswa mengalami masa *futur* (lemah semangat) di tengah pendidikannya. Dalam hal ini juga, para pengurus serta dosen menggunakan komunikasi persuasif seperti

*qaulan maysura* yakni menyampaikan kata-kata yang mudah dimengerti, difahami dan dicerna oleh mahasiswa sehingga mereka luluh dan terus semangat dalam belajar.<sup>156</sup>

Hambatan lain terkait finansial, menjadi faktor kesulitan dalam menemukan tenaga pengajar yang ahli dalam bidangnya. ADI Aceh dalam mengajak para dosen untuk mengajar di ADI tidaklah sembarangan dalam memilih dikarenakan tidak ada apa-apa yang bisa diberikan kepada tenaga pengajar tersebut, jadi salah satu cara yang dilakukan oleh pengurus ADI Aceh adalah dengan mengajak kawan-kawannya dari kampus lain yang memiliki pemahaman agama untuk bergabung menjadi tim pengajar di ADI, ada juga dosen yang mengajar di ADI Aceh yang awalnya banyak bergabung dalam mengajar lama kelamaan keluar dengan alasan tertentu dikarenakan memang yang mengajar di ADI Aceh adalah untuk mencari ke Ikhlasan karena Allah, sehingga yang tinggal mengajar di ADI Aceh adalah yang memiliki jiwa keikhlasan.<sup>157</sup>

Selama kurang lebih sembilan tahun ADI didirikan terjadi penyaringan dosen dari masa ke masa di sebabkan karena memang butuh keikhlasan dalam mengajar di ADI Aceh, ketika memang dosen tersebut kurang keikhlasannya dalam mengajar, terkadang dalam setengah semester berjalan saja mereka tidak sempurna dalam mengajarnya. Hal ini juga selalu dilakukan evaluasi sehingga para dosen yang demikian tidak diberikan beban untuk mengajar. Bagi orang-orang yang ikhlas mengabdikan ilmunya mereka akan meminta kembali, untuk bisa mengajar di semester berikutnya. Dengan respon yang mereka sampaikan, kalau mereka di tempat lain mereka akan memberikan laporan agar mereka mendapatkan gaji sementara untuk mengajar di ADI ini mereka mengatakan sebagai investasi di akhirat yakni sebagai ladang pahala dan menjadi pintu surga baginya.

Untuk mengajak para dosen agar berkecimpung dalam tugas

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, pukul 21.00 Wib

<sup>157</sup> Ibid

dakwah ini bukanlah hal yang mudah. Para pengurus harus menjalin komunikasi persuasif seperti yang disampaikan dalam al-Qur'an yaitu menggunakan *qaulan kariman*, *qaulan layyinan*, *qaulan maysuran*, *qaulan baligha* dan *qaulan ma'rufa* sebagaimana yang telah dijelaskan secara rinci pada bab sebelumnya, agar para persuadee (komunikasikan) mau mendengarkan apa yang di sampaikan, mencermati, dan tersentuh hatinya untuk melakukan program dakwah ilallah. Sebagaimana contoh salah satu komunikasi persuasif yang dibangun oleh para pengurus ketika mengajak temannya untuk menyumbangkan ilmunya di ADI Aceh adalah dengan mengatakan bahwa Allah SWT telah menitipkan kepada kita pengetahuan terkhusus pengetahuan dalam bidang agama, berapa banyak ilmu yang dimiliki dan diajarkan menghasilkan investasi untuk duniawi sementara adakah ilmu tersebut yang kita sumbangkan dengan niat memperoleh investasi diakhirat. Tidak selamanya ilmu tersebut harus dijadikan uang tetapi ada renungan kedepan bagaimana ilmu tersebut bisa menjadi ladang penolong ketika diakhirat sebagaimana hadist Nabi SAW yang mengatakan Ilmu yang memberikan manfaat bagi orang lain adalah bagian dari amal jariyah kelak ketika seseorang telah tiada.

Dengan ungkapan persuasi yang dibangun tersebut, banyak orang yang merenung dan tertarik untuk mengajar di lembaga dakwah khususnya ADI Aceh tersebut. Dan ada juga dari beberapa dosen yang tidak diajak bergabung sebelumnya tetapi mereka langsung meminta kepada pengurus agar diberikan jadwal mengajar dengan niat sebagai investasi pahala.

### 3) Hambatan bahasa

Bahasa memiliki peran penting dalam lembaga pendidikan sebagai alat komunikasi dan sarana untuk menyampaikan informasi. Bahasa juga menjadi medium pembelajaran di sekolah dan universitas. Selain itu, lembaga pendidikan berkontribusi dalam memperkaya dan mempertahankan keberlanjutan bahasa, dalam program pendidikan di ADI Aceh, mahasiswa diarahkan untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab, Indonesia dan Inggris.

Hambatan yang terjadi adalah beberapa mahasiswa belum bisa meninggalkan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan rekan satu daerahnya yang lain. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk menguasai dialog dengan bahasa Arab dan Inggris. Mahasiswa dianjurkan untuk berbicara bahasa Arab sebagai bahasa primer dan boleh berbahasa Indonesia ketika mereka belum faham kosa katanya, sementara bahasa Inggris menjadi bahasa pendukung yang masuk dalam mata kuliah mahasiswa. Bagi mahasiswa yang bisa menguasai bahasa Inggris, mereka akan mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari para dosen dikarenakan semasa mereka di ADI Aceh bahasa Inggris tidak menjadi bahasa utama bagi mahasiswa untuk wajib bisa berdialog.<sup>158</sup>

Untuk meminimalisir hambatan dalam bahasa tersebut, pengasuhan membuat aturan-aturan agar mahasiswa berbahasa Arab ketika ingin berkomunikasi dengan temannya, mahasiswa diperintahkan untuk membuat kosa-kata bahasa Arab dan menempelkan pada benda-benda yang sesuai dengan kosa kata tersebut, hampir setiap pagi mahasiswa diberikan *mufrodat* tambahan serta melakukan *muhadatsah* bersama teman-temannya yang lain. Hal ini dilakukan oleh pengasuhan agar mahasiswa terdorong untuk mudah berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

## 2. Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, ADI Aceh juga menemukan beberapa hambatan yang datang dari luar lembaga atau selama proses penerimaan mahasiswa baru. Yaitu:

### 1) Hambatan dalam persepsi (cara pandang)

Hambatan dalam persepsi merupakan kendala yang timbul akibat perbedaan persepsi antara pengirim pesan dan penerima pesan dalam suatu komunikasi. Perbedaan ini muncul karena adanya latar belakang, pengalaman, dan tingkat pendidikan yang beragam.

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Syahman Sawali (Pengasuhan ADI Aceh), Kamis, 16 November 2023, Pukul 13.30 Wib

Keterbatasan informasi terkait latar belakang berdirinya ADI Aceh memberikan persepsi negatif pada sebagian masyarakat Aceh dan juga masyarakat perbatasan Aceh. Dari hasil survey para da'i dewan dakwah yang berada didaerah-daerah, mereka mendapati bahwa ada masyarakat yang mengatakan ADI Aceh berpemahaman muhammadiyah sehingga orang-orang yang berbasis Nahdatul Ulama menghindari diri untuk mendaftarkan anaknya di ADI. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengurus dewan dakwah pemahamannya lebih mengarah ke muhammadiyah walaupun ada juga dari para pengurus yang memiliki pemahaman yang mengarah ke NU. Sebenarnya dewan dakwah lebih menjunjung tinggi pemahaman ahlus sunnah wal jama'ah dengan mengaplikasikan sebagai moderasi dalam beragama yakni menegakkan Islam Washatiyyah yang tidak fanatik terhadap golongan. Hal ini yang belum sepenuhnya difahami oleh sebagian masyarakat. Jadi, tidak ada hubungannya dengan pemahaman muhammadiyah atau nahdatul ulama. ADI Aceh yang berada dibawah naungan Dewan Dakwah, mengajarkan kepada mahasiswa dalam setiap materi agama yang diajarkan selalu didasari dengan dalil-dalil Al-qur'an dan hadits beserta sanad dan periwayatannya agar mahasiswa bisa mengetahui tingkatan amalan yang mesti dilakukan berdasarkan riwayat hadist yang tinggi derajatnya.

Para pengurus dewan dakwah daerah beserta para da'inya selalu berupaya memperbaiki persepsi masyarakat sehingga mau menerima dewan dakwah dan ADI didaerah tersebut. Hambatan dalam persepsi ini terjadi karena keterbatasan ilmu sebahagian masyarakat, sehingga ketika melihat pengurus tidak qunut shubuh atau *syir* dalam berdo'a maka lahir dalam diri mereka pemahaman muhammadiyah dan semisalnya.

Untuk mengatasi kedangkalan pemahaman seperti ini, para da'i dan pengurus dewan dakwah daerah terus berupaya memberikan pemahaman terkait ilmu fiqih perbedaan madzhab beserta dalil-dalil yang tertera di dalam khutbah, kajian dan kultum secara bertahap agar masyarakat dapat memahami terkait

perbedaan dalam kajian ilmu fiqih dan mau berfikir lebih terbuka sehingga sedikit-demi sedikit sifat fanatisme terhadap agama akan pudar. Hal ini juga dilakukan ketika mahasiswa baru datang ke ADI Aceh, mereka akan dijelaskan terkait fiqih ikhtilaf, fiqih ibadah dan fiqih dakwah sehingga mereka akan menjadi da'i yang bersikap *washatiyah* yaitu yang bisa menerima setiap perbedaan dalam hal *furu'iyah*.<sup>159</sup>

Ketika nanti diterjunkan dilapangan dakwah, para da'i akan bisa menyesuaikan dakwahnya dengan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat dan memperbaiki sedikit-demi sedikit apabila terdapat kekeliruan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya ketika didapati kalangan masyarakat yang masih meyakini akan jimat (*tamimah*), seorang da'i bisa memperbaiki dengan menggunakan komunikasi persuasif (*qaulan layyinan*) yaitu dengan kata-kata yang lembut, sopan dan bisa merubah persepsi yang telah dibangun oleh masyarakatnya terkait hal tersebut. Dakwah seperti ini, akan mudah diterima ditengah-tengah masyarakat dikarenakan materi yang disampaikan tidak sesuai ego pribadi da'i, tidak memfonis keras terkait pemahaman masyarakat sebelumnya, tetapi selalu berupaya menggiring masyarakat agar sesuai dengan syari'at yang telah diajarkan oleh Allah SWT dan Rasulnya dengan cara yang baik (*mau'idhatil hasanah*).

## 2) Hambatan fisik/geografis

Hambatan fisik merujuk pada kendala yang timbul akibat kondisi geografis suatu wilayah. Contohnya mencakup jarak yang jauh yang membuat akses sulit dijangkau, kesulitan dalam transportasi menuju lokasi tersebut, dan gangguan pada sarana komunikasi seperti akses telepon dan sejenisnya.

ADI Aceh dalam upaya merekrut para da'inya adalah mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu bahkan sebagian di antaranya dapat dikategorikan sebagai fakir ekonomi. Oleh karena itu, ketika mereka diterima di ADI Aceh, hal penting yang harus

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.00 Wib

diperhatikan oleh pengurusnya adalah menyediakan fasilitas tempat tinggal, pangan, minuman, serta akomodasi perjalanan menuju Banda Aceh. Dalam situasi seperti ini, upaya untuk memperkenalkan ADI Aceh di wilayah-wilayah perbatasan dan daerah-daerah Aceh pada umumnya memerlukan kerjasama yang erat antara pengurus ADI Aceh, pengurus dewan dakwah setempat, dan para da'i yang bertugas di wilayah tersebut. Mereka perlu aktif berperan dalam mempromosikan serta memperkenalkan program pendidikan ADI Aceh, dengan tujuan menarik perhatian para remaja dan orang tua di daerah tersebut untuk mendaftarkan anak-anak mereka di ADI Aceh.

Di sisi lain, hambatan akses perjalanan juga menjadi kendala bagi calon da'i yang berkeinginan untuk bergabung dengan ADI Aceh. Para calon da'i yang akan di interview dan melakukan ujian masuk perkuliahan, mereka diminta datang ke Masjid Jami' di wilayah tertentu atau kantor dewan dakwah di daerah masing-masing. Salah satunya calon mahasiswa yang berada di daerah terpencil, seperti Pulau Banyak, Aceh Singkil, mengalami problematika terkait akses ke lokasi testing. Sebagai contoh, mereka harus menyeberang laut menuju Rimo, Aceh Singkil, yakni rumah Ketua Dewan Dakwah Aceh Singkil, untuk mengikuti ujian. Kadang-kadang, cuaca buruk atau jarak tempuh yang jauh menjadi alasan pembatalan niat bergabung bersama ADI Aceh. Ini disebabkan oleh kebijakan tim penguji yang menentukan lokasi testing berdasarkan kemudahan akses dari dominasi peserta, terkecuali jika pendaftar di daerah tersebut ramai atau sesuai dengan pertimbangan, baru tim penguji mengunjungi daerah tersebut. Keterbatasan akomodasi selama perjalanan menjadi pertimbangan dalam penentuan lokasi testing. Hal yang serupa juga di alami oleh calon mahasiswa yang berada di daerah pedalaman Dairi, Aceh Tenggara, Kota Cane, Aceh Tengah dan Simeulu.

Selain tantangan dalam akses transportasi ke lokasi testing, hambatan dalam akses media komunikasi, seperti telepon, juga memiliki dampak yang signifikan. Mungkin tidak terlalu dirasakan

oleh calon mahasiswa di perkotaan atau daerah yang telah maju dalam berbagai aspek, namun sangat berpengaruh bagi mereka yang berada di daerah terpencil dengan sinyal yang sulit dijangkau dan masalah komunikasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk memperkenalkan ADI Aceh ke daerah tersebut, para pengurus harus melibatkan da'i setempat atau dewan dakwah di wilayahnya sebagai wasilah agar mereka termotivasi untuk belajar dan menjadi da'i. Namun, ketika calon mahasiswa tersebut telah berkomitmen untuk kuliah namun menghadapi kesulitan akses komunikasi dari provinsi, harapan mereka pupus dan semangat untuk melanjutkan kuliah pun reda, dikarenakan mayoritas remaja yang berada di wilayah-wilayah yang minoritas harus membantu keluarga mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Mereka tertarik untuk kuliah di ADI Aceh, dikarenakan ADI menawarkan pendidikan gratis dan bimbingan hingga menjadi da'i. Hasil survey dilapangan yang didapati adalah kelamaan informasi sampai kepada calon mahasiswa mengakibatkan semangat mereka turun untuk pendidikannya.<sup>160</sup>

Hal yang serupa juga terjadi ketika para penguji sudah sampai di lokasi testing, banyak diantara calon mahasiswa yang sulit dihubungi dengan alasan tidak ada signal dan sebagainya padahal sudah dikabarkan terkait jadwal testing di daerahnya sebelumnya. Dalam mengantisipasi hal tersebut, terkadang para penguji membuat tes *via zoom* bagi mahasiswa yang kesulitan akses ke lokasi dikarenakan berbagai aspek dan di tunda testingnya dihari berikutnya bagi calon mahasiswa yang telat mendapatkan informasi.

Beberapa hambatan di atas baik yang internal maupun eksternal menjadi tantangan yang harus dihadapi ADI Aceh dalam mengoptimalkan setiap programnya. Sehingga perlu upaya yang lebih serius dalam menangani hambatan-hambatan tersebut.

Dari berbagai macam hambatan yang dialami oleh ADI Aceh

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, pukul 21.00 Wib

baik yang sifatnya internal maupun eksternal, memberikan pengaruh terhadap perkembangan mahasiswa yang berhasil lulus di ADI tersebut.

Setiap tahun ADI Aceh membuka pendaftaran masuk bagi para calon mahasiswa yang ingin menjadi seorang da'i dan yang ingin memperdalam ilmu agama serta skill dakwah. Penerimaan masuk di ADI Aceh ini dikhususkan bagi para remaja yang benar-benar konsisten dan mempunyai tekad yang kuat untuk menjadi seorang da'i, hal ini dibuktikan dengan dilakukannya interview kepada setiap calon mahasiswa yang isinya terkait komitmen dan keistiqomahan mereka sebelum dibina di ADI Aceh. Para mahasiswa harus siap menjalani aturan dan kedisiplinan selama menjalankan program pembinaan. Bagi para mahasiswa yang gugur ditengah jalan dengan alasan fasilitas, tidak betah, atau melakukan pelanggaran berat sehingga di *droup out* (DO), maka harus mengembalikan beasiswanya dengan rincian perharinya Rp.30.000. hal ini dikuatkan dengan penandatanganan kontrak belajar sebelum mereka masuk ke ADI Aceh.<sup>161</sup>

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, selalu didapati para mahasiswa yang gugur ditengah jalan. Mahasiswa yang dapat menyelesaikan pendidikannya di ADI Aceh merupakan hasil penyaringan dari total mahasiswa yang datang untuk belajar di ADI Aceh. Sehingga rata-rata kapabilitas dari mahasiswa yang lulus ADI Aceh dapat terjamin. Yakni. Mereka bisa membersamai masyarakat dalam pembinaan, memberikan kultum, kajian islami, khutbah jum'at bahkan ada dari mereka yang diminta untuk mengisi khutbah hari raya.<sup>162</sup>

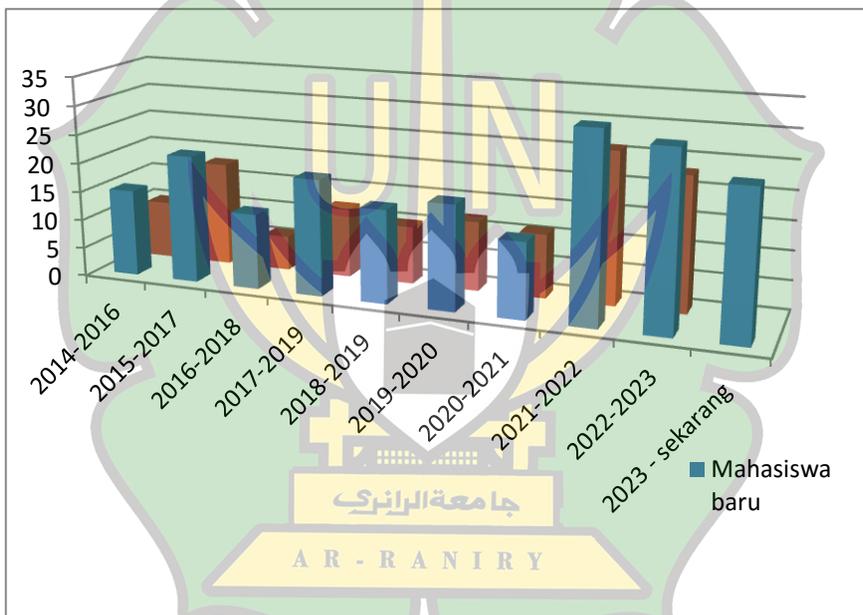
Selama ini ADI Aceh tidak menerima mahasiswa dalam jumlah yang besar, dikarenakan menyesuaikan dengan fasilitas yang ada, sumber keuangan, serta komitmen yang kuat dari calon da'inya. Oleh karenanya, dalam perekrutan mahasiswa, ADI Aceh

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.00 Wib

<sup>162</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, pukul 21.00 Wib

memprioritaskan remaja yang tinggal didaerah-daerah yang sangat membutuhkan serta kekurangan da'i. Dengan adanya pendidikan ini, maka bertambahkah kapasitas da'i didaerah dan mengurangi tingkat kedangkalan aqidah serta ilmu agama di perbatasan Aceh khususnya. Adapun total penerimaan calon mahasiswa untuk diterima di ADI Aceh adalah sekitar laki-laki sebanyak 15 - 20 orang dan perempuan sebanyak 15 - 20 orang. Walaupun nanti terjadi penyaringan ketika mereka telah lulus di ADI Aceh. Untuk melihat seberapa banyak mahasiswa yang berhasil sampai selesai melakukan perkuliahan, penulis akan membuat bagan sebagai berikut.



Dari bagan di atas, warna biru menunjukkan mahasiswa baru ketika awal masuk ADI Aceh dan yang warna merah adalah hasil dari lulusan setiap angkataannya yang telah melalui berbagai penyaringan. Pada tahun 2022 ADI Aceh telah meluluskan angkatan da'iyah (perempuan) sebagai lulusan perdananya. Sehingga jumlah penerimaan dan kelulusan pada bagan menunjukkan peningkatan yang drastis.

Ditahun 2019 terjadi perubahan terkait tahun kelulusan di

ADI Aceh, dikarenakan adanya perubahan sistem pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir Jakarta. Sebelumnya, mahasiswa harus melakukan perkuliahan selama 2 tahun di ADI dan ketika melanjutkan ke STID Mohammad Natsir, mereka akan diintensifkan untuk mengejar Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang ada di STID, mereka tetap terhitung semester satu di STID tetapi dalam satu tahun awal (selama diasrama) mereka harus bisa mengejar empat semester. Pada tahun kedua, mahasiswa sudah berada disemester lima dan berjalan normal seperti mahasiswa STID pada umumnya. Para mahasiswa yang melanjutkan ke STID M. Natsir melalui jalur ADI, mereka akan menyelesaikan perkuliahan di STID selama 3 tahun (normal) untuk mendapatkan gelar sarjananya. Dikarenakan sebelumnya mereka sudah menjalani pendidikan di ADI selama 2 tahun.

Pada tahun 2019 juga, terjadi perubahan sistem perkuliahan yang ada di STID Mohammad Natsir Jakarta. Mahasiswa yang mendaftar di ADI Aceh wajib mengikuti testing yang ada di STID Mohammad Natsir, sehingga bagi yang lulus akan dihitung menjadi mahasiswa STID Mohammad Natsir walaupun mereka harus berada di asrama ADI selama setahun dan menjalankan kurikulum yang ada di ADI pada setiap daerahnya. Mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus akan mendapatkan matakuliah tambahan dari STID Mohammad Natsir yang dilakukan secara daring (online). Sehingga ketika selesai dari ADI mereka dapat melanjutkan semester 3 di STID Mohammad Natsir. Sementara bagi yang belum lulus testing, maka tetap berada di ADI Aceh dan akan mengikuti testing kembali ditahun depan.<sup>163</sup>

Jadi perbedaan yang terjadi selama tahun ajaran 2014 – 2019 dan 2019 – sekarang adalah sebelumnya mahasiswa yang masuk ke ADI belum terdaftar menjadi mahasiswa STID Mohammad Natsir, mereka akan terdaftar setelah menyelesaikan pendidikan di ADI Aceh selama 2 tahun dan mengikuti testing penerimaan mahasiswa

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Bahari Rolando (pengurus ADI Aceh), Kamis, 16 November 2023, Pukul 13.30

baru yang diselenggarakan oleh STID Mohammd Natsir. Bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan di ADI Aceh akan mendapat rekomendasi kelulusan di STIDnya. Sementara setelah terjadi perubahan sistem perkuliahan, mahasiswa yang berada di ADI Aceh wajib mendaftarkan diri ke STID Mohammad Natsir agar para mahasiswa bisa terdaftar sebagai mahasiswa semester 1 disana. Sehingga pendidikan yang awalnya 2 tahun di ADI menjadi 1 tahun dikarenakan agar mereka bisa melanjutkan langsung pendidikan strata 1 nya terkecuali bagi mahasiswa yang ingin kedaerahnya untuk mengambil tugas dakwah.

### **3.4. Analisis terhadap Karakteristik Da'i Profesional yang diinginkan oleh ADI Aceh**

Dari penerapan komunikasi persuasif yang telah dilakukan oleh ADI Aceh tersebut, baik dilihat dari cara membangun komunikasi persuasif terhadap unsur pokok pembentukan da'i maupun dalam mengatasi segala hambatan yang dialami, maka para mahasiswa dapat melengkapi persyaratan yang menjadi sebuah karakteristik sebagai seorang da'i profesional.

Adapun syarat yang menjadi pencapaian dari program pembentukan da'i profesional di kampus ADI Aceh adalah sebagai berikut:

#### **1. Memiliki kemampuan dalam ilmu agama Islam**

Dalam upaya penguatan keilmuan terkhusus bidang agama, ADI Aceh menyusun kurikulum pendidikannya fokus kedalam persiapan dakwah lapangan. Sehingga mahasiswa dapat memperdalam pengetahuan tersebut disetiap matakuliah yang mereka dapatkan selama berada di ADI Aceh.<sup>164</sup> Adapun proses bimbingan terhadap penguatan ilmu agama, penulis uraikan sebagai berikut:

#### **1) Bimbingan dalam kuliah formal**

Berbeda dengan kampus-kampus lain, ADI Aceh memuat

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.00 Wib

kurikulum yang mengarah pada program pembentukan da'i, sehingga matakuliah yang disediakan adalah persiapan da'i ilallah. Hal ini dapat dilihat dari mata kuliah yang masuk pada kurikulum ADI Aceh sebagaimana yang telah disebutkan pada profil ADI sebelumnya. Di dalam kurikulum tersebut diajarkan terkait Ilmu Dakwah, Praktikum Dakwah, Jurnalistik Dakwah, Tafsir Ayat Dakwah, Hadits Ar-Ba'in, Pemetaan Dakwah, Ekonomi Islam dan materi-materi lain yang mendukung program dakwah di lapangan.

Setiap mata kuliah dibimbing oleh para pengajar yang sangat kompeten dan berpengalaman di bidangnya. Sebagai contoh, dalam matakuliah *tazkiyatun nafs*, diajarkan oleh Prof. Dr. Muhammad Ar, seorang dosen di Pascasarjana Uin Ar-Raniry, beliau merupakan pembimbing yang ahli dalam akhlak/adab. Matakuliah Bahasa Arab diajarkan oleh Dr. Badrul Munir, seorang lulusan Timur Tengah yang keahliannya dalam Bahasa Arab sudah terjamin, Ilmu Dakwah diajarkan oleh Dr. Abizal M Yati, seorang dosen dan praktisi dakwah yang telah banyak melakukan penelitian di lapangan. Serta para pengajar lainnya yang juga merupakan para aktifis dakwah sekaligus dosen yang mendalami keilmuan mereka di bidang dakwah.<sup>165</sup>

Seluruh kurikulum yang dirancang oleh ADI Aceh merupakan materi-materi yang sangat besar kontribusinya terhadap bekal dakwah ketika berada di lokasi penugasan. Mahasiswa ADI Aceh yang ditugaskan untuk membimbing masyarakat tidak merasa bingung dengan kinerja yang harus dilakukan, dikarenakan hal-hal pokok yang dibutuhkan oleh mahasiswa selama membimbing masyarakat sudah cukup selama mereka berada di lokasi tersebut.

Mahasiswa yang dibekali teori terkait keilmuan dakwah, dituntut untuk langsung mempraktekkan teori yang mereka dapatkan selama perkuliahan. Sehingga ilmu-ilmu yang mereka dapatkan terus membekas dalam ingatan mereka. Seperti dalam

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ramadan Tosari (Wadir I ADI Aceh), Rabu, 14 November 2023, Pukul 14.00 Wib

perkuliahan terdapat matakuliah tafsir ayat dakwah dan hafalan hadits ar-ba'in, mahasiswa yang telah mendapatkan materi tersebut dituntut untuk mengulanginya disaat mereka mendapat jadwal kultum atau muhadharah. Sehingga dari kebiasaan-kebiasaan tersebut lahirlah sebuah pengalaman yang dapat mereka teruskan ketika berada dilapangan dakwah. Begitu juga dengan matakuliah-matakuliah yang lainnya, semuanya tidak hanya tinggal di teori tetapi langsung diaplikasikan dalam praktek selama mereka berada di asrama.<sup>166</sup>

Dari hasil analisa yang penulis dapati, selama tiga bulan mahasiswa berada di asrama, mereka telah mampu untuk berpidato atau ceramah dihadapan teman-temannya yang lain dengan baik. Rata-rata dari mahasiswa telah mampu menghilangkan rasa kegroggiannya dan menunjukkan sikap beraninya untuk memberikan tausiyah dihadapan teman-temannya. Sehingga diakhir pendidikan mereka di ADI Aceh, mereka akan ditugaskan selama kurang lebih satu bulan penuh pada saat ramadhan untuk membersamai masyarakat di perbatasan. Disana mahasiswa membuat program-program dakwah seperti mengisi kajian kepada masyarakat, kultum setelah shalat tarawih, mengajar tahsin baca iqra dan al-Qur'an kepada masyarakat bahkan ada diantara mereka yang diminta untuk mengisi khatib idul fitri diwilayah tugasnya.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan selama di ADI Aceh membuahkan para da'i profesional dikarenakan ADI Aceh tidak hanya memberikan kajian teoritis tetapi mahasiswa diminta untuk mempraktekkan serta mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari.

## 2) Bimbingan dalam pembelajaran informal

Selain aktif mengikuti pendidikan formal, mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti pendidikan informal. Ini sebagai materi tambahan bagi mahasiswa terkait bekal dakwah. Pendidikan informal ini berupa kajian setelah selesai melaksanakan shalat

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul. 20.30 Wib

maghrib yang diisi oleh para ustadz yang sudah biasa mengisi kajian di masjid-masjid jami' sekitaran Banda Aceh. Seperti kajian Sirah Nabawiyah diisi oleh Dr. Badrul Munir. Materi ini memberikan nutrisi tambahan bagi mahasiswa untuk dapat mengenal perjuangan-perjuangan para nabi dan rasul terdahulu, para sahabat serta generasi-generasi setelahnya dalam perjuangannya untuk menyebarkan syari'at Islam.<sup>167</sup> Kajian ini juga bisa menambah motivasi bagi mahasiswa agar bisa mempersiapkan bekal-bekal yang banyak selama setahun mereka berada di ADI Aceh, dikarenakan ketika mereka turun dilapangan dakwah, tantangan dan ujian yang dihadapi sangatlah besar.

Selain itu, mahasiswa diajarkan Dirasah Syari'at Islam yang diisi oleh Dr. Hasanuddin Yusuf Adan. Materi ini dapat memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa terkait bagaimana menghidupkan syari'at Islam di lokasi-lokasi dakwah. Apa upaya yang harus mereka lakukan serta bagaimana cara mengatasi problematika dilapangan saat sedang membersamai masyarakat. Karena ketika berada dan tinggal dilokasi dakwah, para da'i akan menghadapi problematika seperti menemukan kebiasaan masyarakat yang suka mabuk-mabukan, berjudi, berkelahi, menggunakan *Tamimah* (jimat), memamerkan aurat, sulit di ajak shalat berjama'ah kemasjid bahkan shalat jum'at, sihir, ancaman-ancaman eksternal dan lain sebagainya.

Dengan adanya problematika tersebut, da'i profesional harus mampu bertahan dan berdakwah dengan cara yang bijak seperti menggunakan komunikasi persuasi yang dijelaskan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya. Da'i sangat dilarang ketika dalam berdakwah menggunakan kekerasan, baik dari segi ucapan, maupun perbuatan dikarenakan dakwah seperti ini bukan hanya ditolak oleh masyarakat tetapi bisa berefek negatif pada diri da'i sendiri. Selain banyak lagi pendidikan informal yang diajarkan di

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Bahari Rolando (Pengasuhan ADI Aceh), Senin, 20 November 2023, Pukul 14.00 Wib

ADI Aceh sebagai bekal persiapan bagi seorang da'i seperti

2. Memiliki potensi sebagai pengajar/pendidik

Selain mengikuti perkuliahan formal dan informal, da'i juga diminta untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan non formal seperti pelatihan menjadi guru ngaji. Latihan ini berguna agar ketika mereka berada dilapangan bisa menjadi guru yang baik ketika mengajar mad'unya. Dalam pelatihan ini, mahasiswa diajarkan untuk bersikap sabar ketika memberi pengajaran, memberikan materi-materi yang sesuai dengan taraf kemampuan mad'unya, sesekali mengajak diskusi kepada mad'u tersebut. Target kecilnya ketika mahasiswa mengajar tahsin iqra' atau al-Qur'an mereka mau dan senang untuk belajar. Karena banyak kasus yang terjadi dilapangan ketika da'i mengajar tahsin, tidak disukai oleh murid-muridnya.

Terkait praktik yang dilakukan selama di asrama ADI Aceh dalam hal mengajar, mahasiswa diminta untuk mengisi kajian-kajian pada kegiatan muhadharah setiap malam jum'at, disini mereka akan dibimbing bagaimana menjadi pengajar yang tidak membosankan pendengar, juga sekaligus melatih mental untuk menjadi seorang guru yang baik. Adapun praktek khususnya adalah ketika mahasiswa diterjunkan kedaerah-daerah selama satu bulan penuh dalam membersamai masyarakat.<sup>168</sup>

3. Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian serius dari seorang da'i dalam menjalankan misi dakwahnya adalah cara ia berkomunikasi. Mengingat dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi, sehingga menjadi sangat penting bagi seorang da'i untuk memiliki keterampilan menggunakan metode komunikasi yang sesuai dengan kondisi audiens yang dihadapi. Kesuksesan dakwah sesuai dengan target yang diinginkan sangat bergantung pada pemilihan metode komunikasi yang digunakan oleh da'i

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Bahari Rolando (pengasuhan ADI Aceh), Sabtu, 18 November 2023, Pukul 15.00 Wib

tersebut.<sup>169</sup>

Al-Qur'an telah mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi serta pengemasan pesan yang baik sehingga dapat menyentuh hati pendengarnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT, yaitu: *qaul maysur* yaitu mengemas pesan dengan struktur kalimat yang mudah sehingga ketika disampaikan akan mudah dipahami masyarakat walaupun materinya berat, *qaul ma'ruf* yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang baik sehingga tidak menimbulkan goresan dihati komunikan, *qaul sadid* yaitu berkomunikasi berdasarkan dengan fakta yang ada (jujur), *qaul Karim* yaitu berkomunikasi dengan perkataan mulia yang tidak sampai menjatuhkan martabat orang lain, *qaul layyin* yaitu berkomunikasi dengan perkataan yang lemah lembut, dan *qaul tsaqila* yaitu berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang berbobot. Perkataan yang berbobot dimaksud ialah apabila perkataan tersebut mampu memberikan jalan keluar dari probelmatika kehidupan. Ketika da'i dapat mengaplikasikan pola komunikasi di atas maka besar kemungkinan pesan yang dibawanya diterima oleh mad'unya.<sup>170</sup>

ADI Aceh tidak mengajarkan secara khusus matakuliyah terkait Komunikasi. Akan tetapi praktek dalam melakukan komunikasi yang baik ini disisipkan dalam matakuliah lain seperti *Khitobah*, *tadzkiyatun nafs*, praktikum da'wah dan pendidikan akhlak serta dalam kajian-kajian rutin selesai shalat maghrib. Mahasiswa diajarkan dan dibimbing bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada Ustadz/Dosen, kepada masyarakat, orang yang lebih kecil darinya dan seluruh manusia sesuai dengan statusnya. Bimbingan dalam komunikasi ini lebih kepada praktik yang dilakukan. Unsur budaya dalam sebuah komunikasi juga menjadi hambatan bagi para ustadz ketika awal mula mahasiswa datang ke ADI, seperti contoh ada didapati

---

<sup>169</sup> Abizal Muhammad Yati, *Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwah*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 24, No. 2, 2018

<sup>170</sup> Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma...*, hal. 78

mahasiswa yang berbicara dengan nada tinggi ketika berhadapan dengan ustadznya. Sehingga selama menjalani pendidikan di ADI Aceh, perlu upaya yang intens dalam membina dan membimbing mahasiswa agar dapat menyesuaikan cara berkomunikasi terhadap orang lain.<sup>171</sup>

Hasil dari bimbingan tersebut, memberikan perubahan terhadap pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaporkan oleh wali mahasiswa, mereka mengatakan semenjak anaknya masuk di ADI Aceh mereka dapat menunjukkan sikap sopannya kepada orang lain, terkhusus dirumahnya.

#### 4. Memiliki kemampuan dalam penguasaan diri

Mahasiswa diberikan salah satu matakuliah yaitu *Tadzkiyatun Nafs* (pembersihan jiwa). Di dalamnya diajarkan bagaimana mereka membersihkan dirinya dengan melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dan RasulNya seperti membiasakan untuk selalu berdzikir mengingat Allah SWT, membiasakan untuk menjaga Shalat- Shalat Sunnah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan lain-lain, yang semua itu merupakan amalan untuk mencegah berbagai macam penyakit hati seperti egois, iri hati, dengki, sombong, riya dan sebagainya.

Selama mahasiswa berada diasrama, segala perbuatan, sikap dan sifat mereka selalu dipantau sehingga mereka ditekan untuk membiasakan diri dalam melaksanakan hal-hal yang mengandung manfaat dan menghindari dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia. Sehingga ketika mereka berada dikampung halaman atau kebersamaan masyarakat didaerah, mereka dapat menunjukkan hal-hal yang dicontohkan oleh Rasul.

#### 5. Kemampuan terhadap pengetahuan psikologis

Mahasiswa diajarkan agar dapat mengetahui bagaimana kondisi *psikis* (kejiwaan) mad'unya selama mereka mengikuti perkuliahan di ADI Aceh. Adapun matakuliah yang fokus

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.00 Wib

menerangkan dalam hal ini adalah Ilmu dakwah dan peta dakwah. Adapun penjelasan pada matakuliah ini, salah satunya diterangkan terkait mad'u (sasaran dakwah) serta bagaimana cara membuat pendekatan kepada mad'unya. Disini mahasiswa akan diajarkan sebelum turun kelapangan dakwah agar dapat membaca *psikis* dari mad'u tersebut sehingga dapat memasukkan materi dakwah dengan mudah. Ketika seorang da'i dapat membaca kondisi mad'unya maka ia akan tahu materi apa yang sesuai untuk dimasukkan, apa kebutuhan mad'u yang harus dipenuhi, kapan waktu yang sesuai dalam menyampaikan dakwah serta dimana tempat yang cocok dalam menyampaikan dakwah tersebut.

Sehingga dari materi yang disampaikan tersebut selama perkuliahan, mahasiswa dapat langsung mempraktekkannya ketika bertugas selama kafilah dakwah ramadhan. Dari pengetahuan psikologis ini, memberikan dampak positif bagi da'i selama menjalankan tugas di perbatasan. Masyarakat antusias dalam menerima pembinaan dari da'i selama mereka berada dilapangan sehingga ketika selesai tugasnya, masyarakat bersedih dengan kepergiannya.<sup>172</sup>

6. Memiliki kemampuan dalam segi mental, sehingga berani tampil di depan khalayak ramai

Dalam melatih mental mahasiswa, ADI Aceh memiliki program *muhadharah* setiap malam jum'at. Disaat muhadharah mahasiswa diminta satu persatu untuk mempersiapkan bahan kultum, kajian serta khutbah jum'at sekaligus dituntut untuk mempraktekkan dihadapan teman-temannya. Awal mulanya, masi ada rasa grogi dan malu tetapi setelah berjalan tiga bulan lebih mahasiswa sudah berani tampil dengan gagah menyampaikan isi ceramahnya. Selain dalam kegiatan ini, mahasiswa juga dibuat jadwal selepas shalat rawatib untuk menyampaikan kultum dihadapan teman-temannya.

Ketika ada pelatihan imam dan khatib di luar, mahasiswa

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.00 Wib

juga turut serta mengikuti program tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membentuk mentalitas dalam diri mereka. Sehingga ketika mahasiswa ditugaskan ke daerah atau kembali ke kampung halamannya, ia sudah siap pakai dan berani tampil tanpa ada rasa khawatir.

#### 7. Memiliki kemampuan dalam bidang ilmu public speaking

Hampir mirip dengan usaha yang dilakukan sebelumnya, kalau sebelumnya membahas terkait penguatan mental. Maka dalam bab ini membahas terkait seni dalam berbicara di depan khalayak (reorika). Selama mahasiswa dibina di asrama mereka selalu dilatih dalam berpidato (ceramah), ketika didapati hal-hal yang kaku, materi yang sulit dimengerti atau pengulangan bahasa dalam penyampaian materi dakwah maka akan dikritisi oleh pengasuh atau dosen-dosen yang datang dalam melihat pelatihan mereka. Pendalaman retorika dalam dakwah juga dikaji dalam matakuliah praktikum dakwah yang di dalamnya juga diajarkan bagaimana mahasiswa mengemas materi dakwah sehingga menarik untuk didengar, menyentuh hati sehingga mendapat respon positif dari masyarakat.<sup>173</sup> Skill dalam retorika ini bukanlah hal yang mudah untuk dikuasai oleh da'i, perlu pembiasaan, penguasaan terhadap materi serta mampu menghidupkan mad'u ketika berdakwah. Sehingga membutuhkan waktu untuk bisa sempurna dalam berretorika saat dakwah. Ada juga beberapa orang da'i ADI Aceh yang mampu menggunakan retorika dalam dakwahnya, walaupun masih membutuhkan pengasahan dan penajaman skill.

#### 8. Tertanam dalam diri da'i untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan bukan untuk diri sendiri

Menurut Hamka, seorang da'i perlu memiliki kepribadian yang kuat dengan tekad yang bulat, yang didasari oleh niat suci untuk meraih ridha Allah SWT. Selain itu, seorang da'i harus memiliki kesadaran penuh terhadap isi dakwahnya. Kepribadian

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.00 Wib

yang teguh, jauh dari sikap *riya'*, *sumu'ah*, dan *ujub*, serta tidak mudah putus asa, juga menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i.<sup>174</sup>

Mahasiswa yang melakukan pengkaderan di ADI Aceh sudah diarahkan dari mulai interview awal saat masuk ke ADI, dengan harapan bahwa setelah menyelesaikan studinya, mereka akan bersedia berkontribusi dan mengabdikan kepada masyarakat. Upaya ini diperkuat melalui penandatanganan MOU yang mengamanatkan bahwa setiap lulusan ADI Aceh dan STID Mohammad Natsir wajib kembali ke wilayah asal mereka untuk memberikan kontribusi dakwah kepada masyarakat di daerah yang membutuhkan,<sup>175</sup> sehingga mereka benar-benar dipersiapkan untuk menjadi pembimbing di daerahnya masing-masing atau masuk kedalam kepengurusan Dewan Dakwah untuk memajukan misi dakwah. Rata-rata da'i yang ditugaskan kelokasi dakwah tidaklah mencari kekayaan diri dengan profesi yang mereka miliki akan tetapi mereka bertahan hidup dengan skill yang telah diberikan selama perkuliahan.

#### 9. Da'i harus memiliki organisasi profesi yang kuat

Para da'i lulusan ADI Aceh, mereka sudah dinyatakan masuk sebagai keanggotaan Dewan Dakwah Aceh (DDA). Dikarenakan lembaga ini berada dibawah naungan DDA. Sehingga ketika mahasiswa menyelesaikan perkuliahannya, mereka akan dijadikan da'i yang akan ditempatkan pada titik-titik yang sangat membutuhkan bimbingan keagamaan. Selain bergabung dengan DDA, mahasiswa juga terkoneksi dengan lembaga Forum Dakwah Perbatasan (FDP) Aceh, dikarenakan lembaga ini juga memiliki visi dan misi yang sama dalam penyebaran da'i di perbatasan Aceh dan memberikan kontribusi yang besar selama mahasiswa menjalankan perkuliahannya.

Salah satu alasan bahwa da'i harus masuk dalam sebuah

---

<sup>174</sup> Rodiyah, *Integritas Da'i dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah*, Jurnal El-Afkar, Vol. VII, No. I, 2018

<sup>175</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, pukul 21.00 Wib

organisasi dakwah adalah mereka akan mendapati pengetahuan yang cukup berharga serta persiapan bekal baik dari segi materi maupun keahlian sebelum terjun kelapangan dikarenakan sebuah organisasi umumnya sudah mengetahui bagaimana kondisi di lapangan dakwah tersebut. Selain itu agar setiap aktifitas yang dilakukan oleh da'i selama dilapangan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis. Para da'i juga dituntut untuk memberikan laporan kepada organisasinya sehingga ketika ada hal yang dibutuhkan dan permasalahan yang harus diselesaikan selama bertugas dapat dibantu karena terjalannya koneksi tersebut.<sup>176</sup>

#### 10. Memiliki suatu keahlian khusus

Selama mengikuti perkuliahan di ADI Aceh, mahasiswa menjalani pelatihan intensif dalam berbagai keahlian khusus di bidang dakwah. Hal ini bertujuan agar ketika mereka terlibat dalam kegiatan dakwah di lapangan, mereka mampu mengaplikasikan keahlian-keahlian khusus yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Keahlian-keahlian ini bukan hanya menjadi landasan, tetapi juga menjadi penunjang utama kesuksesan dakwah saat da'i berada di lapangan, diantaranya meliputi:

##### 1) Skill dalam melakukan *Tibbun Nabawi*

Skill dalam berdakwah memiliki peran penting bagi da'i profesional. Dengan memiliki skill, dakwah yang disampaikan akan mudah diterima oleh masyarakat. Skill tidak hanya dilihat dari cara da'i berceramah dan mengisi pengajian saja akan tetapi skill juga bisa berbentuk usaha yang dilakukan oleh da'i terhadap pendekatannya kepada masyarakat. Seperti melakukan *Thibbun Nabawi*.

Ilmu *Thibbun Nabawi* yang dipelajari selama masa di ADI Aceh mencakup praktik *hijamah* (bekam) dan *ruqyah* (terapi al-Qur'an). Dengan keahlian ini, ketika seorang da'i memberikan pengobatan kepada masyarakat, ia dapat sekaligus memberikan panduan keagamaan, memotivasi masyarakat untuk mengikuti

---

<sup>176</sup> Uswatun Hasanah, *Manajemen Dakwah*, Cet. I, (Madura: Kaff Publishing, 2020), hal. 77

nasihatnya, terutama karena ada harapan kesembuhan ketika mengikuti petunjuk dari da'i tersebut. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menyampaikan dakwah di berbagai wilayah, baik yang mayoritas maupun minoritas muslim. Bahkan, beberapa orang tertarik untuk lebih memahami Islam atau bahkan memeluk Islam karena mereka puas dengan pelayanan yang diberikan oleh da'i selama berada di lapangan. Selain itu, selama di ADI Aceh, mahasiswa juga mengasah berbagai keterampilan lainnya yang sangat berguna bagi seorang da'i profesional, seperti tajhiz jenazah, beternak, pembuatan susu kedelai, tempe, konstruksi bangunan, praktek khatib, dan keterampilan lainnya. Semua keterampilan ini menjadi aset berharga yang memudahkan da'i untuk diterima dan dihormati di tengah masyarakat.

## 2) Bimbingan keahlian dalam perekonomian

Para mahasiswa didorong agar bisa mengelola sebidang tanah untuk bercocok tanam. Pengurus ADI Aceh dan Dewan Dakwah akan mensupport dengan memberikan bibit tanaman yang mau mereka tanam seperti bibit kangkung, bayam, terong, cabai, kacang panjang, buncis, sawi, jambu, mangga dan lain-lain. Selain memberikan bibit, para pengurus juga akan membimbing mereka agar tanaman tersebut bisa subur dan bisa dipanen. Hasil panen tersebut bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari. Dari kegiatan tersebut, akan memberikan pengetahuan yang besar ketika mahasiswa ditempatkan di wilayah penugasan. Mereka bisa bercocok tanam untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan juga membantu masyarakat setempat dengan ilmu yang mereka miliki. Kemampuan dalam bidang pertanian ini salah satu bentuk pendekatan yang sangat efektif kepada masyarakat sehingga mereka mau menerima dakwah yang kita bawakan.<sup>177</sup>

Selain bertani mahasiswa juga membuat peternakan kecil-kecilan seperti ternak bebek dan ayam, yang hasilnya bisa

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan Syahman Sawali, Kamis, 16 November 2023, Pukul 14.00 Wib

dinikmati oleh mahasiswa paling tidak untuk menambah lauk pauk makan mereka. Mereka juga diajarkan bagaimana membuat tempe dan susu kedelai yang kalau mereka dalam bisa meningkatkan perekonomiannya.

Uraian di atas merupakan hasil analisa data terkait syarat yang akan dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan perkuliahan di ADI Aceh. Dalam upaya memantapkan persyaratan tersebut, maka mahasiswa wajib memperaktekkan dalam segala aktifitasnya di asrama.

Selama setahun mahasiswa menjalani program pendidikan da'i yang bertempat tinggal di sebuah asrama ADI Aceh, pastinya banyak ilmu pengetahuan yang mereka dapati, baik dari segi teoritis maupun praktis. Selama diasrama mereka harus menjalankan peraturan-peraturan yang telah dibuat dan disepakati ketika mereka masuk ke ADI Aceh, dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa ADI Aceh selama mereka tinggal setahun di asrama akan penulis kelompokkan menjadi tiga kelompok. Yaitu:<sup>178</sup>

#### 1) Kegiatan harian

Kegiatan harian adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh mahasiswa setiap harinya. Mereka akan dibangunkan oleh musrif (pengasuh asrama) pada jam 03.30 Wib – 04.00 Wib, untuk melakukan shalat tahajjud dan menghafal al-Qur'an sampai tiba waktu shubuh. Mereka juga dirutinkan untuk melaksanakan shalat sunnah sebelum *fajr*. Setelah melaksanakan shalat shubuh, mahasiswa diminta untuk setoran hafalan al-Qur'an dan hadits arba'in yang akan ditasmi' langsung oleh musyrif dan musyrifahnya sampai jam 06.30 Wib, sebelum keluar dari masjid mereka akan diberikan beberapa *mufrodat* bahasa Arab untuk dicatat, dihafal dan dipraktekkan dalam komunikasi. Setelah itu, mahasiswa akan melakukan kebersihan lingkungan kampus sesuai jadwal yang telah

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan Pengasuhan ADI Aceh, Jum'at, 10 November 2023, pukul 08.00 Wib

ditetapkan, lalu mandi, makan dan persiapan perkuliahan. Mereka masuk kuliah pada jam 08.00 Wib sampai 12.45 Wib (kondisional waktu dzuhur).

Setelah itu mereka shalat dzuhur berjama'ah dan setelah shalat, dzikir serta berdo'a mereka makan siang. Ada juga beberapa yang menghafal dan muroja'ah hafalan al-Qur'an. Siang adalah waktu istirahat mahasiswa sampai menjelang tiba waktu asar terkecuali ada dosen yang ingin masuk disiang hari. Sore harinya mahasiswa melakukan kebersihan dan olahraga terkecuali ada yang masuk di sore hari. Jadi, mahasiswa ADI Aceh harus menyesuaikan dengan waktu dosen sehingga mereka bisa saja masuk pada jam-jam di luar jadwalnya dikarenakan kesibukan dan padatnya kegiatan para dosen di luar dan mereka juga mengajar karena mencari investasi akhirat. Setelah shalat maghrib mahasiswa akan mendengarkan kajian-kajian dari para dosen sesuai dengan materi perkuliahan informal yang sudah terjadwal dan jika dosen yang bersangkutan berhalangan hadir maka mahasiswa akan diminta untuk latihan kultum dihadapan teman-temannya. Kegiatan kultum ini dilakukan hampir disetiap selesai shalat-shalat rawatib terkecuali kalau ada kajian atau hal-hal tertentu. Selesai melaksanakan shalat Isya mahasiswa akan duduk membentuk *halaqah* dan sama-sama *tasmi'* hafalan al-Qur'an bersama teman-temannya yang lain. Kegiatan ini akan dipandu oleh musyrif sampai jam 22.00 Wib.

## 2) Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang dilakukan rutin setiap minggu sekali. Ada beberapa kegiatan mingguan yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu *muhadharah*. *Muhadharah* adalah kegiatan pelatihan menyampaikan materi seperti latihan khutbah Jum'at, ceramah, serta kajian. Kegiatan ini dipandu langsung oleh musyrif dan terkadang ada juga dari dosen-dosen ADI Aceh yang berhadir untuk melihat dan memperbaiki setiap kesalahan demi kesalahan yang didapati selama latihan. Setiap materi perkuliahan yakni kajian teoritis yang diajarkan dikelas, mereka praktikkan

pada kegiatan muhadharah ini. Kegiatan ini mampu melatih mahasiswa dari yang awalnya malu untuk berbicara di depan menjadi berani, dari yang awalnya menghafal konsep ceramah menjadi seperti berdialog ketika berceramah, mereka juga bisa menguasai isi-isi ceramah dari tema yang mereka bawakan berlandaskan dari ayat al-Qur'an dan hadits nabawi.<sup>179</sup>

Kegiatan ini memberikan efek yang sangat besar ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Beberapa mahasiswa memberikan laporan, saat mereka pulang ke kampung halamannya mereka sudah diminta untuk mengisi khutbah jum'at serta kultum setelah shalat. Ini membuktikan bahwa program yang dibangun selama ini, dapat menjadikan mahasiswa seorang da'i yang mampu membina masyarakat.

Selain *muhadharah*, program mingguan yang dilakukan oleh mahasiswa selama berada di asrama adalah melakukan *muhadatsah* (latihan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab) yaitu pada hari rabu setelah melaksanakan shalat shubuh. Mahasiswa dikumpulkan di halaman ADI Aceh dan diminta untuk berbaris berhadapan dengan pasangannya. Selama kurang lebih sekitar 1 jam mereka berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Adapun tema yang dibicarakan adalah bebas atau terkadang ditentukan oleh musyrifnya. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab atau Inggris, mereka bisa menggunakan *mufrodats* atau *vocabulary* yang telah diberikan setiap harinya.

### 3) Kegiatan bulanan

Adapun kegiatan bulanan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah mengikuti program Lailatul Qur'an. Kegiatan ini dihadiri oleh para dosen dan pengurus ADI Aceh, untuk menyaksikan apasaja perkembangan mahasiswa selama di asrama. Kegiatan ini berisi *tasmi'* hafalan Qur'an yang telah dicapai oleh mahasiswa, *tasmi'* hafalan hadits ar-ba'in yang telah dicapai, ceramah dan

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan Pengasuhan ADI Aceh, Jum'at, 10 November 2023, pukul 08.00 Wib

terkadang dibuat perlombaan antar mahasiswa atas perkembangan yang telah mereka dapati selama di ADI Aceh. Mereka diminta satu persatu untuk maju kedepan menunjukkan skill dan bakatnya kepada para hadirin yang berada dihadapannya. Kegiatan ini berfungsi untuk melatih mental mahasiswa sekaligus mengevaluasi hasil pencapaian mereka setiap bulannya.

Setelah kegiatan ini berakhir, mahasiswa diminta untuk tetap berada di masjid satu malam penuh (*i'tiqaf*) yaitu untuk menghafal al-Qur'an, hadits serta membuat kegiatan-kegiatan lainnya sampai jam 23.00 Wib, kemudian beristirahat/ tidur di masjid. Mahasiswa dilarang untuk tidur diasrama ketika malam *lailatul qur'an* dan diminta untuk membuat kegiatan-kegiatan seperti muroja'ah hafalan, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya di dalam masjid. Mereka akan dibangunkan jam 03.00 Wib untuk melakukan *qiyamullail* sampai menjelang tiba waktu shubuh.<sup>180</sup>

#### 4) Kegiatan tahunan

Mahasiswa akan dikirim ke daerah-daerah minoritas di perbatasan Aceh sebulan penuh pada saat Ramadhan tiba. Ditempat tersebut, mahasiswa ADI Aceh akan membantu da'i yang sebelumnya telah ditugaskan, dan ada juga diantara mahasiswa yang ditempatkan dilokasi-lokasi yang belum ada da'inya. Selama bertugas diwilayah tersebut, mereka akan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan selama di ADI Aceh. Kegiatan ini akan membuat para mahasiswa sangat terlatih, dikarenakan mereka langsung dikirimkan keperbatasan yang memang sangat dibutuhkan pembinaan.

Program ini dapat melatih mereka selama satu bulan penuh di saat ramadhan, seperti; menghidupkan masjid, mushalla, baik itu shalat tarawih, menjadi imam, kultum ramadhan berkhotbah jum'at bahkan ada yang bisa memberikan khutbah idul fitri, jadi ini adalah pengalaman yang luar biasa selama mereka terjun kelapangan sehingga betul-betul secara teori telah diberikan keilmuannya

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Syahman Sawali (Penguahan ADI Aceh), Kamis, 16 November 2023, Pukul 13.30 Wib

secara praktek mereka dapat mengaplikasikan ilmunya dan diterima ditengah-tengah masyarakat selama satu bulan.<sup>181</sup> Dari hasil pengamatan yang diperoleh, ketika mereka mau pulang kampung dari tempat tugasnya mereka ditangisi oleh masyarakat setempat, sehingga merasa waktunya sangat singkat sekali.

Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa telah berhasil dan siap menjadi seorang da'i profesional. Direktur ADI Aceh,<sup>182</sup> Ustadz Abizal Muhammad Yati juga menjelaskan bahwa menjadi da'i profesional itu harus memiliki bekal dari segi ilmu-ilmu fiqih, dan juga fiqhud dakwah supaya mereka bisa memahami perbedaan madzhab, dan tidak mengedepankan egonya ketika turun kelapangan, sehingga ketika mahasiswa mendapati masyarakat yang berbeda madzhab serta pemahaman dengan nya ia tidak langsung menolak, tetapi dia mengikuti dan menyesuaikan dirinya sehingga dakwah mereka nanti diterima. Karena banyak para pendakwah sampai dilapangan dia suka menyalahkan, membid'ahkan, dan menyudutkan orang lain misalnya ketika ditempat tersebut berqunut maka mahasiswa di ajarkan untuk berqunut dan ketika tidak ia juga tidak berqunut. Begitu juga dalam masalah *furu'iyah fiqhiyah* lainnya selama itu tidak bertentangan dengan akidah yang telah diajarkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Berbeda dengan kampus-kampus lain pada umumnya, ADI Aceh dalam kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) hanya menempatkan dua orang mahasiswa saja untuk kebersamai masyarakat selama satu bulan penuh diwilayah-wilayah pedalaman bahkan minoritas muslim. Mereka tidak hanya dituntut untuk berdakwah melalui mimbar seperti berceramah, mengisi kajian, Khatib, Imam dan semisalnya, tetapi mereka juga harus membantu kegiatan-kegiatan di desa tempat mereka di tugaskan. Dikarenakan ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk melakukan

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.00 Wib

<sup>182</sup> Wawancara dengan Abizal M Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023, Pukul 21.00 Wib

pendekatan terhadap masyarakat agar bisa memasukkan misi-misi dakwah yang diprogramkan.

### **3.5. Hasil yang telah dicapai dari Program Pembentukan Da'i Profesional di Kampus ADI Aceh**

Adapun hasil pencapaian yang telah diperoleh dari pembinaan yang dilakukan di ADI Aceh adalah dengan melihat beberapa alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya selama satu dan dua tahun di ADI Aceh. Penulis mengambil beberapa sampel dari Alumni ADI Aceh, yakni:

Pertama, Hadi Jusmadin beliau berasal dari Simeulu dan sekarang ditugaskan oleh Dewan Dakwah Aceh (DDA) yang bekerjasama dengan Forum Dakwah Perbatasan (FDP) di Aceh Tenggara, saat ini beliau telah menjalankan masa penugasan selama kurang lebih 3 tahun. Beliau mengatakan bahwa keperibadiannya bisa menjadi seperti sekarang ini adalah tidak lepas dari pembinaan yang dilakukan selama 2 tahun di ADI Aceh. Selama di ADI, ia mendapatkan ilmu-ilmu dakwah, skill dakwah dari dosen-dosen berdasarkan pengalaman mereka. Sehingga dengan teori-teori yang diberikan dan paraktikum-praktikum yang dilakukan selama di ADI Aceh, bisa beliau terapkan ketika berada di lokasi penugasan.<sup>183</sup>

Hadi juga mengatakan bahwa dahulunya ia pernah belajar tahsin al-Qur'an serta menghafalnya selama di ADI Aceh, yang ini berdampak sangat besar ketika berada dilapangan. Dikarenakan dakwah dimulai dengan belajar al-Qur'an, baik dari kalangan anak-anak remaja dan orang tua. Beliau juga mendapatkan pengetahuan terkait bagaimana menyikapi masalah perbedaan-perbedaan baik dalam adat istiadat maupun dalam agama. Sehingga dari apa yang beliau peroleh tersebut, membuatnya diterima dan disenangi ditengah-tengah masyarakat. Sampai saat ini, ia masi tetap istiqomah berdakwah di Aceh Tenggara, kebersamai masyarakat

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Hadi Jusmadin (alumni ADI Aceh di AcehTenggara) via online, Rabu, 15 November 2023, Pukul 21.00 Wib

walaupun dengan kondisi penghidupan yang sederhana.

Kedua, Maulana salah satu da'i dewan dakwah yang berasal dari Aceh Barat Daya, beliau lulusan ADI Aceh pada tahun 2021 lalu. Saat ini ia sedang bertugas di Desa Suka Dame, Kabupaten Dairi. Seperti yang telah diketahui oleh banyak orang, bahwa Dairi adalah daerah yang minoritas muslim. Sehingga Forum Dakwah Perbatasan (FDP) mensupport program penempatan da'i, salah satunya adalah Maulana. Dari hasil pengamatan yang penulis dapatkan, bahwa beliau sangat diterima keberadaannya ditengah-tengah masyarakat, bahkan ketika beliau pulang kekampung halamannya masyarakat terus memberi kabar, kapan ia bisa kembali. Beliau merupakan Alumni ADI Aceh yang belum sempat melanjutkan pendidikannya di strata 1 STID Mohammad Natsir, tapi telah mampu membimbing masyarakat dan memberikan perubahan terkait wawasan keagamaan bagi masyarakat desa Suka Dame. Beliau juga mengatakan, kepribadiannya bisa seperti ini karena sebelumnya ia telah dibekali ilmu-ilmu agama serta skill dakwah yakni bagaimana cara melakukan pendekatan kepada masyarakat sehingga keberadaan dan dakwahnya diterima oleh masyarakat.<sup>184</sup>

Ketiga, Syahman Sawali yang merupakan alumni ADI Aceh lulusan tahun 2018. Beliau telah menyelesaikan pendidikan S1nya di STID Mohammad Natsir Jakarta. Saat ini sedang melakukan penugasan di Dewan Dakwah Propinsi Aceh. Di dewan dakwah beliau diamanahkan sebagai pengasuhan bagi mahasiswa ADI Aceh. Selain itu, beliau juga dibebankan untuk membantu tugas-tugas sekretaris ADI yakni seperti mengatur jadwal tenaga pengajar, menyusun kurikulum ADI Aceh sesuai hasil rapat pengurus, membuat transkrip nilai, menjadi penanggung jawab dalam penerimaan mahasiswa baru dan hal-hal lain yang berkaitan dengan program pengkaderan selama di ADI Aceh. Wawasan seperti ini beliau dapatkan karena hasil dari pembinaan para dosen-

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Maulana (Alumni ADI Aceh yang berada di Dairi) via online, Kamis, 16 November 2023, pukul 15.00 Wib

dosen yang mengajar di ADI Aceh, sehingga mampu membuat dirinya untuk merintis lembaga pendidikan. Beberapa tahun yang lalu ia menjadi mahasiswa di ADI Aceh, tetapi sekarang sudah mampu membantu untuk melahirkan da'i-da'i profesional melalui ADI Aceh.<sup>185</sup>

Dari beberapa sampel alumni yang penulis dapatkan, rata-rata alumni mengakui bahwa perkuliahan yang dilakukan oleh mereka selama di ADI Aceh tidaklah sia-sia, melainkan dapat menjadikan mereka da'i profesional yang keberadaan dan dakwahnya sangat mudah diterima oleh masyarakat. Para alumni juga menyatakan bahwa hidup dijalan dakwah telah diatur rezekinya oleh Allah SWT, sehingga mereka tetap berjuang untuk memberikan manfaat kepada masyarakat walaupun dengan penghidupan yang sederhana bahkan ada sebagian dari mereka yang mau mencukupi kebutuhan pangannya saja harus bercocok tanam terlebih dahulu dan mencari ikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa selain tiga orang da'i yang telah penulis paparkan di atas ada banyak da'i dari Alumni ADI Aceh yang sedang bertugas di Aceh maupun luar Aceh, diantaranya adalah Yusuf, Safriansyah Pasi ditugaskan di Dewan Dakwah Aceh dan Forum Dakwah Perbatasan yang bertempat di Aceh Besar dan Banda Aceh, Ranidin Munte, Anton Cordova, Safrijal Dabutar, Saprianto, Januar Lembong, Ranistan, Zaini Abdullah ditempatkan di Subulussalam, Ahmad Fadhil bertugas di Aceh Timur, Zulkarnain, Samsul Bahri ditugaskan di Aceh Tamiang, Hadi Jusmadin, Arwin Abadi ditugaskan di Aceh Tenggara, Maulana di Tugaskan di Dairi (Sumatera Utara) dan ada juga yang ditugaskan di luar Aceh Seperti Ilham Idrus Manik, Harun ditugaskan di Kepulauan Riau, Mukhsin Anak Ampun ditugaskan di Palembang, dan beberapa lainnya berada di Ibu Kota Jakarta dan sedang menjalani pengabdian di pelosok-pelosok negeri kecil di Indonesia.

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan Syahman Sawali (Alumni ADI Aceh yang di tugaskan di ADI Aceh), Jum'at, 17 November 2023, pukul 16.30 Wib

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan dan analisis ditemukan ciri khas da'i profesional yang menjadi keunggulan dari program pengkaderan ADI Aceh, yaitu para da'i alumni ADI Aceh siap ditempatkan didaerah-daerah yang ditunjuk oleh Dewan Dakwah walaupun dengan kebutuhan sekadarnya, alumni ADI yang ditugaskan membersamai masyarakat dapat menerapkan skill dakwahnya dalam mendekati dan membina masyarakatnya. Seperti menggunakan Skill Thibun Nabawi (Bekam), bertani dan lain-lain. Dengan skill tersebut mereka berdakwah, sehingga tidak harus berceramah di atas mimbar. Beberapa alumni ADI selama bertugas telah dapat mengislamkan orang-orang non muslim.

Salah satu da'i alumni ADI Aceh angkatan pertama yang bernama Yusuf, ia pernah ditugaskan di Desa Suka Makmur, Pulau Banyak Barat, Aceh Singkil selama 1.5 Tahun. Selama masa tugasnya, ia telah mengislamkan sekitar 10 orang. Adapun program dakwah yang dibawakan selama tugasnya adalah melalui program Thibun Nabawi (bekam), masuk dalam acara arisan (wirid) ibu-ibu yang di dalamnya tergabung antara umat islam dan kristiani, mengikuti Bakti Sosial di kampung tersebut dan lain-lain. Program-program di atas dapat menjadi sarana bagi seorang da'i untuk mendakwahi mad'unya dan mungkin jarang dimiliki oleh da'i dari lembaga lainnya.

Berdasarkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, ADI Aceh juga telah mengirim Safrizal Dabutar yang menjadi da'i di daerah Subulussalam. Selama tugasnya, ia telah mengislamkan sekitar 3 orang muallaf dan di bina di Markaz Dewan Dakwah Aceh untuk mendalami ilmu agama sehingga ketika kembali kedaerahnya, imannya sudah kuat dan dapat beribadah sebagaimana muslim lainnya.

Hasil pencapaian da'i profesional yang dibentuk melalui ADI Aceh, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa ADI Aceh memiliki keunggulan dibandingkan da'i dari lembaga lain, yaitu: Alumni yang ditugaskan rata-rata lillah dalam membimbing masyarakat dan tidak memprioritaskan harta sebagai tujuan

dakwahnya, dalam berdakwah para alumni lebih mengedepankan skill dalam mendekati masyarakat dan tidak memprioritaskan mimbar sebagai tempat dakwah. Kontrak dakwah alumni ADI Aceh berlaku selamanya dan tidak ada istilah mantan da'i.



## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan dengan hasil analisis deskriptif dari pengolahan data penelitian, maka terangkum sebuah kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Komunikasi persuasif juga dapat mengoptimalkan usaha ADI Aceh dalam membangun relasi atau persamaan persepsi terhadap unsur-unsur penting dalam proses pembinaan ADI tersebut. Seperti menjalin komunikasi terhadap asatidz agar terbangun kesadaran untuk melahirkan para estafet dakwah, membangun komunikasi terhadap dosen (tenaga pengajar) agar dapat mencukupi kebutuhan teoritis serta praktis pada diri da'i yang dibina, membangun komunikasi terhadap para dokter spesialis agar dapat terbantu dalam segi finansial dan juga terjalinnya komunikasi kepada masyarakat agar mendapat dukungan serta motivasi dalam pengkaderan da'i tersebut. Dalam segi ekonomi terkait pengkaderan ADI Aceh tidak lepas dari donasi personalitas para pengurus DDA, FDP, Dosen, masyarakat secara umum serta instansi-instansi lain yang terdorong hatinya untuk membantu program tersebut.
2. Para Ustadz, Dosen, Dokter dan Masyarakat juga membangun komunikasi persuasif kepada para mahasiswa ADI Aceh, sehingga dengan termotivasinya mahasiswa dapat membangkitkan semangat mereka dalam mendalami ilmu agama serta mengasah skill dakwah selama di ADI Aceh, sehingga beberapa syarat yang harus dipenuhi mahasiswa untuk menjadi da'i profesional dapat tercapai.
3. Hambatan yang terjadi selama proses pengkaderan da'i meliputi hambatan internal dan eksternal. Seperti hambatan persepsi, bahasa, finansial (keuangan), geografis, psikologi serta intelektualitas. Dalam merespon hambatan tersebut ADI

Aceh menerapkan komunikasi persuasif terhadap segala unsur yang terlibat selama proses pembentukan da'i profesional.

4. Hasil pencapaian dari program pendidikan ADI Aceh ini adalah telah meluluskan para mahasiswa yang saat ini telah ditempatkan untuk kebersamaian masyarakat dalam membimbing serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam. Mereka telah ditugaskan di beberapa titik perbatasan Aceh seperti Aceh Singkil, Subulussalam, Dairi, Aceh Tenggara, Aceh Tengah, Simeulu dan ada juga yang sedang menjalani tugas di luar Aceh seperti Kepulauan Riau, Palembang, Jakarta dan pelosok-pelosok negeri di Indonesia.

#### **4.2. Saran**

Adapun saran-saran yang penulis lampirkan berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada seluruh lembaga pendidikan khususnya pendidikan di bidang dakwah, agar lebih memperhatikan terkait potensi remaja khususnya yang berada di daerah perbatasan, sehingga mereka bisa menjadi da'i yang dapat membina daerahnya.
2. Perlunya penerapan komunikasi persuasif yang maksimal pada setiap lembaga pendidikan karena komunikasi ini memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan program dalam sebuah lembaga.
3. Perlunya perhatian pemerintah dan tokoh agama terhadap lembaga pendidikan dakwah yang khusus dalam mencetak kader da'i.
4. Penelitian ini merupakan bentuk upaya untuk menyadarkan para pembaca, khususnya para akademisi dakwah agar dapat memperhatikan kondisi umat di daerah perbatasan Aceh, khususnya kalangan minoritas muslim. Sehingga bisa terlahir program-program dakwah yang membangun dalam menyelamatkan keislaman saudara muslim di daerah perbatasan Aceh.

### 4.3. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian, membahas dan menyimpulkan hasil penelitian, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi pada bagian akhir penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengefektifkan program pembentukan da'i profesional yang dilakukan oleh ADI Aceh maka diperlukan mata kuliah Retorika Dakwah dan Komunikasi Islam sebagai bagian dari kurikulum ADI Aceh, dengan adanya matakuliah tersebut, maka sangat membantu terhadap kajian teoritis dalam diri da'i agar profesional dalam menyampaikan pesan dakwah.
2. Untuk meningkatkan daya tarik kepada para mahasiswa dan juga para pemangku kepentingan dakwah, ADI Aceh dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan media dakwah yang sudah ada atau yang terbaru agar program pembentukan da'i di ADI Aceh dapat tersampaikan dalam jangkauan yang lebih luas.
3. Kepada para pemangku kepentingan dakwah terkhusus lembaga-lembaga dakwah, agar lebih memperhatikan program pembentukan da'i sebagaimana yang dilakukan oleh ADI Aceh, dikarenakan program pengkaderan da'i sebagaimana yang dilakukan oleh ADI Aceh tersebut masih sangat jarang dan perlu untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Abdlullah. 2021. *Peta Dakwah Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim Sumatera Utara*, Medan: CV. Merdeka Kreasi Group
- Abdullah, Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Da'wah*, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media
- Ali, M. Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Amzah
- A.W. Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta
- A.W. Widjaja. 1988. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Cet. I, Jakarta: PT. Bina Aksara
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Wasith Jilid II (Yunus – An Naml)*, Cet. I. Jakarta: Gema Insani
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj (Al- Baqarah – Ali Imran – An-Nisa')* Juz 3 & 4, Jilid. II, Cet. I Jakarta: Gema Insani,
- Bajari, Atwar. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren, dan Etika*, Cet. II. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi. I, Cet. I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Danandjaja. 2011. *Peranan Humas dalam Perusahaan*, Jakarta: Graha Ilmu

- Effendi, Lalu Muchsin. 2009. *Psikologi Dakwah*, Edisi. I, Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Cet. V. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Emzir, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet. VI. Jakarta: PT RajaGrafindo
- G. Robbins, Games dan Barbara S. Jones. 1986. *Komunikasi yang Efektif*, Cet. III, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, Cet. I. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hafiduddin, Didin. 2001. *Dakwah Aktual*, Cet. III. Jakarta: Gema Insani, 2001
- Hasanah, Uswatun. 2020. *Manajemen Dakwah*, Cet. I. Madura: Kaff Publishing
- Hendri, Ezi. 2019. *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hutagalung, Inge. 2015. *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, Jakarta: Indeks
- Karyaningsih, Ponco Dewi. 2018. *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Samudera Biru
- Kafie, Jamaluddin. 1993. *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Departemen Agama
- Katsir, Ibnu. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 6)*, Terj. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Cet. II. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil

- Kriyantono, Rachmat. 2019. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mahfudz, Ali. 2021. *Komunikasi Profetik Perspektif Al-Qur'an Meneladani Model Komunikasi Nabi Muhammad SAW, Cet ke-1*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim, Cet.II*. Depok: Gema Insani
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2018. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi, Cet. 2*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2003. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Munir. 2009. *Metode Dakwah, Cet. III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2015. *Manajemen Dakwah, Cet. IV*. Jakarta: Prenada Media Group
- Munawwir AF. 1999. *Kamus Al-Bisri: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif
- M. Nuh, Sayyid. 1998. *Penyebab Gagalnya Dakwah, Jilid II, Cet. I*. Jakarta: Gema Insani Press

- Natsir, Muhammad. 2017. *Fiqhud Da'wah*, Cet.XIV. Bekasi Selatan: Percetakan Sinar Media Abadi
- Nurdin, Ali. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ali Imran Sampai An-Nisa' 70)*, Jilid II, Cet. I. Jakarta: Gema Insani
- Rafika Dhona, Holy. 2020. *Komunikasi Profetik Prespektif Profetika Islam dalam Komuikasi*, Sleman: UII Press
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. XI. Bandung: CV Alfabeta
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi (edisi revisi)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Ruslan, Rosady. 2013. *Metode Penelitian, Public Relations dan Komunikasi, Edisi I*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saleh, Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. II*, Cet. VII. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta

- Syakib, Ahmad. 2006. *Why Not Remaja Jadi Da'i?*. Bandung: Dar! Mizan
- W. Gulo. 2010. *Metodologi Penelitian*, Cet. V. Jakarta: PT Gramedia
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: CV Andi Offset
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Edisi. I, Cet. I. Jakarta Timur: Prenada Media Group
- Zakri, Muhammad Abu Bakar. 1962. *Ad-Da'wah Ila Islam*, (Kairo: Maktabah Dar Al-Arubah
- Zuwirna. 2020. *Dasar-Dasar Komunikasi*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana

## **2. Karya Ilmiah**

- Agung, Ivan Muhammad. 2016. *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi, Vol. XLIII, No. III
- Aisyah, Nur. 2014. *Profesionalitas Dakwah Kontemporer*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. XV, No. II
- Aisyah dkk. 2018. *Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. VI, No.I
- Anaomi. 2014. *Strategi Komunikasi Persuasif Human Resources Development Dalam Menyelesaikan Konflik Karyawan PT. Dimas Dirillindo Cabang Duri Propinsi Riau*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. I, No. II

- Atabik, Ahmad. 2014. *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an*, At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. II, No. II
- Al Vino, Ach. Tofan. 2022. *Konsepsi Islam Wasathiyah Da'i Tebuireng Dan Implementasinya Dalam Aktivitas Dakwah*, Tesis
- Efferi, Adri. 2013. *Profesionalisasi Da'i Di Era Globalisasi*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. I No. II
- Hasani, Jufri. 2021. *Komunikasi Persuasif Prespektif Al-Qur'an Studi Komparatif Makkiy dan Madaniy*, Disertasi
- Husen, Herlina. 2017. *Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami Menurut Prespektif Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. I, No. II
- Hasan, Jauhari, 2014. *Standar Kompetensi Da'i Profesional Dalam Konteks Dinamika Perubahan Sosial*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Lukas, Alexander Agung. 2016. *Komunikasi Persuasif Yang Diperlakukan Di PT. Jala Krida Wisesa*, Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis, Vol. I, No. V
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Kalimantan Selatan: Antasari Press
- Rismayanti. 2018. *Hambatan Komunikasi Yang Sering Terjadi Dalam Sebuah Organisasi*, Jurnal Al-Hadi: Vol. IV No. I
- Riyani, Yuni. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal Eksos, Vol. VIII, No. I

Rodiyah. 2018. *Integritas Da'i dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah*, Jurnal El-Afkar, Vol. VII, No. I

Taufik dan Lasido. 2022. *Misi Dakwah Profetik Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. I, No. II

Yati, Abizal Muhammad. 2021. *Strategi Dakwah Perkotaan Dalam Mengimplementasikan Syari'at Islam Secara Kaffah di Kota Banda Aceh*, At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. IV, No. I

Yati, Abizal Muhammad. 2018. *Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwah*, Jurnal Al-Bayan, Vol. XXIV, No. II

### **3. Hasil Wawancara**

Wawancara dengan Abizal M. Yati (Direktur ADI Aceh), Kamis, 9 November 2023

Wawancara dengan Asrof Abdussyakur (Ustadz di ADI Aceh), Senin, 27 November 2023

Wawancara dengan Bahari Rolando (pengasuhan ADI Aceh), Sabtu, 18 November 2023

Wawancara dengan Bismi Sama'un (Dosen ADI Aceh), Sabtu, 2 Desember 2023, Pukul 10.45 Wib

Wawancara dengan Enzus Tinianus (Dosen ADI Aceh), Senin, 27 November 2023

Wawancara dengan Ibu Evi (Ketua Tim Pengajian Ibu-Ibu Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng), Kamis, 19 Oktober 2023

Wawancara dengan Nurkhalis (Dokter Spesialis RSUDZA), Selasa, 21 November 2023

Wawancara dengan Daniel Rinanda (Pengurus FDP Aceh),  
Minggu, 12 November 2023

Wawancara dengan Hanisullah (Sekretaris ADI Aceh), Senin, 6  
November 2023

Wawancara dengan Muliadi (Dosen ADI Aceh), Senin, 27  
November 2023

Wawancara dengan Muhammad AR (Dosen ADI Aceh), Rabu, 29  
November 2023

Wawancara dengan Romadon Tosari (Wadir I ADI Aceh), Rabu,  
14 November 2023

Wawancara dengan Reza Adlani (Wadir III ADI Aceh), Sabtu, 11  
November 2023

Wawancara dengan Syahman Sawali (Pengasuhan ADI Aceh),  
Kamis, 09 November 2023

Wawancara dengan Hadi Jusmadin (alumni ADI yang ditugaskan  
di Aceh Tenggara) via online, Rabu, 15 November 2023

Wawancara dengan Maulana (Alumni ADI Aceh yang berada di  
Dairi) via online, Kamis, 16 November 2023

Wawancara dengan S. Sawali (Alumni ADI Aceh) yang di  
tugaskan di ADI Aceh, Jum'at, 17 November 2023

Wawancara dengan Bapak Zariaman (Orang Tua Mahasiswa),  
Minggu, 15 Oktober 2023

#### **4. Dokumen Resmi (Arsip)**

Akademi Da'wah Indonesia Aceh. 2023. *Profil Akademi Da'wah  
Indonesia (ADI) Dewan Da'wah Aceh*, Arsip Edisi Revisi

Surat Keputusan Direktur Tentang Pengangkatan Dosen Pengajar Semester Ganjil Tahun Akademik 2023-2024, Arsip

**5. Internet/ website**

Nurhasanah, Enung. *Profesi Da'i Versus Da'i Profesional*, <https://wodpresscom960.wordpress.com/2016/05/10/profesi-dai-versus-dai-profesional/>



**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Nomor: 803/Un.08/Ps/10/2023**

**Tentang:**

**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024 pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 23 Oktober 2023.
- Menetapkan Kesatu : **MEMUTUSKAN:**  
Menunjuk:  
**1. Dr. Fakhri, MA**  
**2. Dr. Jauhari Hasan, M. Si**  
Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:  
**N a m a : Yusuf**  
**N I M : 221007005**  
**Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Judul : Komunikasi Persuasif Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam Membentuk Da'i Profesional**
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 23 Oktober 2023

Direktur,

  
Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922  
E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [pps.ar-raniry.ac.id](http://pps.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 4183/Un.08/ Ps.I/11/2023  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 13 November 2023

Kepada Yth

**Pimpinan Markaz Dewan Dakwah Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya**

di-

**Kabupaten Aceh Besar**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Yusuf  
**N I M** : 221007005  
**Tempat / Tgl. Lahir** : Tanah Terban / 03 Agustus 1994  
**Prodi** : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
**Alamat** : Dusun Bahagia, Gampong Rumpet - Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Komunikasi Persuasif Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh dalam Membentuk Da'i Profesional**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,  
An. Direktur  
Wakil Direktur,

  
T. Zulfikar,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





# AKADEMI DA'WAH INDONESIA (ADI) DEWAN DA'WAH ACEH

Jl. Mekam T. Nyak Arlef Dusun Bahagia Gampong Rumpet Kec. Krueng Barona Jaya Aceh Besar  
Telp. 0651-8011087 HP. 081263403738 - 085260912966 email: akademidalaceh@gmail.com

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 052/ADI-DDA/2023

Direktur Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Dewan Dakwah Aceh dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Yusuf  
Nim : 221007005  
Tempat/ Tgl Lahir : Tanah Terban, 03 Agustus 1994  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Markaz Dewan Dakwah Islam Aceh, Dusun Bahagia, Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh  
Alamat :  
Judul Penelitian : Komunikasi Persuasif Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh Dalam Membentuk Da'i Profesional  
Tempat Penelitian : Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Dewan Dakwah Aceh

Bahwa nama yang tersebut di atas telah melakukan Penelitian di Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Dewan Dakwah Aceh pada November 2023 dengan judul Komunikasi Persuasif Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Aceh Dalam Membentuk Da'i Profesional untuk penyelesaian tesisnya.

Demikian surat ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 30 November 2023 M  
Direktur,



  
Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA